

KONSTRUKSI NILAI EDUKASI KEAGAMAAN PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

(Studi Pada Akun Instagram @*straightsunnah*)



IMROATUL AZIZAH

4815133963

**Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Imroatul Azizah

No Registrasi : 4815133963

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Konstruksi Nilai Edukasi Keagamaan Pada Media Sosial Instagram (Studi Pada Akun Instagram @straightsunnah)” ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagian didalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, Agustus 2017

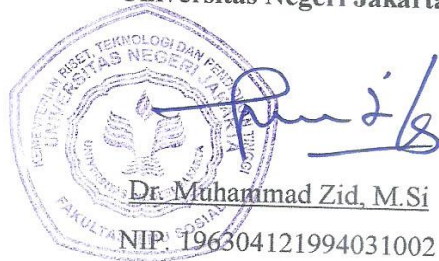
Tanda Tangan

Imroatul Azizah

4815133963

LEMBAR PENGESAHAN

Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 196304121994031002

Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Dr. Robertus Robet, MA</u> NIP. 197105162006041001 Ketua Sidang		14-08-17
2. <u>Rusfadia Saktiyanti J, S.Sos., M.Si</u> NIP. 197810012008012016 Sekretaris Sidang		14-08-17
3. <u>Dr. Ciek Julyati Hisyam, MM., M.Si</u> NIP. 196204121987032001 Penguji Ahli		11-08-17
4. <u>Rakhmat Hidayat, PhD</u> NIP. 198004132005011001 Dosen Pembimbing I		14-08-17
5. <u>Achmad Siswanto, M.Si</u> NIDK. 8846100016 Dosen Pembimbing II		14-08-17

Tanggal Lulus: 4 Agustus 2017

ABSTRAK

Imroatul Azizah. Konstruksi Nilai Edukasi Keagamaan Pada Media Sosial Instagram (Studi Pada Akun Instagram @straightsunnah). Skripsi, Jakarta. Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai edukasi keagamaan yang ada pada media sosial akun instagram @straightsunnah dan konstruksi nilai edukasi keagamaan pada pengguna atau pengikut akun instagram @straightsunnah melalui suatu kajian pada postingan akun tersebut. Teori yang digunakan yaitu Konstruksi Sosial Media Massa Peter L. Berger.

Metodologi yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah lima informan yang terdiri dari pemilik serta pengelola akun instagram @straightsunnah, serta pengikut (*followers*) akun instagram @straightsunnah.. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder untuk memperkuat temuan data di lapangan.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa di dalam akun instagram @straightsunnah sebagai media literasi memberikan dan menanamkan nilai edukasi keagamaan pada pengguna atau pengikut (*followers*) akun instagram @straightsunnah. Ketika pengguna atau pengikut (*followers*) akun instagram @straightsunnah melihat setiap kajian melalui postingan-postingan yang ada di dalam akun tersebut, terjadi proses pembelajaran nilai edukasi keagamaan. Sehingga menimbulkan dampak sosial bagi pengikut (*followers*) akun tersebut.

Kata Kunci: Media Sosial Instagram, Akun Instagram @straightsunnah, Nilai Edukasi Keagamaan, Konstruksi Sosial Media Massa.

ABSTRAC

Imroatul Azizah. The Construction of The Value Of Religious Education at Social Media Instagram (Study: Instagram Account @straightsunnah's). Undergraduate thesis, Jakarta. The Study Program Sociology of Education, Social Science Faculty, State University of Jakarta, 2017.

This article aims to describe the value of religious education available on the social media instagram account @straightsunnah's and construction of religious educational value on the user or followers instagram account @straightsunnah's through a study on the posting of account. The theory used is Social Mass Media Construction: Peter L. Berger.

This research methodology uses qualitative approach, with observation technique, interview, documentation and literature study. The unit of analysis in this study were five informants consisting of the owner and management of instagram account @straightsunnah's, and followers of instagram account @straightsunnah's. This study also uses secondary data to strengthen the findings of data in the field.

The results of this study found that in the instagram account @straightsunnah's as literacy media in giving and instilling the value of religious education on the user or followers instagram account @straightsunnah's. When users or followers of instagram account @straightsunnah's see every study through the posts in the account, there is a process of learning the value of religious education. So as to cause social impact for followers of instagram account.

Keywords: Social Media Instagram, Instagram Account @straightsunnah's, The Value of Religious Education, Social Mass Media Construction.

MOTTO

*“Kepuasan Terletak Pada Usaha, Bukan Pada Hasil.
Berusaha Dengan Keras Adalah Kemenangan Yang
Hakiki”*

(Mahatma Ghandi)

Every new day is another chance to change your life.

(Imroatul Azizah)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Yakinlah

Bahwa Usaha

Menghasilkan

Keberhasilan

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

Ayahku Matzeni dan Ibuku Titin Komariah,

sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terimakasih yang sangat mendalam.

Kakakku dan seorang prajurit Negara sebagai sumber semangat.

KATA PENGANTAR

Penulis panjatkan puji serta syukur yang tak terhenti atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat iman, serta hidayah-Nya. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua Bapak Matzeni dan Ibu Titin Komariah yang sudah memberikan semangat dan doa tiada henti kepada penulis hingga detik ini sehingga menjadi motivasi bagi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Setelah dengan usaha dan doa, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya sebagai bekal memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Berbagai hambatan dan kesulitan penulis temui, baik dalam mencari sumber pustaka maupun sumber data. Banyak pengalaman yang penulis dapatkan dari kesulitan tersebut, namun hal tersebut dapat terlewati berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ungkapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, yang telah memberikan bimbingan selama peneliti menempuh pendidikan di Program Studi Sosiologi.
2. Abdi Rahmat, M.Si selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sosiologi yang selalu memberikan dukungan dan bimbingan kepada mahasiswa Pendidikan Sosiologi.
3. Dian Rinanta Sari, S.Sos, M.A.P, sebagai dosen pembimbing I skripsi yang luar biasa karena tidak hanya memberikan bimbingan serta pengarahan yang sangat berharga kepada penulis, tetapi juga bentuk perhatian yang begitu besar.

4. Syaifudin, M.Kesos, sebagai dosen pembimbing II skripsi yang memberikan bimbingan serta pengarahan kepada penulis, serta motivasi sehingga skripsi ini bisa selesai.
5. Asep Suryana, M.Si, sebagai penguji ahli yang telah menguji dan memberikan saran kepada penulis dalam sidang skripsi agar lebih baik dalam skripsi penulis.
6. Dr. Eman Surachman, MM, sebagai ketua sidang skripsi yang telah memberikan saran kepada penulis.
7. Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si, sebagai sekretaris sidang yang telah memberikan saran demi kesempurnaan skripsi penulis.
8. Dra. Evy Clara, M.Si, sebagai pembimbing akademik yang telah memberikan arahan selama penulis menempuh pendidikan di program studi Sosiologi.
9. Seluruh Dosen Program Studi Sosiologi yang telah bersedia memberikan ilmu yang bermanfaat serta suri tauladan kepada peneliti.
10. Syaily Mutiara Sari, sebagai pembuat dan pengelola akun instagram @straightsunnah, Candra Wicaksono, Nurdiansyah, dan Satri Wiranti sebagai informan sekaligus *followers* yang sudah banyak membantu dan berkenan meluangkan waktunya untuk penulis wawancara seputar akun instagram @straightsunnah.
11. Keluarga besar Pendidikan Sosiologi B angkatan 2013, yang sudah memberikan semangat serta memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis.

Semua teman-teman dekat penulis yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, tetapi tidak mengurungkan niat penulis untuk mengucapkan terimakasih karena selalu memberikan semangat dan doa tiada henti hingga penulis menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

Jakarta, Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
ABSTRAK	ii
MOTTO	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR ISTILAH	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan Penelitian	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis	10
1.6 Kerangka Konseptual	18
1.6.1 Media Sosial Instagram	18
1.6.2 Konsep Media Literasi	20
1.6.3 Konsep Nilai Edukasi Religius	21
1.6.4 Konstruksi Sosial Media Massa Melalui Komunikasi Visual	25
1.6.5 Hubungan Antar Konsep	29
1.7 Metodologi Penelitian	32
1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
1.7.2 Subjek Penelitian	33
1.7.3 Peran Peneliti	35
1.7.4 Teknik Pengumpulan Data	36
1.7.5 Triangulasi Data	37
1.8 Sistematika Penulisan	38
BAB II AKUN INSTAGRAM @STRAIGHTSUNNAH: DARI AKUN PRIBADI MENJADI AKUN DAKWAH	
2.1 Pengantar	40
2.2 Sejarah Terbentuknya Akun Instagram @ <i>straightsunnah</i>	40
2.3 Tujuan Akun Instagram @ <i>straghtsunnah</i> Sebagai Akun Dakwah	47
2.4 Sumber Kajian Postingan Pada Akun Instagram @ <i>straightsunnah</i>	49
2.5 Penutup	51

**BAB III INSTAGRAM @STRAIGHSTUNNAH SEBAGAI MEDIA DALAM
MENGKONSTRUKSI NILAI EDUKASI KEAGAMAAN**

3.1 Pengantar	53
3.2 Pola Konsep Postingan Pada Akun Instagram @ <i>straightsunnah</i>	54
3.3 Makna Akun Instagram @ <i>straightsunnah</i> Bagi Pengikut dalam Memberikan Nilai Edukasi Keagamaan.....	57
3.4 Proses Rekonstruksi Tentang Suatu Kajian Pada Akun Instagram @ <i>straightsunnah</i>	66
3.3.1 Kajian Tentang Adab Solat	67
3.3.2 Kajian Tentang Perayaan Isra Mi'raj	74
3.3.3 Kajian Tentang Pengucapan Shalawat Tidak Boleh Disingkat SAW	77
3.3.4 Kajian Tentang Posting Foto di Media Sosial	81
3.5 Dampak Sosial Bagi Pengikut Akun Instagram @ <i>straightsunnah</i>	89
3.6 Penutup	94

**BAB IV ANALISIS KONSTRUKSI NILAI EDUKASI KEAGAMAAN
PADA AKUN INSTAGRAM @STRAIGHTSUNNAH**

4.1 Pengantar	96
4.2 Akun Instagram @ <i>straightsunnah</i> Sebagai Media Literasi Keagamaan	97
4.3 Konstruksi Sosial Nilai Edukasi Keagamaan Melalui Akun Instagram @ <i>straightsunnah</i>	101
4.4 Refleksi Pendidikan Atas Eksistensi Akun Instagram @ <i>straightsunnah</i>	108
4.5 Penutup	112

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	115
5.1 Saran	118

DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN	123
RIWAYAT HIDUP	126

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis	16
Tabel 1.2 Karakteristik Informan	34
Tabel 3.1 Makna Akun Instagram @straightstnah	64
Tabel 3.2 Proses Pembelajaran Kajian pada	88

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Tampilan Profil Akun Instagram @straightsunnah	42
Gambar 2.2 Tampilan Postingan Ulang 2 Perempuan Berjilbab	46
Gambar 3.1 Postingan Jangan Menutup Mata Ketika Solat	68
Gambar 3.2 Postingan Beribadah Sesuai Kemauan Allah	69
Gambar 3.3 Postingan Kemungkaran Perayaan Isra Mi'raj	75
Gambar 3.4 Postingan Perubahan Makna Menjadi "Kematian Bagi Allah"	78
Gambar 3.5 Postingan Upload Foto Untuk Tidak Dilihat	82
Gambar 3.6 Postingan Renungan Jika Meninggal Besok	83
Gambar 3.7 Postingan Upload Foto Mengundang Fitnah	84

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1.1 Proses Konstruksi Sosial Media Massa	28
Bagan 1.2 Konstruksi Nilai-Nilai Edukasi Pada Media Sosial Instagram	30
Bagan 3.1 Pola Konsep Postingan Kajian	55
Bagan 3.2 Pola Konsep Kajian Dalam Postingan	56
Bagan 4.1 Analisis Konstruksi Nilai Edukasi Keagamaan	105

DAFTAR ISTILAH

Afwan	: sama-sama (mengucapkan terima kasih dan doa).
Bid'ah	: perbuatan yang dikerjakan tidak menurut contoh yang sudah ditetapkan termasuk menambah atau mengurangi ketetapan.
Feeds	: semua tampilan postingan pada instagram.
Fiqih	: ilmu dalam Islam yang membahas persoalan hukum yang mengatur segala aspek kehidupan manusia.
Hijrah	: menuju kebaikan yang diperintahkan oleh Allah SWT.
Ikhwan	: saudara laki-laki dalam Islam.
Jariyah	: amal perbuatan terus mengalir selama orang yang hidup mengikuti ajaran tersebut ketika di dunia.
Kaffah	: keseluruhan (sungguhan dalam beragama).
Lafadz	: pengucapan beberapa huruf yang mengandung arti.
Mahram	: lawan jenis (tidak ada keturunan).
Makhraj	: tempat keluarnya huruf dalam melafalkan huruf Al Qur'an.
Sahih	: benar, sah, sempurna, tidak dusta atau palsu (sesuai dengan hukum).
Tahsin	: pembacaan Al Qur'an secara baik dan benar.
Ukhti	: saudara perempuan dalam Islam.
Viral	: menjadi populer di kalangan internet dengan cara publikasi.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aktivitas komunikasi yang banyak dilakukan oleh sejumlah anggota masyarakat adalah melalui medium internet. Internet telah berkembang menjadi sebuah teknologi yang tidak saja mampu mentransmisikan berbagai informasi, namun juga telah mampu menciptakan dunia baru dalam realitas kehidupan manusia, yaitu sebuah realitas yang tercipta dalam dunia maya. Salah satu di antara sejumlah bentuk layanan yang tersedia di internet adalah aplikasi media sosial (*social media networking*).

“Media sosial merupakan sebuah web berbasis pelayanan yang memungkinkan penggunanya untuk membuat profil, melihat list pengguna yang tersedia, serta mengundang atau menerima teman untuk bergabung dalam situs tersebut. Media sosial atau sosial media adalah media untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara *online* yang memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu.”¹

Berdasarkan definisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa media sosial telah menjadi fenomena di masyarakat era modern saat ini untuk melakukan interaksi secara tidak langsung dan bersosialisasi tanpa batasan ruang dan waktu.

¹ Daniel Kurniawan Salamoon. “Instagram, Ketika Foto Menjadi Mediator Komunikasi Lintas Budaya di Dunia Maya” (http://repository.petra.ac.id/16642/1/Publikasi1_10021_1481.pdf diakses online pada 7 April 2016, pukul 09.00 WIB).

Salah satu media sosial yang banyak digunakan terutama di Indonesia adalah Instagram. Dilansir dari *www.techno.okezone.com* data pada Januari 2016 ternyata pengguna instagram di Indonesia cukup banyak yakni mencapai 89% dengan usia 18-34 tahun. Menurut hasil temuan TNS (*Taylor Nelson Sofres*) sebuah lembaga survei, masyarakat Indonesia doyan menggunakan instagram untuk mencari inspirasi, membagi pengalaman *travelling*, tren terbaru, dan komunitas *mobile first* juga telah mendorong hasil bisnis yang berdampak bagi besar maupun kecil di Indonesia.² Sementara itu, dari siaran pers yang diterima *CNNIndonesia.com* pada tahun 2016, instagram memiliki 22 juta pengguna aktif bulanan di Indonesia dan diyakini akan terus meningkat.³ Maraknya penggunaan media sosial instagram di kalangan masyarakat modern menjadikan instagram sebagai media sosial yang saat ini tengah populer.

Aplikasi instagram bermula dari dua asal kata yaitu *Insta* dan *Gram*. Kata *Insta* merupakan permulaan dari kata “instan”. Penggunaan kata instan awalnya terinspirasi dari keberadaan foto instan jaman dulu, yang biasa dikenal dengan sebutan kamera polaroid. Aplikasi instagram bisa menghasilkan dan mengelola foto-foto secara cepat alias instan. Untuk kata *Gram*, berasal dari kata “telegram”. Alat tersebut memiliki fungsi sebagai perangkat pengirim informasi yang cepat.

² “Pengguna Instagram di Indonesia Terbanyak, Mencapai 89%” (<http://techno.okezone.com/read/2016/01/14/207/1288332/pengguna-instagram-di-indonesia-terbanyak-mencapai-89> diakses online pada 6 April 2016, pukul 19.00 WIB).

³ “Ada 22 Juta Pengguna Aktif Instagram dari Indonesia” (<http://m.cnnindonesia.com/teknologi/20160623112758-185-140353/ada-22-juta-pengguna-aktif-instagram-dari-indonesia> diakses online pada 26 Maret 2017, pukul 10.30 WIB).

Dengan kombinasi kata “*Insta*” dan “*Gram*” maka terbentuklah instagram yang memiliki fungsi untuk mengupload setiap foto yang dihasilkan, kemudian langsung dapat diolah dan dibagikan kepada masyarakat umum secara *online* melalui internet sebagai penyedia informasi paling cepat saat ini.⁴ Dapat disimpulkan bahwa instagram merupakan satu dari banyak media sosial yang sangat populer. Instagram menawarkan fitur berbagi foto ataupun video ke sesama penggunanya. Dengan adanya aplikasi instagram yang menawarkan berbagai kemudahan terhadap penggunanya, saat ini instagram bagaikan sebuah primadona baru dalam media edukasi dan memberikan banyak pengetahuan kepada penggunanya.

Edukasi lebih dikenal dengan kata atau perihal pendidikan. Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual.⁵ Dilihat dari ruang lingkupnya, pendidikan terdiri dari tiga jenis.⁶ Pertama, pendidikan dalam keluarga (informal), maksudnya pendidikan keluarga dan lingkungan. Kedua, pendidikan di sekolah (formal), maksudnya jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Ketiga,

⁴ “*Penjelasan tentang Instagram dan Kegunaannya*” (<http://kodokoalamedia.co.id/2015/09/27/penjelasan-tentang-instagram-dan-kegunaannya> diakses online pada 29 Maret 2017, pukul 10.15 WIB).

⁵ Rohmat Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: ALFABETA, 2004. Hlm: 106.

⁶ Abdullah Idi. *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan cetakan ke-4*. Depok: RAJAGRAFINDO PERSADA, 2014. Hlm: 168.

pendidikan dalam masyarakat (nonformal), maksudnya jalur pendidikan diluar formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa edukasi dapat ditempuh melalui jalur pendidikan formal, non formal, maupun informal. Edukasi juga bisa didapat melalui berbagai cara, menggunakan lisan maupun tulisan. Edukasi era modern ini telah banyak menggunakan media penunjang yang efektif dan efisien. Edukasi menggunakan media termasuk kedalam jalur pendidikan informal. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan mandiri yang diperoleh dari keluarga maupun lingkungan dengan bentuk kegiatan pembelajaran secara mandiri.⁷ Edukasi melalui jalur pendidikan informal dengan menggunakan media, salah satunya menggunakan media sosial seperti instagram. Di tengah maraknya konten negatif atau akun-akun negatif yang banyak ditemukan di media sosial tersebut, sehingga tidak jarang menimbulkan dampak negatif pula terhadap pengguna instagram, peran instagram sebagai media edukasi bernilai positif untuk memberikan pengetahuan kepada sesama pengguna instagram karena instagram adalah salah satu aplikasi media sosial yang menampilkan foto atau gambar yang dibagikan ke sesama pengguna melalui jaringan internet dan dapat digunakan melalui *smartphone*.

⁷ *Ibid.*, Hlm: 170.

Pengguna instagram bermacam-macam sehingga banyak orang menggunakannya sesuai *passion* (kegemaran) yang mereka sukai, salah satunya adalah untuk berdakwah dalam memberikan pengetahuan atau edukasi tentang suatu agama. Seperti akun instagram *@haditsku* yang merupakan satu dari sekian banyak akun *trend* (marak) saat ini untuk menyebarkan pengetahuan atau edukasi melalui dakwah dengan menggunakan gambar atau visual yang menarik untuk dilihat, dibaca, dan diperhatikan. Contoh penelitian terkait akun instagram *@haditsku* yaitu “Dakwah Komunikasi Visual melalui Instagram Akun *@haditsku*” oleh Nur Rizky Toybah (2016).⁸ Penelitian tersebut berkenaan dengan pesan dakwah yang dibagikan melalui gambar akun instagram *@haditsku* dan interpretasi dakwah yang dikaitkan dengan unsur komunikasi visual. Kaitan penelitian peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Rizky Toybah adalah media sosial seperti instagram bisa menjadi alat edukasi untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada umatnya melalui bentuk komunikasi visual. Dakwah komunikasi visual dianggap sebagai hal yang efektif dan efisien dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam suatu agama.

Akun instagram lainnya yang menyebarkan pengetahuan atau edukasi tentang suatu agama melalui dakwah yaitu akun instagram *@straightsunnah* yang didalamnya berisikan postingan gambar dan video yang berisi tentang kajian

⁸ Nur Rizky Toybah. 2016. *Dakwah Komunikasi Visual Melalui Instagram Akun @haditsku*. Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri Antasari.

Islam berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah. Akun ini dikelola oleh seorang wanita berinisial SMS atau biasa disapa dengan Ukhti, dan merupakan mahasiswa S2, trisemester akhir jurusan Sastra Inggris, Universitas Gunadarma. Postingannya sederhana, menampilkan foto dan juga video tentang kajian ilmu-ilmu atau ajaran tentang suatu hal dalam agama Islam yang bersumber pada Hadits dan Al-Quran. Hal yang menarik dalam akun ini adalah kajian berisikan pengetahuan atau ilmu dan ajaran mengenai agama Islam tentang suatu hal yang tanpa disadari sangat dekat dengan kehidupan manusia sesuai dengan Syariat Islam Al Qur'an dan Sunnah. Misalnya postingan tidak boleh menutup mata ketika shalat, cara mengganti ucapan "terima kasih" menjadi "*jazakallahu khoyroon*", bahkan penjelasan menepuk pundak ketika menjadi makmum. Ukhti yang mengelola akun ini sering mengadakan diskusi visual melalui fitur komentar yang ada di dalam akun media sosial ini, maka tak heran jika akun *@straightsunnah* memiliki pengikut atau *followers* sebanyak 67.800 pengguna pada periode Mei 2017 dan sebagian besar merupakan pengguna aktif akun instagram.

Ketertarikan peneliti meneliti tentang konstruksi nilai edukasi religius pada media sosial instagram karena instagram telah menjadi salah satu media sosial yang banyak diminati oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, dan mengingat banyaknya pengguna instagram yang memanfaatkan aplikasi tersebut bermacam-macam sesuai *passion* (kegemaran) yang mereka sukai, baik mengarah ke manfaat yang positif maupun negatif. Alasan memilih akun *@straightsunnah*,

dengan fitur berbagi gambar dan video dilengkapi dengan *caption* (penjelasan), akun *@straightsunnah* menunjukkan bahwa instagram bisa dijadikan sebagai wadah pengetahuan atau media edukasi sehingga ketika bermain media sosial instagram tersebut ada nilai-nilai pendidikan atau edukasi yang diberikan kepada penggunanya. Di dalam akun tersebut juga terlihat adanya sebuah konstruksi nilai edukasi religius yang diterima oleh penggunanya, seperti pada salah satu postingan tentang hukum atau larangan mengunggah foto diri sendiri di media sosial. Tanggapan positif dari para *followers* (pengikut) melalui kolom komentar menunjukkan bahwa mereka sadar akan makna yang terdapat dalam postingan gambar serta *caption* (penjelasan) tersebut, sehingga kemudian mengkonstruksi pemikiran *followers* dan membuat mereka bergegas menghapus foto-foto diri sendiri di akunnya bahkan mengganti *Display Picture* (gambar tampilan) instagram menjadi foto atau gambar yang tidak menampilkan diri-sendiri maupun orang lain.

Alasan lain yaitu mengingat saat ini sudah banyak mengenai akun-akun dakwah sejenis, peneliti memilih akun *@straightsunnah* karena melihat ada dinamika di dalam akun tersebut, seperti interaksi yang sangat aktif dari sesama *followers* (pengikut). Peneliti pun melihat admin turut serta berinteraksi langsung dengan para *followers* (pengikut) mengenai suatu kajian, melalui kolom komentar dan fitur *Direct Message*. Hal yang membedakan lagi dari akun-akun sejenis lainnya, akun *@straightsunnah* murni sebagai akun dakwah tanpa ada iklan di

dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada bagaimana konstruksi nilai edukasi keagamaan pada media sosial intagram dengan studi pada akun instagram @*straightsunnah* dimana melalui kajian-kajian berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah yang ditampilkan dalam bentuk foto atau video (komunikasi visual) pada postingan-postingan dalam akun tersebut, di dalamnya terdapat nilai edukasi religius yang dikonstruksikan kepada pengguna atau pengikut (*followers*) akun tersebut melalui tahap eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, peneliti ingin mengkaji tentang bagaiman konstruksi nilai edukasi religius pada media sosial instagram yang ada didalam akun @*straightsunnah* dalam memberikan edukasi keagamaan kepada pengikut (*followers*) atau masyarakat yang mengikuti akun tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana pola dari konsep postingan pada akun instagram @*straightsunnah*?
2. Nilai edukasi religius apa saja yang terdapat di dalam akun instagram @*straightsunnah*?
3. Bagaimana konstruksi nilai edukasi religius yang ada di dalam akun instagram @*straightsunnah* dalam memberikan pengetahuan keagamaan kepada para pengikut (*followers*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan peneliti melakukan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui pola dari konsep postingan pada akun instagram @*straightsunnah* dalam memberikan edukasi keagamaan.
2. Mengetahui nilai edukasi keagamaan yang terdapat dalam akun instagram @*straightsunnah*.
3. Menganalisis konstruksi nilai edukasi keagamaan pada akun instagram @*straightsunnah* dalam memberikan pengetahuan keagamaan kepada para pengikut (*followers*).

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan menambah wawasan ilmu pengetahuan maupun pengembangan keilmuan sosiologi dalam sosiologi pendidikan, sosiologi komunikasi, dan sosiologi agama pada kajian media sosial. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi dan dokumentasi ilmiah baik dalam pendidikan, sosiologi, komunikasi, dan agama.

1.4.2 Manfaat Akademis

1. Memberikan bahan informasi ilmiah yang bermanfaat tentang edukasi menggunakan media sosial melalui akun instagram @*straightsunnah*.

2. Menambah kepustakaan Program Studi Sosiologi pada khususnya dan FIS (Fakultas Ilmu Sosial) Universitas Negeri Jakarta pada umumnya, serta pengetahuan bagi semua pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Memberikan pengalaman peneliti untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapat selama perkuliahan ke dalam karya nyata.
2. Memberikan inspirasi bagi pengguna media sosial bahwa dalam pemanfaatan media sosial secara positif dan produktif digunakan sebagai alat atau media dalam memberikan pengetahuan atau edukasi.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini fokus terhadap bagaimana konstruksi nilai-nilai edukasi melalui media sosial instagram akun *@straightsunnah*. Berdasarkan hasil penelusuran, penulis belum menemukan banyak penelitian sejenis dengan konstruksi nilai-nilai edukasi pada media sosial instagram. Meskipun begitu, ada beberapa penelitian terkait.

Pertama, yang mendekati kaitannya dengan dakwah melalui media massa peneliti merujuk pada penelitian berjudul "*Penyuluhan Islam di Era Modern: Potret Dakwah Sebagai Media Komunikasi Profetik*" yang disusun oleh Hanani Ahmad Said dan Sunandar Ibnu Nur tahun 2016, Jurnal Bimas Islam Vol. 9,

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.⁹ Persamaan penelitian yang dilakukan ini dengan penelitian penulis adalah komunikasi dakwah dan sasaran dakwah melalui media massa. Adapun perbedaannya ialah penelitian ini difokuskan kepada komunikasi profetik (analisis pengaderan dakwah yang dikaitkan dengan unsur-unsur dakwah seperti dai atau daiah, *mad'u*, materi, media, metode, dan tujuan.

Kedua, yang mendekati kaitannya dengan media internet sebagai media literasi peneliti merujuk pada penelitian yang berjudul "*Media Baru Sebagai Informasi Budaya Global*" yang disusun oleh Darwadi MS tahun 2017, Jurnal Komunikator Vol. 9, Universitas Negeri Sebelas Maret.¹⁰ Persamaan penelitian yang dilakukan ini dengan penelitian penulis adalah media internet sebagai realitas bisa dijadikan literasi dalam pendidikan. Anak dan remaja diarahkan untuk memanfaatkan internet sebagai sumber informasi yang bermanfaat dalam belajar dan bukan hanya memilih informasi yang diinginkan dan menyenangkan saja. Adapun perbedaannya ialah penelitian ini difokuskan kepada peran orang tua dalam menjadikan televisi sebagai media literasi atau pendidikan media pada anak-anak.

⁹ Hasani Ahmad Said dan Sunandar Ibnu Nur. 2016. *Penyuluhan Islam di Era Modern: Potret Dakwah Sebagai Media Komunikasi Profetik*. Jurnal Bimas Islam. Vol. 9 : Hlm: 83-116.

¹⁰ Darwadi MS. 2017. *Media Baru Sebagai Informasi Budaya Global*. Jurnal Komunikator. Vol. 9 : Hlm: 39-47.

Ketiga, yang mendekati kaitannya dengan dakwah melalui media elektronik peneliti merujuk pada penelitian yang berjudul “*Dakwah Melalui Media Elektronik: Peran dan Potensi Media Elektronik dalam Dakwah Islam di Kalimantan Barat*” yang disusun oleh Juniawati tahun 2014, Jurnal Dakwah Vol. XV, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeti Pontianak.¹¹ Persamaan penelitian yang dilakukan ini dengan penelitian penulis adalah peranan media sebagai media dakwah dalam memotivasi umat Islam agar menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Adapun perbedaannya ialah penelitian ini difokuskan kepada media komunikasi elektronik berupa siaran sebagai media dakwah.

Keempat, yang mendekati kaitannya dengan interaksi antarmanusia melalui media sosial mengenai keagamaan peneliti merujuk pada penelitian yang berjudul “*Interaksi Antar Manusia Melalui Media Sosial Facebook Mengenai Topik Keagamaan*” yang disusun oleh Benedictus A. Simangunsong tahun 2016, Jurnal ASPIKOM Vol. 3, Universitas Pelita Harapan.¹² Metode penelitian dilakukan secara kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi terhadap interaksi yang terjadi antarpengguna melalui media sosial Facebook, dengan melihat pada isi pesan yang disampaikan pada fenomena-fenomena yang sensitif pada kehidupan masyarakat, seperti fenomena tentang kasus keyakinan

¹¹ Juniawati. 2014. *Dakwah Melalui Media Elektronik: Peran dan Potensi Media Elektronik dalam Dakwah Islam di Kalimantan Barat*. Jurnal Dakwah. Vol: XV (2) : Hlm: 211-233.

¹² Benecditus. A Simangunsong. 2016. *Interaksi Antar Manusia Melalui Media Sosial Facebook Mengenai Topik Keagamaan*. Jurnal ASPIKOM. Vol: 3(1) : Hlm: 65-76.

keagamaan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif analisis literature Martin Buber.

Persamaan penelitian yang dilakukan ini dengan penelitian penulis adalah bagaimana interaksi manusia mengenai kajian keagamaan di dalam media sosial. Adapun perbedaannya ialah penelitian ini difokuskan kepada model alur percakapan mengenai topik keagamaan pada media sosial *facebook*.

Kelima, yang mendekati kaitannya dengan nilai-nilai edukasi pada media sosial, peneliti merujuk pada penelitian yang berjudul “*Nilai-Nilai Edukatif dalam Karya Felix Y. Siauw*” yang disusun oleh Setya Utami tahun 2015, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga.¹³ Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis (*descriptive of analyze research*). Hasil penelitian ini adalah pentingnya nilai-nilai edukatif merujuk pada definisi nilai-nilai edukatif yaitu konsep-konsep, suatu ideal, suatu paradigma, yang mengilhami anggota masyarakat agar berperilaku sesuai yang diterima masyarakat dan akan menentukan perilaku seseorang melalui usaha yang mendidik ke arah kedewasaan mengenai hal-hal yang dianggap baik maupun buruk. Nilai-nilai edukatif adalah konsep pemikiran yang kemudian landasan bagi terlaksananya pendidikan nilai (pendidikan akhlak).

¹³ Setya Utami. 2015. *Nilai-Nilai Edukatif dalam Karya Felix Y. Siauw*. Skripsi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.

Adapun nilai-nilai yang ditanamkan adalah nilai-nilai individual, nilai-nilai sosial, nilai-nilai praktis dalam membentuk habit atau kebiasaan, dan nilai-nilai dakwah yang diharapkan dari dirinya agar dapat membentuk perilaku seseorang melalui usaha yang mendidik ke arah kedewasaan mengenai hal-hal yang dianggap baik maupun buruk.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Setya Utami dengan penelitian ini adalah nilai-nilai edukatif tidak hanya didapat melalui guru, tetapi bisa melalui karya-karya tertulis dan juga sosial media. Seperti yang terjadi pada Felis Y. Siauw, beliau memberikan nilai-nilai edukatif atau pendidikan nilai (pendidikan akhlak) melalui karya-karya tulisannya yang tertuang dalam buku-buku, dan juga dakwah-dakwah melalui sosial media. Adapun perbedaannya ialah penelitian ini difokuskan kepada pendidikan akhlak yang merujuk pada nilai-nilai edukasi agar berperilaku sesuai yang diterima masyarakat dan menentukan perilaku seseorang, sedangkan penelitian penulis difokuskan kepada konstruksi nilai-nilai edukasi pada suatu kajian dalam bentuk postingan foto atau video beserta *caption* (penjelasan) pada suatu akun instagram.

Keenam, yang mendekati kaitannya dengan interpretasi nilai-nilai edukasi melalui komunikasi visual pada media sosial instagram peneliti merujuk kepada penelitian yang berjudul “*Dakwah Komunikasi Visual melalui Instagram Akun @haditsku*” yang disusun oleh Nur Rizky Toybah tahun 2016, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam

Negeri Antasari Banjarmasin.¹⁴ Penelitian ini berkenaan dengan pesan dakwah yang dibagikan melalui gambar akun instagram @haditsku dan interpretasi dakwah yang dikaitkan dengan unsur komunikasi visual. Unsur dakwah yang meliputi pesan atau materi yang disampaikan oleh akun instagram tersebut. Interpretasi dakwah yang dikaitkan unsur desain komunikasi visual ilmu yang mempelajari imajinasi kreatif yang diaplikasikan dalam berbagai media melalui unsur-unsur desain seperti garis, bidang, warna.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nur Rizky Toybah dengan penelitian ini adalah media sosial seperti instagram bisa menjadi alat edukasi untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada umatnya melalui bentuk komunikasi visual. Dakwah komunikasi visual melalui instagram dianggap sebagai hal yang efektif dan efisien dalam menyampaikan nilai-nilai yang terdapat dalam suatu agama. Adapun perbedaannya, penelitian ini difokuskan kepada pesan dakwah dan interpretasi dakwah dikaitkan dengan unsur komunikasi visual, sedangkan penelitian penulis difokuskan kepada konstruksi nilai-nilai edukasi pada suatu kajian dalam bentuk postingan foto atau video beserta *caption* (penjelasan) pada suatu akun instagram.

¹⁴ Nur Rizky Toybah. 2016. *Dakwah Komunikasi Visual Melalui Instagram Akun @haditsku*. Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri Antasari.

Tabel 1.1
Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis

No.	Nama dan Judul Penelitian	Jenis	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hanani dan Sunandar, dengan judul “Penyuluhan Islam di Era Modern: Potret Dakwah Sebagai Media Komunikasi Profetik”	Jurnal Bimas Islam	Penelitian kepustakaan (<i>library research</i>), dan pendekatan deskriptif analisis (<i>descriptive of analyze research</i>).	Mengkaji komunikasi dakwah dan sasaran dakwah melalui media massa.	Fokus kepada komunikasi profetik diakitkan dengan unsur-unsur dakwah.
2.	Darwadi, dengan judul “Media Baru Sebagai Informasi Budaya Global”	Jurnal Komunikator	Penelitian kepustakaan (<i>library research</i>), dan pendekatan deskriptif analisis (<i>descriptive of analyze research</i>).	Mengkaji media internet sebagai realitas bisa dijadikan literasi dalam pendidikan.	Fokus kepada peran orang tua dalam menjadikan televisi sebagai media literasi atau pendidikan media pada anak-anak.
3.	Juniawati, dengan judul “Dakwah Melalui Media Elektronik: Peran dan Potensi Media Elektronik dalam Dakwah Islam di Kalimantan Barat”	Jurnal Dakwah	Penelitian kepustakaan (<i>library research</i>), dan pendekatan deskriptif analisis (<i>descriptive of analyze research</i>).	Mengkaji peranan media sebagai media dakwah dalam memotivasi umat Islam agar menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam.	Fokus kepada media komunikasi elektronik berupa siaran sebagai media dakwah.
4.	Benedictus A. Simangunsong, dengan judul “Interaksi Antar	Jurnal ASPIKOM	Penelitian kualitatif, deskriptif kualitatif,	Mengkaji bagaimana interaksi manusia	Fokus kepada model alur percakapan mengenai topik

No.	Nama dan Judul Penelitian	Jenis	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Manusia Melalui Media Sosial Facebook Mengenai Topik Keagamaan”		analisis literatur Martin Ruber.	mengenai kajian keagamaan di dalam media sosial.	kegamaan pada media sosial <i>facebook</i>
5.	Setya Utami, dengan judul “Nilai-Nilai Edukatif dalam Karya Felix Y. Siauw”	Skripsi Pendidikan Agama Islam	Penelitian kepustakaan (<i>library research</i>), dan pendekatan deskriptif analisis (<i>descriptive of analyze research</i>).	Mengkaji nilai-nilai edukasi melalui media sosial.	Fokus kepada pendidikan akhlak yang merujuk pada nilai-nilai edukasi agar berperilaku sesuai yang diterima masyarakat dan menentukan perilaku seseorang.
6.	Nur Rizky Toybah dengan judul “Dakwah Komunikasi Visual melalui Instagram Akun <i>@haditsku</i> ”	Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam	Penelitian deksriptif, pendekatan kualitatif, dan teknik analisis isi (<i>content analysis</i>).	Mengkaji media sosial menjadi alat edukasi melalui bentuk komunikasi visual.	Fokus kepada pesan dakwah dan interpretasi dakwah yang dikaitkan dengan unsur komunikasi visual.
7.	Imroatul Azizah dengan judul “Konstruksi Nilai-Nilai Edukasi pada Media Sosial Instagram (Studi Pada Akun Instagram <i>@straightsunnah</i> ”	Skripsi Pendidikan Sosiologi	Penelitian Kualitatif	Mengkaji nilai-nilai edukasi pada media sosial intagram.	Fokus kepada konstruksi nilai edukasi keagamaan melalui komunikasi visual pada media sosial instagram <i>@straightsunnah</i> .

Sumber: diolah dari tinjauan pustaka sejenis, 2017.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Media Sosial Instagram

Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media *broadcast*, maka media sosial menggunakan internet. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan *feedback* (umpan balik) secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas.

Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai “sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content”.¹⁵ Meike dan Young mengartikan kata media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi diantara individu (*to be shared one-to-one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu.¹⁶ Secara garis besar media sosial bisa dikatakan sebagai sebuah media *online*, dimana para penggunanya (*user*) dapat berbagi, berpartisipasi, dan menciptakan akun berupa blog, forum, dan jejaring sosial menggunakan aplikasi berbasis internet yang didukung oleh

¹⁵ Agustina. 2016. *Analisis Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Sikap Konsumerisme Remaja di SMA di SMA Negeri 3 Samarinda*. eJournal Ilmu Komunikasi. Vol. 4(3) : Hlm. 410-420.

¹⁶ Nasrullah Rulli. *Media Sosial (Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016. Hlm: 11.

teknologi Informasi untuk menciptakan ruang dunia virtual.¹⁷ Dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah suatu alat atau wadah di internet yang memungkinkan pengguna untuk mengenalkan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain secara virtual.

“Media sosial instagram adalah layanan aplikasi berbagi foto yang pertama kali dapat di unduh di *App Store* pada *Apple*, dan hanya pengguna iOSlah yang dapat menggunakan aplikasi instagram ini awalnya. Instagram memfasilitasi penggunaannya untuk mengambil foto, mengedit foto, dan menyebarkan foto yang di unggah ke media sosial lainnya (Twitter, Facebook, Tumblr, Flickr). Instagram disebut juga sebagai *Social Media Photo Sharing*. Seiring berjalannya perkembangan teknologi, instagram bisa diunduh di perangkat android.”¹⁸

Jadi yang dimaksud dengan Instagram adalah aplikasi yang di buat dengan konsep menampilkan gambar maupun video atau dengan konsep visual yang dapat di lihat dengan indera penglihatan dengan cara kerja secara cepat menggunakan internet dan dapat digunakan melalui *smartphone*. Aplikasi instagram sekilas mirip dengan aplikasi Facebook dimana penggunaannya bisa melakukan *upload* (unggah) foto dan memberi komentar. Instagram dan Facebook memiliki perbedaan yaitu, instagram sangat fokus pada tujuannya untuk menjadi mediator komunikasi melalui gambar atau foto. Melalui aplikasi ini, pengguna “dituntut” untuk memaksimalkan fitur kamera pada *gadget*-nya dengan maksimal. Pengguna

¹⁷ Machsun Rifauddin. 2016. *Fenomena Cyberbullying Pada remaja (Studi Analisis Media Sosial Facebook)*. Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informas, dan Kearsipan Khazanah Al-Hikmah Vol. 4(1): Hlm: 35-44.

¹⁸ @TriKPhotosopId dan @bisnisanakmuda. *Jago Jualan Instagram*. Jakarta: ISBN, 2014. Hlm: 7.

hanya tinggal melakukan pemotretan, melakukan koneksi dengan aplikasi ini dan mengedit bila perlu untuk kemudian di *upload* ke *server* (jaringan) instagram. Foto yang telah di *upload* (unggah) otomatis di *share* atau dibagikan kepada *followers* (pengikut) sekaligus *server* (jaringan) pusat. Setiap orang dapat ”berkomunikasi” dengan foto. Ini adalah bentuk komunikasi yang baru dimana komunikasi tidak lagi berupa verbal tapi juga dalam bentuk gambar.

1.6.2 Konsep Media Literasi

Literasi media merupakan sebuah perspektif yang digunakan ketika berhubungan dengan media untuk menginterpretasi makna suatu pesan yang diterima, orang membangun perspektif tersebut melalui struktur pengetahuan yang terkonstruksi dari kemampuan menggunakan informasi.¹⁹ Media literasi dicirikan oleh prinsip penyelidikan, yaitu belajar untuk mengajukan pertanyaan penting tentang apapun yang dilihat, ditonton, didengar, dan dibaca. Literasi media dapat dikatakan sebagai suatu proses mengakses, menganalisis secara kritis pesan media, dan menciptakan pesan menggunakan alat media.²⁰ Rubin menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan literasi media adalah pemahaman sumber, teknologi komunikasi,

¹⁹ James, W. Potter. *Theory of Media Literacy: A Cognitive Approach*. London: Sage Publications, 2004. Hlm: 22.

²⁰ R, Hoobs. 1996. *Media Literacy, Media Activism*. *Telemidium, the Journal of Media Literacy*. Vol. 42(3). Hlm: 470-482.

kode yang digunakan, pesan yang dihasilkan, seleksi, interpretasi, dan dampak dari pesan tersebut.²¹

Jadi yang dimaksud dengan defeni literasi media yaitu adanya kesadaran dari banyak pesan media dan kemampuan kritis dalam menganalisis dan mempertanyakan apa yang dilihat, dibaca, dan ditonton. Semua pesan media di konstruksikan dengan bahasa yang kreatif dan individu memaknai pesan tergantung dari pemahamannya atas pesan yang ditangkapnya dari media, media mempunyai sudut pandang dan nilai sendiri, hampir semua pesan media memiliki kepentingan, keuntungan, maupun kekuasaan.

1.6.3 Konsep Nilai Edukasi Religius

Nilai atau *value* dapat dimaknai dengan sebagai ‘harga’. Namun ketika kata tersebut dihubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, ‘harga’ yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Ada ‘harga’ menurut ilmu ekonomi, psikologi, sosiologi, antropologi, politik, maupun agama. Perbedaan cara pandang dalam memahami nilai telah berimplikasi pada perumusan definisi nilai.

²¹ A, Rubin. 1998. *Media Literacy: Editor's Note*. Journal of Communication. Vol. 48(1). Hlm: 3-4.

“Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif (Kupperman, 1983). Nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan (Brameld, 1957).”²²

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu tentang yang baik dan buruk, merupakan petunjuk-petunjuk umum sebagai patokan yang mengarahkan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai, berarti sesuatu itu berharga, atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan manusia dan harus dimiliki setiap manusia untuk dipandang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai di sini dalam konteks etika (baik dan buruk), logika (benar dan salah), estetika (indah dan jelek).

Edukasi disini berarti sama dengan pendidikan. Pendidikan sebagai wahana untuk memanusiakan manusia terikat oleh dua misi penting, yaitu *hominisasi* dan *humanisasi*.²³ Sebagai proses hominisasi, pendidikan berkepentingan untuk memposisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki keserasian dengan habitat ekologinya. Manusia diarahkan untuk mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis seperti makan, minum,

²² Rohmat Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004. Hlm: 9-10.

²³ *Ibid.*, Hlm: 103.

pekerjaan, sandang, tempat tinggal, berkeluarga, dan kebutuhan biologis lainnya dengan cara-cara yang baik dan benar. Maka pendidikan dituntut untuk mampu mengarahkan manusia pada cara-cara pemilihan dan pemilahan nilai sesuai dengan kodrat biologis manusia. Sebagai proses humanisasi, pendidikan mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan kaidah moral, karena manusia hakikatnya adalah makhluk yang bermoral. Moral berkaitan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Pendidikan seyogyanya mampu menyeimbangkan kebutuhan moral dan intelektual. Jadi, hakikat pendidikan bertujuan untuk mengarahkan manusia dengan cara-cara yang baik dan benar, untuk hidup sesuai dengan kaidah moral.

Berdasarkan definisi-definisi nilai dan edukasi diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan (edukasi) adalah sesuatu tentang yang baik dan buruk, merupakan petunjuk-petunjuk umum sebagai patokan yang mengarahkan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Nilai pendidikan harus dihayati dan dipahami manusia sebab mengarah kepada kebaikan dalam berpikir atau bertindak sehingga dapat mengembangkan budi pekerti dan pikiran. Nilai-nilai edukasi merupakan nilai-nilai yang meliputi nilai edukasi religi, nilai edukasi moral, nilai edukasi sosial, dan nilai edukasi budaya. Dihubungkan dalam akun instagram berkaitan dengan

keagamaan @straightsunnah, dalam akun tersebut terdapat salah nilai edukasi, yakni nilai edukasi religius.

“Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religius melihat aspek di lubuk hati, getaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia.”²⁴

Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan. Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Peneliti menyimpulkan bahwa bahwa nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

²⁴ Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi, edisi 7*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007. Hlm: 327.

1.6.4 Konstruksi Sosial Media Massa melalui Komunikasi Visual

Komunikasi berasal dari *communication* dalam bahasa Inggris disebut *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication* atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*), istilah pertama (*communis*).²⁵ Menurut Everet M. Rogers, komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber lepas suatu penerima dengan niat atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.²⁶ Visual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah dapat dilihat dengan indra penglihat (mata); berdasarkan penglihatan. Media komunikasi yang berwujud alat yang menggunakan penglihatan sebagai pokok persoalannya terdiri dari jenis alat komunikasi yang sangat komplis seperti film slide, gambar foto diam, dan komputer.

Komunikasi visual adalah komunikasi yang menggunakan bahasa visual yaitu segala sesuatu yang dapat dilihat dan dapat dipakai untuk menyampaikan arti, makna atau pesan tertentu kepada *audience*.²⁷ Komunikasi visual biasa juga disebut desain komunikasi visual atau bahasa yang *trend* saat ini dekade. Desain komunikasi visual adalah ilmu yang mempelajari konsep komunikasi dan ungkapan daya kreatif, yang diaplikasikan dalam berbagai media komunikasi visual dengan mengolah

²⁵ Mulyana Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001. Hlm: 41.

²⁶ Ilaihi Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010. Hlm: 5.

²⁷ Kusrianto Adi. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi, 2009. Hlm: 12.

elemen desain grafis terdiri dari gambar (ilustrasi), huruf, warna, komposisi dan layout.²⁸ Dapat disimpulkan, komunikasi visual adalah sebuah rangkaian proses penyampaian informasi atau pesan kepada pihak lain komunikasi tersebut menggunakan media yang hanya terbaca secara visual oleh indra penglihatan atau mata.

Berger dan Luckman memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat didalam realitas-realitas yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

“Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Realitas sosial yang dimaksud oleh Berger dan Luckman terdiri dari realitas objektif, realitas simbolis, dan realitas subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada diluar diri individu, dan dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolis merupakan ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis ke dalam individu melalui proses internalisasi.”²⁹

²⁸ Tinarbuko Sumbo. *DEKAVE Desain Komunikasi Visual –Penanda Akhir Zaman Masyarakat Global*. Yogyakarta: Caps, 2015. Hlm: 5.

²⁹ Burhan Bungin. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2013. Hlm: 196.

1.6.4.1 Tahap Konstruksi Sosial Media Massa

Teori konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger tidak memasukkan media massa sebagai variabel atau fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi sosial atas realitas. Melalui *Konstruksi Sosial Media Massa; Realitas Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik*, teori dan pendekatan konstruksi realitas sosial atas realitas Berger dan Luckman telah direvisi dengan melihat variabel atau fenomena media massa menjadi sangat substansi dalam proses eksternalisasi, subjektivasi, dan internalisasi. Posisi “konstruksi sosial media massa” adalah mengoreksi substansi kelemahan dan melengkapi konstruksi “konstruksi sosial atas realitas” dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media pada keunggulan “konstruksi sosial media massa” atas “konstruksi sosial atas realitas”.³⁰

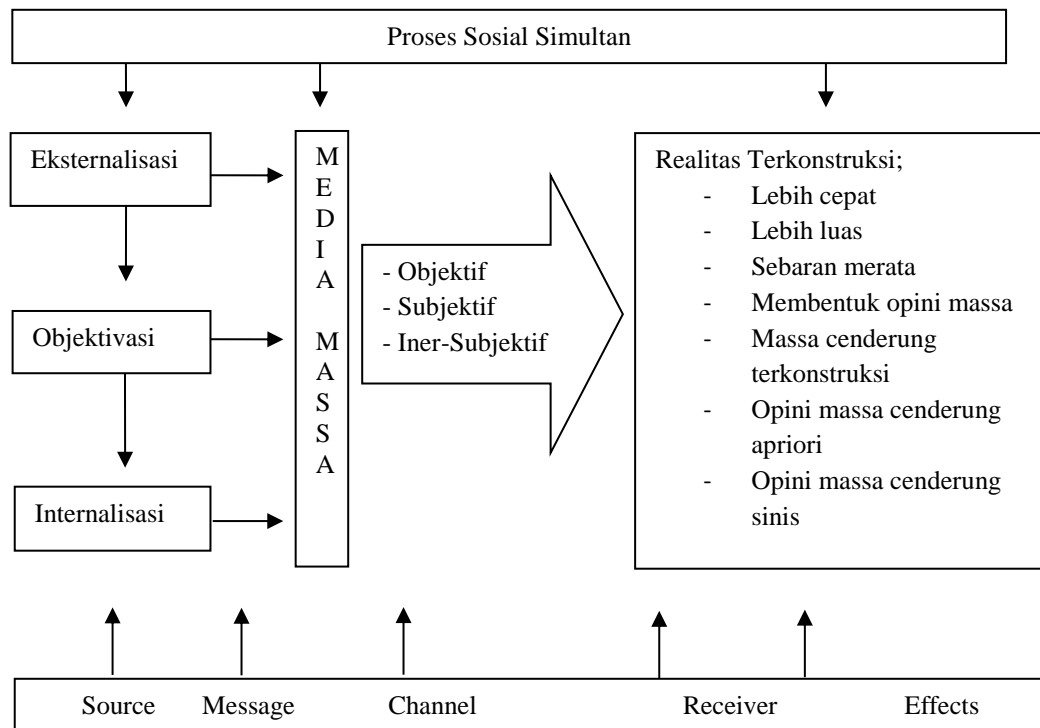
“*Eksternalisasi* adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. *Obyektivasi* adalah disangdingnya produk-produk aktivitas itu (baik fisik maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula, dalam bentuk suatu kefaktaan (faktisitas) yang eksternal terhadap, dan lain dari, para produser itu sendiri. *Internalisasi* adalah peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif kedalam struktur-struktur kesadaran subyektif. Melalui eksternalisasi maka masyarakat merupakan produk manusia. Melalui obyektivasi, maka masyarakat menjadi suatu realitas *sui generis*, unik. Melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat.”³¹

³⁰ *Ibid.*, Hlm: 207.

³¹ Peter. L. Berger. *Langit Suci; Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES Indonesia. 1994. Hlm: 4-5.

Bagan 1.1

Proses Konstruksi Sosial Media Massa



Sumber: Burhan Bungin, Sosiologi Komunikasi.³²

Pada umumnya, sebaran konstruksi sosial media massa menggunakan model satu arah, dimana media menyodorkan informasi sementara konsumen media tidak memiliki pilihan lain kecuali mengonsumsi informasi tersebut. prinsip dasar dari sebaran konstruksi media massa adalah semua informasi harus sampai pada pemirsa atau

³² Burhan Bungin. *Op, Cit.*, Hlm: 208.

pembaca secepatnya dan setepatnya. Apa yang dipandang penting oleh media, menjadi penting pula bagi pemirsa.

Setelah sebaran konstruksi, dimana pemberitaan sampai kepada pembaca atau pemirsanya, terjadi pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap: (1) konstruksi realitas membenaran, (2) kesediaan dikonstruksi oleh media massa, dan (3) sebagai pilihan konsumtif.³³ Tahap konstruksi membenaran sebagai suatu yang cenderung membenarkan apa saja yang ada (tersaji) di media massa sebagai sebuah realitas kebenaran. Tahap kesediaan dikonstruksi oleh media massa, yaitu pilihan seseorang untuk menjadi pembaca atau pemirsa media massa karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa. Pada tahap menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif, adalah dimana seseorang secara *habit* tergantung pada media massa.

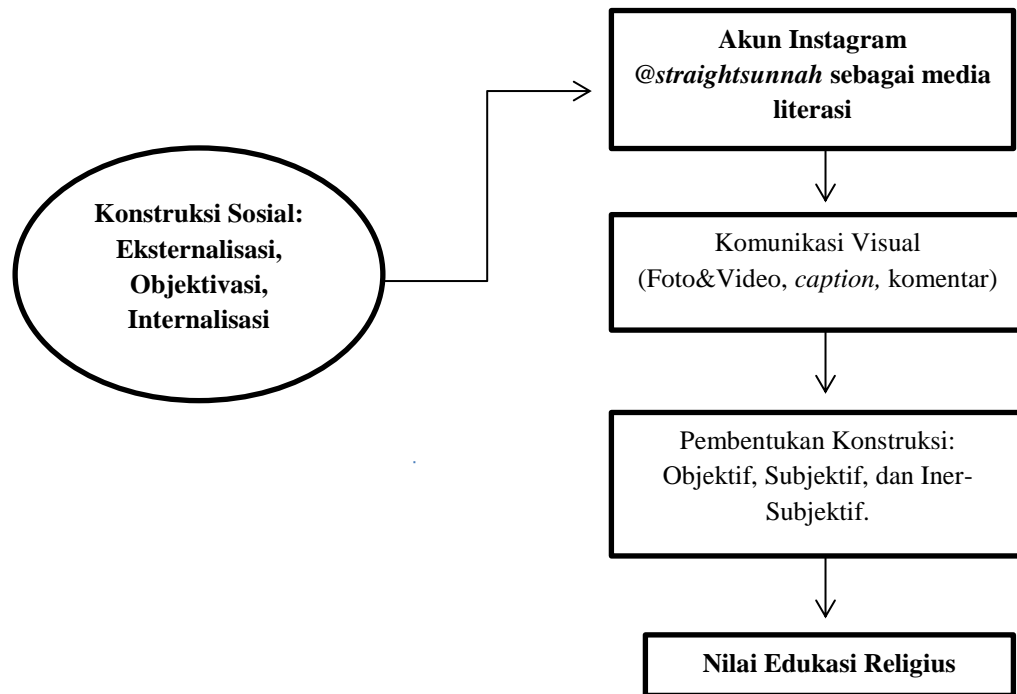
I.6.5 Hubungan Antar Konsep

Berdasarkan konsep yang sudah diuraikan, terdapat hubungan antar konsep yang berkaitan pembahasan besar dari penelitian ini yang berjudul “*Konstruksi Nilai-Nilai Edukasi pada Media Sosial Instagram*”. Konsep-konsep tersebut sudah dipilih dengan keterkaitannya pada penelitian ini.

³³ Burhan Bungin. *Op, Cit.*, Hlm: 212.

Bagan 1.2

Konstruksi Nilai-Nilai Edukasi pada Media Sosial Instagram



Pada bagan kerangka konsep diatas, dapat dijelaskan bahwa arah panah tersebut menunjukkan tentang bagaimana konstruksi sosial pada akun instagram *@straightsunnah* melalui bentuk komunikasi visual dalam mengkonstruksi nilai edukasi keagamaan. Proses pembentukan konstruksi media massa menurut Peter L. Berger melalui 3 tahap yaitu: objektif, subjektif, dan iner-subjektif.

Dapat dilihat pada bagan 1.2, konstruksi sosial pada akun instagram *@straightsunnah* sebagai media literasi melalui 3 tahap: eksternalisasi,

objektifikasi, internalisasi, dalam memberikan informasi dan pengetahuan tentang kajian Islam berdasarkan Al Quran dan Sunnah.

Tahap eksternalisasi dimana akun tersebut memposting segala hal tentang kajian Islam yang dianggap sebagai suatu kenyataan atau realitas. Pada tahap objektifikasi dimana hal-hal yang dianggap realitas oleh akun tersebut kemudian dikemas dalam berbagai bentuk seperti dalam bentuk komunikasi visual (gambar dan video, lengkap dengan *caption* dan interaksi melalui komentar). Sehingga pada tahap internalisasi, dimana pengikut (*followers*) akun tersebut dapat menyerap kembali realitas yang dibentuk berdasarkan konstruksi yang dilakukan akun tersebut menggunakan komunikasi visual sehingga terciptanya proses internalisasi nilai-nilai edukasi keagamaan (religius).

Setelah sebaran konstruksi melalui komunikasi visual berupa foto dan video, *caption* (penjelasan), dan juga komentar, pada tahap selanjutnya kemudian terjadi pembentukan konstruksi nilai edukasi keagamaan kepada para pengikut akun (*followers*) tersebut, yaitu: konstruksi realitas pembenaran (objektif), kesediaan dikonstruksi oleh media massa (subjektif), dan sebagai pilihan konsumtif (iner-subjektif).

Tahap objektif dimana pengikut (*followers*) cenderung membenarkan kajian-kajian pada postingan di akun instagram @*straightsunnah* sebagai

sebuah realitas kebenaran. Pada tahap subjektif dimana pilihan pengikut (*followers*) bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh akun tersebut. sehingga pada tahap iner-subjektif, dimana menjadikan akun tersebut sebagai pilihan konsumtif (dimana *followers* secara *habit* tergantung kepada akun tersebut).

I.7 Metodologi Penelitian

I.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dalam konteks yang diteliti melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data.³⁴

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau

³⁴ Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008. Hlm: 92.

sekelompok individu.³⁵ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi kasus untuk dapat mengetahui dan menganalisis bagaimana konstruksi nilai-nilai edukasi pada media sosial instagram yang ada didalam akun @straightsunnah dalam memberikan pengetahuan atau edukasi kepada masyarakat.

I.7.2Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah sumber data dalam penelitian tempat data tersebut diperoleh.³⁶ Subjek penelitian merupakan informan yang dibutuhkan peneliti untuk mendapatkan data mengenai konstruksi nilai-nilai edukasi pada media sosial instagram akun @straightsunnah. Informan dalam penelitian ini adalah seorang wanita pembuat dan pengelola akun tersebut. Lalu informan tambahan lainnya adalah sejumlah pengikut (*followers*) aktif akun tersebut. Peneliti menggunakan subjek penelitian tersebut karena para informan merupakan orang-orang yang terkait dengan akun instagram @straightsunnah.

³⁵ John. W. Creswell. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013. Hlm : 20.

³⁶ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991. Hlm: 102.

Tabel 1.2 Karakteristik Informan Terkait Akun Instagram @*straightsunnah*

No.	Nama	Status Subjek	Karakteristik
1.	Syaily Mutiara Sally	Admin akun instagram @ <i>straightsunnah</i> . Mahasiswi S2 di perguruan tinggi swasta, dan guru <i>Tahsin</i> .	Membuat akun awalnya sebagai penerima dakwah karena ingin berhijrah, menjadi Salafi, hingga akhirnya sebagai penyebar Sunnah (dakwah sungguhan).
2.	Candra Wicaksono	<i>Followers</i> akun instagram @ <i>straightsunnah</i> . Karyawan tetap di salah satu perusahaan swasta.	Mengikuti akun @ <i>straightsunnah</i> untuk hijrah. Karena akun tersebut punya referensi yang jelas dan mudah dipahami.
3.	Nurdiansyah	<i>Followers</i> akun instagram @ <i>straightsunnah</i> . Mahasiswa S1 Semester 8 di perguruan tinggi swasta.	Mengikuti akun @ <i>straightsunnah</i> untuk proses belajar agar tetap istiqomah menjadi Salafi dan admin @ <i>straightsunnah</i> sering mengadakan interaksi visual mengenai kajian dengan <i>followersnya</i> .
4.	Satri Wiranti	<i>Followers</i> akun instagram @ <i>straightsunnah</i> . Mahasiswi D1 di STAN.	Mengikuti akun @ <i>straightsunnah</i> untuk hijrah. Awalnya terinspirasi temannya yang sudah lebih dulu berhijrah dan <i>follow</i> akun @ <i>straightsunnah</i> .
5.	Titi Widaningsih	Pakar Komunikasi, Kajian dalam Bidang Ilmu Sosiologi Komunikasi	Salah satu pakar komunikasi dalam bidang Sosiologi Komunikasi.

Sumber: Pengolahan Data Primer (April - Mei 2017)

Berdasarkan tabel 1.2, subjek penelitian terdiri dari 1 orang pembuat sekaligus pengelola akun dan 5 orang *followers* (pengikut). Peneliti menggunakan subjek penelitian tersebut karena para informan merupakan

admin dan *followers* (pengikut) akun *@straightsunnah* yang terkait serta aktif dalam menggunakan media sosial instagram. Mereka mempunyai alasan yang beragam terkait akun *@straightsunnah*, antara lain untuk menyebarkan sunnah, untuk hijrah, untuk proses belajar agar tetap istiqomah, serta terinspirasi dari temannya yang sudah lama berhijrah dan mengikuti akun tersebut. Sementara informan lain, yakni Bu Titi Widaningsih sebagai pakar komunikasi yang memiliki pemahaman mengenai kajian sosiologi komunikasi.

I.7.3 Peran Peneliti

Peran peneliti adalah untuk mengkritisi akun instagram *@straightsunnah* dalam mengkonstruksi nilai edukasi keagamaan pada para pengikutnya. Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu menghubungi subjek penelitian untuk meminta izin melaksanakan wawancara. Dalam melakukan penelitian, peneliti melakukan perizinan melalui *chat WhatsApp* serta *email*, dan bertemu secara langsung. Wawancara dilakukan setiap hari libur. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menyusun pertanyaan terlebih dahulu. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek penelitian.

I.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian merupakan hal-hal yang diperoleh peneliti guna memenuhi penelitian ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.³⁷ Berikut penjabaran sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung melalui narasumber. Data-data ini berupa hasil wawancara serta tindakan yang diamati oleh peneliti melalui proses observasi dan wawancara.

a. Observasi

Peneliti mengamati dan melakukan pengamatan langsung di dalam akun instagram *@straightsunnah*. Proses observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat dan mencatat peristiwa yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti dan langsung diperoleh dari data yang dilihat.

b. Wawancara

Setelah melakukan observasi terhadap akun instagram *@straightsunnah*, penulis meminta izin untuk melaksanakan wawancara kepada pengelola akun tersebut. Narasumber mengijinkan

³⁷ Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian, cetakan ke-3*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003. Hlm: 83.

untuk melakukan wawancara baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebelum melakukan wawancara, penulis menyiapkan kerangka pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Penulis mencatat semua hasil wawancara pada sebuah tulisan yang kemudian dinarasikan kedalam tulisan ini. Proses wawancara dilakukan berulang dengan menyesuaikan waktu yang dimiliki oleh para penulis dan narasumber.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data untuk menunjang data primer. Data sekunder ini berupa literatur-literatur seperti buku, internet, skripsi, *screenshot* tentang postingan-postingan yang ada di dalam akun tersebut, yang relevan mendukung dan memberikan penjelasan tentang data yang dianalisis.

I.7.5 Triangulasi Data

Dalam skripsi ini, peneliti juga menggunakan teknik Triangulasi sebagai teknik analisa data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Triangulasi data melibatkan data yang dikumpulkan melalui beragam sumber agar hasil

wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dianalisis seutuhnya.³⁸

Peneliti dilakukan dengandengan menggunakan triangulasi data yaitu pakar komunikasi Titi Widaningsih dan dosen komunikasi di Universitas Sahid.

1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi dengan judul “*Konstruksi Nilai Edukasi Keagamaan Pada Media Sosial Instagram (Studi Pada Akun Instagram @straightsunnah)*” akan dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Penulisan ini akan terdiri dari lima bab yang terdiri dari:

Bab I, merupakan pendahuluan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan sejenis, kerangka konseptual, serta metodologi penelitian yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Di mulai dari penjelasan latar belakang, pertanyaan yang menyangkut permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang ditulis sebelumnya. Adapula kerangka konseptual yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Selanjutnya adalah metodologi penelitian yang terdiri atas pendekatan penelitian, subjek penelitian, peran peneliti, teknik pengumpulan data, dan triangulasi data, serta sistematika penulisan sebagai sub bab terakhir.

³⁸ Ibid., hlm: 299.

Bab II membahas akun instagram @*straightsunnah*: dari akun pribadi menjadi akun dakwah. Pada bab ini peneliti hal yang dijabarkan didalamnya meliputi latar belakang, tujuan, serta sumber kajian postingan pada akun instagram @*straightsunnah* yang didapat melalui hasil wawancara dengan pembuat sekaligus pengelola akun.

Bab III membahas akun instagram @*straightsunnah* sebagai media edukasi keagamaan. Pada bab ini peneliti akan mengemukakan hasil penelitian yang diperoleh melalui hasil pengamatan selama penelitian berlangsung. Peneliti juga akan mengolah data-data yang didapatkan dalam bentuk deskriptif dari hasil wawancara terhadap para informan. Hasilnya berupa uraian pola konsep postingan, proses pemaknaan tentang suatu kajian, serta dampak sosial bagi pengikut akun instagram @*straightsunnah*.

Bab IV, peneliti akan menganalisis data hasil temuan bagaimana akun tersebut mengkonstruksi nilai edukasi keagamaan kepada pengikut (*followers*). Hasilnya berupa uraian akun instagram @*straightsunnah* sebagai media literasi keagamaan, konstruksi sosial nilai edukasi keagamaan, serta refleksi pendidikan atas eksistensi akun instagram @*straightsunnah*.

Bab V dalam penelitian yang berisi kesimpulan serta saran bagi beberapa pihak. Pada akhir skripsi ini adalah lampiran yang terdiri atas daftar istilah, daftar pustaka, dan lampiran berupa pedoman wawancara.

BAB II

AKUN INSTAGRAM @STRAIGHTSUNNAH: DARI AKUN PRIBADI MENJADI AKUN DAKWAH

2.1 Pengantar

Instagram merupakan media sosial yang sangat populer saat ini. Mulai dari yang muda hingga dewasa menyukai instagram, karena media visual yang digambarkan sangat menarik dimana bisa berbagi foto dan video kepada khalayak. Pada bab ini penulis akan menjabarkan mengenai gambaran umum akun instagram @*straightsunnah*: dari akun pribadi menjadi akun dakwah. Hal yang dijabarkan didalamnya meliputi latar belakang, visi dan misi, serta sumber kajian postingan pada akun instagram @*straightsunnah*. Penulis mengambil informan, yaitu pembuat sekaligus pengelola akun instagram @*straightsunnah*. Berikut pemaparan informan yang berhasil penulis dapatkan melalui hasil wawancara.

2.2 Sejarah Terbentuknya Akun Instagram @*straightsunnah*

Awal mula dibentuknya akun instagram @*straightsunnah* secara *officially* (resmi) yaitu Juni 2016. Akun ini dikelola oleh mahasiswi berinisial SMS, yang sedang menyelesaikan pendidikan S2 jurusan Sastra Inggris di Universitas

Gunadarma. Sebelumnya akun tersebut merupakan akun instagram pribadi miliknya yang diberi nama pengguna (*username*) @ukhtsally. Awalnya, ia membuat akun instagram tersebut ketika ia memutuskan untuk hijrah, artinya mempelajari tentang Sunnah, tentang Islam secara keseluruhan. Jadi akun tersebut awalnya dibentuk bukan untuk dakwah, tetapi untuk menerima dakwah dari akun-akun dakwah Sunnah yang sudah ada sebelumnya dan ia ikuti (*follow*) di akun instagram pribadi miliknya. Seiring berjalannya waktu, akun @ukhtsally tersebut mencapai angka 100 *followers* (yang mengikuti) pada saat itu dan di dalamnya tidak ada satupun postingan pada akun tersebut, karena tujuan awalnya yaitu menerima dakwah, bukan memberikan dakwah.

“sebenarnya awalnya akun ini dibuat bukan untuk tujuan dakwah, justru akun ini saya buat agar saya bisa mem-*follow* akun-akun dakwah. Dari awal saya gak punya akun instagram, ketika saya memutuskan untuk hijrah (artinya saya mempelajari Sunnah), saya mulai membuat instagram karena saya liat banyak akun-akun dakwah bermanfaat yang memaparkan tentang Sunnah, tentang Islam yang *Kaffah* (keseluruhan). Jadi dari situ ya tujuan awalnya agar bisa nge-*follow* akun-akun dakwah Sunnah. Seiring berjalannya waktu *qodarulloh*, akun saya ini di *follow* oleh banyak orang yang mencapai angka 100 pada waktu itu, dan saya tidak pernah memposting apapun karena niat saya ya cuma ingin *follow* akun dakwah”.³⁹

Ia pun mengganti nama @ukhtsally menjadi @straightsunnah karena dengan *username* (nama pengguna) sebelumnya terlihat jelas menunjukkan bahwa akun tersebut dikelola oleh perempuan, dan menyebabkan banyak pesan masuk dari laki-laki yang ingin menggajaknya berkenalan. Maka dari itu ia merubahnya menjadi @straightsunnah agar tidak menjadi fitnah dunia bagi

³⁹ Wawancara dilakukan pada 16 April 2017. Pukul 13.10 WIB di KFC salah satu pusat perbelanjaan di Cililitan.

dirinya dan pengguna instagram lainnya tidak mengetahui bahwa pengelola dari akun ini adalah seorang perempuan.

“tadinya namanya @ukhtsally, kemudian saya ubah menjadi @straightsunnah karena dengan nama sebelumnya kelihatan banget *admin*-nya perempuan. Dari situ entah kenapa ngundang fitnah, banyak *inbox* dari laki-laki yang ingin mengajak kenalan, gitu-gitu... makanya saya ubah biar orang gak *ngeh* kalo akun ini adminnya perempuan, untuk meminimalisir fitnah itu”.⁴⁰

Gambar 2.1 Tampilan Profil Akun Instagram @straightsunnah



336 posts **67.8k** followers **243** following

Following

Berdasarkan Alquran & Assunnah

Pemilik akun tidak lebih berilmu & bertakwa dari yg sedang membaca tulisan ini. Doakan agar Allah ﷻ selalu beri ilmu & hidayah.

Sumber: Akun Instagram @straighstunnah.⁴¹

Pemilik akun yang biasa disapa dengan Ukhti Sally ini kemudian mulai berpikir untuk berniat mengubah akun pribadinya menjadi suatu akun dakwah. Hal yang membuat dirinya ingin mengubah akun pribadinya tersebut menjadi akun dakwah, karena ia merasa sepanjang dirinya menjadi penerima dakwah dengan mengikuti (*follow*) akun-akun dakwah di instagram, seringkali melihat

⁴⁰ Wawancara dilakukan pada 16 April 2017. Pukul 13.30 WIB di KFC salah satu pusat perbelanjaan di Cililitan.

⁴¹ Diakses pada 3 Mei 2017, pukul 11.00 WIB.

postingan-postingan dari akun-akun dakwah yang menurutnya ‘kurang pas’ bahkan ‘resah’. Ketika *caption* (penjelasan) sudah bagus, tetapi gambarnya *blur* (tidak fokus) jadi kurang menarik, atau gambarnya sudah bagus tetapi penjelasan di *caption* kurang jelas. Sehingga dampak bagi dirinya yang membaca jadi membingungkan atau ambigu (menimbulkan keraguan, ketidakjelasan). Sejak itu, ia berpikir bahwa seandainya gambarnya bagus, penjelasan di *caption* pun terperinci dan jelas darimana asal sumbernya, akan bisa menjadi nilai lebih dan semakin diterima oleh pembacanya. Semenjak kejadian tersebut, ia berniat untuk membuat akun dakwah dan berusaha menciptakan karya dari dirinya yang lebih bagus dari apa yang sudah ia lihat di postingan-postingan akun dakwah sejenis yang ia *follow* (ikuti).

Bukan suatu hal yang mudah untuk merealisasikan niat tersebut. Pemilik akun mengakui bahwa selama berniat untuk mengubah akun pribadinya tersebut menjadi akun dakwah, ia sempat berkali-kali meyakinkan dalam dirinya, dengan berpikir berulang-ulang, berdoa, dan meminta petunjuk Allah mengenai keyakinan hatinya yang berniat untuk membuat akun dakwah, karena menurut dirinya memberikan dakwah yang di dalamnya mengandung ilmu bukanlah sesuatu yang ringan tanggung jawab bagi dirinya maupun orang-orang nantinya yang akan ia berikan dakwah. Hingga akhirnya, ia berhasil meyakinkan dirinya untuk mengubah akun pribadinya menjadi akun dakwah.

“yang melatarbelakangi dibuatnya akun ini, ketika saya masih sebagai penerima dakwah, saya sering banget liat postingan dari akun-akun sejenis yg kurang pas, entah *caption* udah bagus tapi gambarnya *nge-blur*, atau gambarnya udah bagus tapi penjelasan di *caption* kurang rinci, kurang jelas dan membingungkan membuat saya jadi ambigu ketika membacanya. Dari situ saya resah dan mikir kalo seandainya gambarnya dibagusin lagi, atau *caption* diperjelas lagi mungkin akan mempunyai nilai lebih dan lebih menarik lagi buat dibacanya. Dari situ saya mulai kepikiran buat akun dakwah, tapi gak langsung terealisasikan.. mikir-mikir dulu, berdoa dulu, tanya sama Allah ini yang terbaik gimana.. sampai akhirnya saya yakin dan ubah akun itu menjadi akun dakwah sungguhan.”⁴²

Diawali dengan membuat suatu gambar desain tentang 2 orang perempuan memakai jilbab. Di dalam gambar tersebut terlihat perempuan A memakai jilbab *syar'i* tanpa cadar, perempuan B memakai jilbab *syar'i* lengkap dengan cadar. Lalu di bagian samping gambar 2 perempuan tersebut tertulis seperti kritikan terhadap jilbab dan pakaian *syar'i* tersebut. Di bagian atas dicantumkan ayat Al Qur'an mengenai orang-orang yang menertawakan orang-orang beriman yang berbunyi, “*Sesungguhnya orang-orang yang berdosa adalah mereka yang menertawakan orang-orang beriman*”. Lalu di bagian bawah juga dicantumkan suatu hadits yang berbunyi, “*Akan datang suatu masa ke tengah umat manusia, dimana orang yang bersabar diatas agamanya laksana orang yang memegang bara api*”.

Kemudian sebelum ia mengunggah gambar tersebut ke instagram pribadinya, ia terlebih dahulu mengunggah gambar tersebut di akun media sosial *path* miliknya tanpa memberikan label nama (*nametag*) di gambar tersebut yang menunjukkan bahwa gambar tersebut adalah karya dirinya. Akibatnya, karena

⁴² Wawancara dilakukan pada 16 April 2017. Pukul 13.20 WIB di KFC salah satu pusat perbelanjaan di Cililitan.

gambar tersebut tidak diberi label nama, kemudian menjadi *viral* (menjadi populer di kalangan pengguna internet dengan cara publikasi) sampai teman terdekatnya mengganti foto profil di *path* menggunakan gambar tersebut tanpa mengetahui bahwa gambar tersebut adalah karya dirinya.

“waktu itu saya iseng bikin gambar yaitu 2 orang perempuan pakai jilbab, yang satu pakai jilbab yang satunya lagi pakai jilbab dengan cadar, lalu disamping-sampingnya ada tulisan teroris..gitu-gitu. Dan dibawahnya ada hadits yang menyatakan bahwa akan datang suatu zaman dimana para pemegang sunnah itu sulit banget, serasa memegang bara api. Lalu saya posting gambar pertama itu di *path* pribadi saya. Saya sengaja gak memberi nama di gambar itu karena saya merasa cukup Allah sama saya aja yang tau, dan saya mengharapkan pahala yang lebih besar karena yakin semakin tersembunyi semakin baik, semakin gak diliat irang semakin baik. Nah karena gak saya kasih nama akhirnya gambar tersebut jadi *viral*, bahkan temen saya sendiripun gak tau dan dia pakai DP di *path* nya gambar itu”.⁴³

Kejadian tersebut membuat pemilik akun merasa bermanfaat untuk orang lain dengan izin-Nya. Ia melihat orang lain menerima pesan atau tulisan yang ia taruh di gambar yang ia ciptakan tersebut. Sejak saat itu dirinya semakin yakin untuk aktif di akun instagram pribadi yang ia buat dan mengubahnya menjadi suatu akun dakwah. Ia mencoba memposting gambar 2 perempuan tersebut di akun instagram untuk pertama kali. Setelah di posting di akun instagram miliknya, gambar tersebut mendapat respon positif dari salah satu pengikut (*followers*) dengan mengomentari postingan tersebut dan mengajak pengguna lain untuk berpakaian sesuai ajaran Islam. Adapaun isi dari komentar tersebut berbunyi, “*kita hijrah yuk, pakai baju syar’i yang benar yuk*”. Namun, postingan

⁴³ Wawancara dilakukan pada 16 April 2017. Pukul 13.25 WIB di KFC salah satu pusat perbelanjaan di Cililitan.

tersebut sudah dihapus terlebih dahulu oleh pemilik akun, meskipun pada akhirnya ia posting ulang kembali pada 6 Januari 2017.

“dari situ saya mulai aktif di instagram dan saya posting foto pertama tentang jilbab itu. *Masya Allah* postingan pertama itu langsung dapet komen dari orang dan menariknya dia nge-tag temennya dan komen kita *hijrah* yuk, pakai baju *sayr'i* yang bener yuk. Disitu saya senang karena Masya Allah kalo misalkan dia pake jilbab dengan izin Allah karena liat gambar saya, *Insya Allah* pahala jariyah yang saya dapat adalah sepanjang dia pake jilbab seumur hidupnya. Saya jadi makin terpacu untuk berkarya lewat dakwah di media sosial”.⁴⁴

Gambar 2.2 Tampilan Postingan Ulang Gambar 2 Perempuan Jilbab



Sumber: Akun Instagram @straightsunnah.⁴⁵

⁴⁴ Wawancara dilakukan pada 16 April 2017. Pukul 13.27 WIB di KFC salah satu pusat perbelanjaan di Cililitan.

⁴⁵ Diakses pada 28 April 2017, pukul 23.30 WIB.

Hal tersebut membuat pemilik akun merasa senang dan semakin termotivasi untuk terus berkarya lewat dakwah melalui media sosial akun instagram miliknya karena melihat respon positif dari gambar pertama yang ia posting dan dirinya merasa mendapatkan pahala *jariyah* (pahala dari amal perbuatan tersebut terus mengalir selama orang yang hidup mengikuti atau memanfaatkan hasil amal perbuatannya ketika di dunia).

2.3 Tujuan Akun Instagram @*straightsunnah* Sebagai Akun Dakwah

Tujuan dibentuknya akun instagram @*straightsunnah* ini tak lain adalah untuk menyebarkan ajaran Islam berdasarkan Al Qur'an dan Hadits, mengenalkan Sunnah serta memberikan manfaat kepada pembaca atau pengikut (*followers*). Pemilik akun merasa senang dan merasa mendapatkan pahala jika ilmu atau informasi yang ia bagikan di dalam postingannya bisa diterima dan diterapkan oleh orang lain. Ia mengatakan bahwa dibuatnya akun @*straightsunnah* untuk mendapatkan ridho Allah dengan menyebarkan ajaran agama Allah sesuai yang Allah mau. Dirinya juga mengatakan ingin menyebarkan Sunnah, mengingat pada saat dirinya masih hanya menjadi penerima dakwah, sangat sedikit akun-akun Sunnah dan masih sedikit pula pengikutnya (*followers*). Menurutnya, pengenalan Sunnah tidak seperti sekarang karena sudah banyak akun-akun Sunnah sejenis baik di instagram maupu di media sosial lainnya. Ia mengungkapkan pada saat itu

orang-orang masih banyak yang belum paham bahkan tidak mengerti dan menganggap aneh tentang ajaran Sunnah.

“saya senang ketika diri saya merasa bermanfaat kalo misalkan ilmu yang saya *share* diikuti orang. Misalkan saya posting tentang jilbab terus ada yang tersentuh dan akhirnya pake jilbab.. ketika itu juga *Insy Allah* saya dapat kiriman pahala *Jariyah*. Tujuan dibuatnya akun ini juga selain ingin bermanfaat bagi orang lain dan mendapatkan pahala *Jariyah*, saya juga ingin menyebarkan Sunnah. Karena waktu itu tuh masih sedikit banget akun-akun sunnah dan pengikutnya juga masih sedikit banget, masih aneh gitu orang-orang nganggepnya.. jadi maksud saya ingin kenalin ke mereka *ini loh sunnah, Islam itu begini loh..bicara agama gak asal bicara a-i-u-e-o, jadi ada tuntumannya, dukungannya berupa dalil-dalil dari Al Qur’an dan Hadits.*”⁴⁶

Alasan tersebut kemudian membuat dirinya akhirnya membuat akun dakwah @*straightsunnah* agar bisa menyebarkan ilmu atau kajian Sunnah yang ia dapatkan dari kajian-kajian rutin yang ia ikuti, agar ilmu-ilmu yang ia dapat setiap kajian rutin juga bisa bermanfaat bagi orang lain dan bisa diterima serta diterapkan di dalam kehidupan nyata dan tidak salah memahami kajian tentang Sunnah berdasarkan Al Qur’an dan Hadits yang benar.

“jadi saya ingin tunjukkan ke orang-orang bahwa Islam itu gak asal. Dan apapun yang saya *share* di instagram adalah ilmu yang saya dapatkan (bukan sesuatu yang saya karang). Sayapun gak pernah bikin *caption*: misalnya berurusan dengan Hadits atau Al Qur’an, penjelasan-penjelasan di *caption* saya pun bukan dari otak saya sendiri tapi juga dari orang-orang yang *mumpuni* dalam menjelaskan kajian itu. Jadi saya berharap banget pembaca tuh bisa belajar dan postingan-postingan yang aku *post* di akun aku, dan bisa mereka amalkan. Di sisi lain juga supaya tidak ada salah paham atau tanggapan negatif tentang Sunnah”⁴⁷

⁴⁶ Wawancara dilakukan pada 16 April 2017. Pukul 13.40 WIB di KFC salah satu pusat perbelanjaan di Cililitan.

⁴⁷ Wawancara dilakukan pada 16 April 2017. Pukul 13.50 WIB di KFC salah satu pusat perbelanjaan di Cililitan.

Jadi, tujuan dibuatnya akun instagram *@straightsunnah* adalah untuk menyebarkan ajaran Islam berdasarkan Al Qur'an dan Hadits, mengenalkan Sunnah serta memberikan manfaat kepada pembaca atau pengikut (*followers*) akun tersebut melalui kajian-kajian rutin yang didapat agar bermanfaat bagi orang lain serta bisa diterima dan diterapkan dalam kehidupan nyata dan tidak salah dalam memahami kajian tentang Sunnah berdasarkan Al Qur'an dan Hadits yang benar.

2.4 Sumber Kajian Postingan Pada Akun Instagram *@straightsunnah*

Berbicara tentang sebuah akun-akun dakwah di instagram tidak terlepas darimana asal sumber kajian yang di posting tersebut, baik pada gambar atau video yang diposting, maupun penjelasan pada *caption*. Dari hasil penelitian, sumber kajian yang dikaji didalam postingan-postingan pada akun instagram *@straightsunnah* berdasarkan kajian-kajian rutin yang pemilik akun tersebut ikuti. Jadi, setiap postingan yang ia posting penjelasannya berasal dari hadits-hadits yang sudah terlebih dahulu ia dapatkan melalui kajian rutin yang ia ikuti.

“saya posting sesuatu yang udah saya tau duluan. Misalnya pagi ikut kajian, dapet ilmu langsung sorenya saya posting. Jadi sumber yang saya ambil yang tadi saya dapet. Bahkan dalam memberikan *caption* pun saya tidak asal ‘langsung’ memberikan kata-lata sesuai pemikiran saya saja, tetapi bertanya dan sesuai dengan penjaslan ahli yang sudah mumpuni dalam kajian tersebut.”⁴⁸

⁴⁸ Wawancara dilakukan pada 16 April 2017. Pukul 13.57 WIB di KFC salah satu pusat perbelanjaan di Cililitan.

Ia pun mengatakan bahwa selain bersumber pada kajian rutin dan penjelasan dari ahli-ahli yang mumpuni dalam menjelaskan kajian di bidang tersebut, ia mendapatkan referensi agama lainnya melalui sebuah aplikasi bernama “Ayo Belajar Islam” yang didalamnya menyajikan fitur *browsing* (pencarian) yang sudah di *sortir* (pilih) dari web-web Sunnah atau sumber yang *shahih* (benar). Pemilik akun instagram @straightssunnah pun mengakui bahwa dalam proses mencari atau menemukan sumber-sumber atau relevansi yang relevan mengenai suatu kajian yang akan di posting bukan suatu hal yang sulit.

“saya pun punya aplikasi namanya *Ayo Belajar Islam*, rekomendasi dari ustad dan syekh juga teman-teman kajian, itu bagus banget. Misalkan kita butuh referensi atau pertanyaan soal agama, disitu ada fitur *browsing*. Nah di *browsing* itu menyajikan web-web yang udah di *sortir shahih* semua, jadi menurut saya aman dari web-web jelek yang suka naronaro Hadits palsu. Kalo *searching* di *Google* kan banyak sumber jadi sulit memilah yang mana yang bener mana yang salah. Jadi kalo menemukan sumber *alhamdulillah* enggak sulit”⁴⁹

Selain dari kajian rutin dan aplikasi, dirinya mengakui mendapat referensi lain seperti buku dan Al Qur’an. Jadi saat dirinya mendapatkan hadits tentang kajian apapun dari kajian rutin yang ia ikuti, ia kemudian mencari sumber dari referensi lain seperti buku-buku dan bertanya kepada orang yang sudah mumpuni dalam bidang agama seperti Ustad-Ustad Sunnah. Ia mengakui dalam memposting suatu kajian yang bersumber dari buku, beberapa merupakan buku-buku miliknya sendiri seperti buku dengan judul ”Bulu-Bulu Mahram” yang isinya hadits-hadits *shahih*, serta buku tentang khusus jilbab.

⁴⁹ Wawancara dilakukan pada 16 April 2017. Pukul 14.00 WIB di KFC salah satu pusat perbelanjaan di Cililitan.

“Sumber hadits, misalkan ikut kajian dan mereka nyebutin hadits. Setelah nyebutin hadits, saya cari lagi di aplikasi, akupun punya referensi buku-buku seperti buku bulu-bulu *mahram*, satu bab isinya hadits-hadits *shahih*, khusus jilbab ada juga aku ada buku sendiri, kalo hadits-hadits *shahih* kayak bukhari, gitu-gitu saya emang gapunya bukunya jadi referensinya dari aplikasi, ustad, kajian rutin...”⁵⁰

Jadi, kajian-kajian yang diposting dalam bentuk foto atau video maupun *caption* (penjelasan) pada akun instagram @*straightsunnah* bersumber pada Al Qur’an, kajian-kajian rutin, sebuah aplikasi yang didalamnya menyajikan fitur *browsing* dalam mencari sumber-sumber Sunnah yang *shahih* (benar), Ustad (ahli Sunnah), dan buku-buku yang ia punya.

2.5 Penutup

Penulis mendapatkan deskripsi mengenai akun instagram @*straightsunnah*: dari akun pribadi menjadi akun dakwah melalui salah satu informan yaitu pemilik sekaligus pengelola akun. Adapun sejarah singkat terbentuknya akun instagram tersebut berawal dari si pemilik yang bertujuan untuk hijrah dan menjadikan akun-akun dakwah di instagram sebagai salah satu referensi dirinya dalam proses berhijrah, sehingga berawal dari sekedar hanya penerima dakwah hingga bisa menjadi pemberi dakwah melalui akun tersebut.

⁵⁰ Wawancara dilakukan pada 25 Mei 2017. Pukul 17.00 WIB di KFC salah satu pusat perbelanjaan di Cililitan.

Tujuan dibentuknya akun instagram @*straightsunnah* menjadi suatu akun dakwah adalah untuk menyebarkan ajaran Islam berdasarkan sumber yang jelas dan benar seperti Al Qur'an dan Hadits, mengenalkan Sunnah dan tidak salah dalam memahami kajian tentang Sunnah berdasarkan Alqur'an dan Hadits yang benar, serta memberikan manfaat kepada pembaca atau pengikut (*followers*) akun tersebut melalui kajian-kajian yang diberikan dan diterapkan di dalam kehidupan nyata.

Kemudian sumber dalam kajian yang diposting, akun instagram @*straightsunnah* mendapatkan sumber-sumber kajian tersebut dari kajian-kajian yang diposting dalam bentuk foto atau video maupun *caption* (penjelasan) pada akun instagram @*straightsunnah* bersumber pada Al Qur'an, kajian-kajian rutin, sebuah aplikasi yang didalamnya menyajikan fitur *browsing* dalam mencari sumber-sumber Sunnah yang *shahih* (benar), Ustad (ahli Sunnah), dan buku-buku yang ia punya.

BAB III

INSTAGRAM @STRAIGHTSUNNAH SEBAGAI MEDIA SOSIAL DALAM MENINGKONSTRUKSI NILAI EDUKASI KEAGAMAAN

3.1 Pengantar

Untuk memperoleh dan menemukan data dalam penelitian ini, penulis berpatokan pada teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Luckmann. Konstruksi sosial pada akun instagram @*straightsunnah* melalui 3 tahap: eksternalisasi, objektivasi, internalisasi, dalam memberikan informasi dan pengetahuan tentang kajian Islam berdasarkan Al Quran dan Sunnah.

Tahap eksternalisasi dimana akun tersebut memposting segala hal tentang kajian Islam yang dianggap sebagai suatu kenyataan atau realitas. Pada tahap objektivasi dimana hal-hal yang dianggap realitas oleh akun tersebut kemudian dikemas dalam berbagai bentuk seperti dalam bentuk komunikasi visual (gambar dan video, lengkap dengan *caption* dan interaksi melalui komentar). Sehingga pada tahap internalisasi, dimana pengikut (*followers*) akun tersebut dapat menyerap kembali realitas yang dibentuk berdasarkan konstruksi yang dilakukan akun tersebut menggunakan komunikasi visual sehingga terciptanya proses internalisasi nilai-nilai edukasi keagamaan (religius).

Hasil temuan yang telah penulis dapatkan berdasarkan hasil pengamatan dalam akun instagram @*straightsunnah* dan hasil wawancara bersama seorang pembuat dan pengelola akun serta 3 orang pengikut (*followers*). Hal yang dijabarkan yaitu pola dalam mengkonsep postingan, makna akun tersebut bagi pengikut (*followers*), proses pemaknaan tentang suatu kajian pada akun isntagram @*straightsunnah*, dan dampak sosial bagi pengikut (*followers*) akun instagram @*straightsunnah*.

3.2 Pola Konsep Postingan Pada Akun Instagram @*straightsunnah*

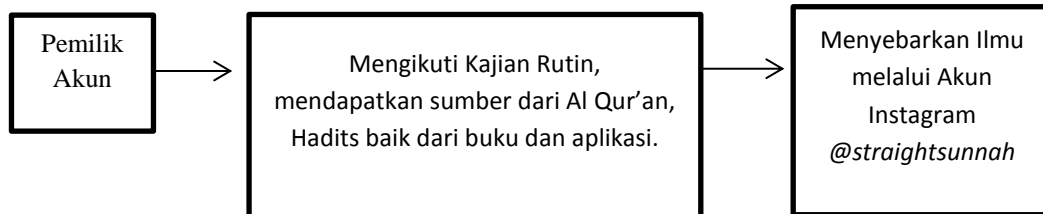
Di dalam akun instagram @*straightsunnah*, pemilik akun mengatakan bahwa dalam memposting kajian pada akun tersebut tidak mempunyai tema khusus. Pemilik akun memposting kajian-kajian di dalam akun tersebut secara tidak terstruktur, artinya ia memposting berdasarkan apa yang sudah di dapat di dalam kajian rutin yang ia ikuti untuk kemudian ia cari-cari sumber lainnya untuk memastikan baik melalui aplikasi dan buku.

“di *straight sunnah* tuh gak terstruktur tema dalam postingannya, *spontanitasi* aja dari ilmu apa yang saya dapat hari ini, terus saya posting. misalkan ikut kajian dan mereka nyebutin hadits. Setelah nyebutin hadits, saya cari lagi di aplikasi, akupun punya referensi buku-buku seperti buku bulu-bulu *mahram*, satu bab isinya hadits-hadits *shahih*, khusus jilbab ada juga aku ada buku sendiri, kalo hadits-hadits *shahih* kayak Bukhari, gitu-gitu saya emang gapunya bukunya jadi referensinya dari apilkasi, ustad, kajian rutin...”⁵¹

⁵¹ Wawancara dilakukan pada 16 April 2017. Pukul 14.10 WIB di KFC salah satu pusat perbelanjaan di Cililitan.

Bagan 3.1

Pola Konsep Postingan Kajian Pada Akun Instagram @straightsunnah

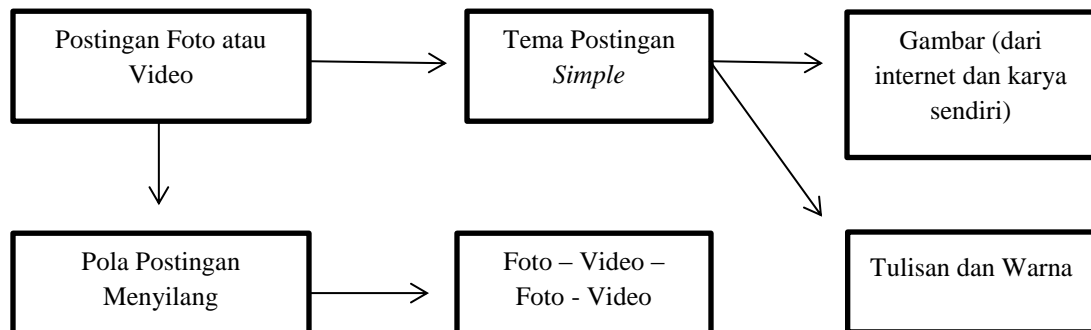


Namun, di dalam mengkonsep kajian dalam postingan gambar atau video maupun pada penjelasan (*caption*), pemilik akun mempunyai pola khusus agar postingan-postingan di dalam akun tersebut terlihat rapih. Ia mengatakan bahwa dirinya sendiri tidak suka terlalu banyak gambar dan dalam pemilihan warna pun juga *simple* (sederhana). Postingan gambar yang ada di dalam akun instagram @straightsunnah adalah hasil karya dirinya melalui aplikasi *picsart*. Selain karya dirinya sendiri, gambar-gambar juga didapat melalui internet. Ia mempola postingannya dengan konsep postingan menyilang, yaitu foto-video-foto-video. Pola warna dalam konsep postingan di dalam akun tersebut dipilih dengan *simple* (sederhana), yaitu warna hitam dan putih. Dalam *caption* (penjelasan), pemilik akun mengatakan bahwa ia mengkonsepnya dengan ketikan yang rapih.

“Kalo gambar, disesuaikan aja sama inti pembahasan. Berdasarkan caption. Ada yang dari olshop, dari *pics art* (desain sendiri). saya cuma ingin *feeds*-nya rapih aja. Jadi orang ketika buka akun saya, matanya gak sakit mata gitu.. misalkan di sebelah kanan-kiri gitu posting warna putih, nah di atasnya juga. Saya juga selang-seling bentuk postingannya jadi video-foto gitu. *Caption*-nya yang penting ngetiknya rapih, tulisannya juga *to the point* biar orang yang baca gak banuak-banyak. Saya juga gak terlalu suka gambar yang banyak banget supaya setelah liat gambar, orang langsung fokus ketulisan di gambar itu aja dan kalo warna saya lebih suka *simple* yaitu warna putih dan hitam aja.”⁵²

Bagan 3.2

Pola Konsep Kajian Dalam Postingan Pada Akun Instagram @*straightsunnah*



Jadi tidak ada tema khusus dalam kajian yang diposting di dalam akun tersebut karena pemilik akun memposting kajian berdasarkan apa yang didapatkan dalam kajian rutin yang diikuti. Namun ada pola khusus dalam mengkonsep kajian tersebut menjadi postingan yaitu dalam pemilihan tema yang *simple* (sederhana) baik dalam penyajian gambar, tulisan, maupun warna. Dalam mempola postingan, akun instagram @*straightsunnah* menampilkan pola menyilang antara foto dan video.

⁵² Wawancara dilakukan pada 16 April 2017, pukul 14.15 WIB di KFC salah satu pusat perbelanjaan di Cililitan.

3.3 Makna Akun Instagram @*straightsunnah* Bagi Pengikut Dalam Memberikan

Nilai Edukasi Keagamaan

Edukasi atau yang lebih dikenal dengan kata pendidikan melalui media seperti media sosial instagram merupakan edukasi melalui pendidikan informal, yaitu pendidikan mandiri yang diperoleh dari keluarga maupun lingkungan dengan bentuk kegiatan pembelajaran secara mandiri. Edukasi dengan menggunakan media sosial instagram di era modern ini dinilai positif serta efektif dan efisien untuk memberikan pengetahuan kepada sesama pengguna instagram, karena dapat dengan mudah diakses melalui *smartphone*. Bentuk penggunaan instagram dalam menggunakan media tersebut salah satunya dengan berdakwah menyebarkan nilai edukasi keagamaan didalamnya melalui komunikasi visual pada instagram tersebut. Bentuk penggunaan instagram lainnya, yaitu sebagai media untuk mencari ilmu pengetahuan (edukasi) tentang ajaran yang benar pada suatu agama.

Seperti yang sudah penulis simpulkan di Bab I, bahwa nilai pendidikan (edukasi) adalah sesuatu tentang yang baik dan buruk, merupakan petunjuk-petunjuk umum sebagai patokan yang mengarahkan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Dihubungkan dalam akun instagram berkaitan dengan keagamaan @*straightsunnah*, dalam akun tersebut terdapat salah nilai edukasi, yakni nilai edukasi religius.

“Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religi melihat aspek di lubuk hati, getaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia.”⁵³

Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan. Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan.

Pemilik sekaligus pengelola akun instagram @straightsunnah mengatakan bahwa dalam akun instagram dakwah miliknya mengandung nilai-nilai edukasi tentang suatu ajaran dalam agama Islam berdasarkan pada Al Qur'an dan Sunnah. Menurutnya, akun instagram yang ia kelola bisa menjadi media edukasi keagamaan untuk para pengguna instagram terutama pengikutnya (*followers*) karena ia memberikan suatu kajian dalam bentuk karya dirinya yang diposting disertai dengan penjelasan lengkap berdasarkan sumber referensi yang ia dapatkan dengan jelas.

“*insya Allah* menurut saya pribadi akun dakwah yang saya kelola ini memberikan nilai edukasi keagamaan, karena sesuai dalil dan saya gak berani taruh sesuatu yang gak sesuai dalil. Bikin *caption* misalkan jelasin hadits kalo saya lihat referensinya gak benar saya gak berani, dalam menjelaskan pakai kata-katanya pun saya tanya dahulu kepada Ustad, atau *Syekh* yang memang lebih *mumpuni* dalam bidang tersebut..”⁵⁴

⁵³ Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi, edisi 7*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007. Hlm: 327.

⁵⁴ Wawancara dilakukan pada 16 April 2017, pukul 14.30 WIB di KFC salah satu pusat perbelanjaan di Cililitan.

Sedangkan makna akun tersebut bagi dirinya selaku pembuat dan pengelola akun @straightsunnah adalah sebagai tempat untuk belajar berinteraksi dengan baik dan benar kepada orang lain di media sosial serta sebagai *self reminder* (pengingat diri sendiri). Dirinya mengakui sebagai orang yang mengelola akun tersebut harus belajar mengontrol diri ketika menanggapi respon atau komentar negatif (buruk) untuk tidak membalasnya dengan komentar yang buruk. Ia juga mengatakan, akun yang ia kelola sendiri bisa menjadi benteng bagi diri sendiri untuk menerapkan ilmu yang sudah diberikan kepada orang lain.

“misalkan lagi posting terus ada orang yang gak setuju dengan postingan saya dan mereka komennya buruk, disitu saya belajar untuk mengontrol gimana caranya untuk menyampaikan atau membalas sesuatu dengan baik dan benar dengan penjelasan supaya orang gak salah paham. Juga sebagai pengingat atau *reminder* saya kalo misal saya posting sesuatu untuk dibagikan kepada orang banyak, saya punya beban harus menjalankan itu juga..”⁵⁵

Seorang laki-laki berusia 25 tahun yang bernama Candra, sebagai pengikut (*followers*) akun instagram @straightsunnah sejak Oktober 2016 merasakan bahwa ada nilai edukasi kegamaan di setiap postingan kajian yang sesuai dengan ajaran agama Islam dalam akun tersebut sehingga sangat bermanfaat untuk dirinya yang baru memulai untuk hijrah. Ia mengatakan pula di dalam akun tersebut penjelasan pada setiap postingannya bersumber dari referensi yang jelas, dan bentuk penjelasan pada *caption* pun menurutnya jelas dan mudah dipahami.

⁵⁵ Wawancara dilakukan pada 16 April 2017, pukul 14.35 WIB di KFC salah satu pusat perbelanjaan di Cililitan.

“awalnya saya punya niat buat belajar Islam lebih jauh lagi, emang gak ada alasan lain cuma niat buat belajar untuk ke arah yang lebih baik. Akhirnya saya cari-cari akun Islami dan saya menemukan akun itu untuk, lalu saya ikuti. Menurut saya yang spesial dari akun tersebut kayak di *caption*-nya terlampir penjelasan, riwayat hadits, dll lengkap yang bikin bacanya juga enak, dan bisa dipahami (buat bermakna, dan kayak ‘tipe gue banget deh’). Intinya akun itu gak asal *ceplos*, selalu jelas dicantumkan referensinya, dan juga penjelasannya”⁵⁶

Ia mengakui bahwa dirinya mendapatkan banyak edukasi kegamaan yang belum pernah diketahui sebelumnya tentang Islam. Seperti cara solat dan wudhu yang benar baik pada bacaan dan gerakan sesuai dengan sumber yang *shahih* (benar). Selain itu edukasi lainnya seperti pada hal *fiqih* (ilmu dalam Islam yang membahas persoalan hukum yang mengatur segala aspek kehidupan manusia) seperti bagaimana hukum perayaan *Isra Mi’rad*.

“yang paling pertama itu membahas adab solat. Jadi solat yang selama ini saya lakukan itu banyak yang gak sesuai atau persisnya itu gak ada riwayat hadits *shahih* nya. Jadi saya cuma solat.. solat aja tanpa mengetahui adabnya posisi tangan lah gimana, bacaan yang benar harus gimana, sujud itu harus bagaimana.. yang kedua, masalah *fiqih*, kayak salah satunya perayaan *isra mi’raj*, selama ini karena saya ‘buta’ cuma ikut-ikutan, jadi ya taunya *isra mi’raj* memang dirayakan. Setelah ngeliat di *straight sunnah*, jadi tau sekarang bahwa tidak ada hukum yang menganjurkan untuk merayakan karena itu salah satu bentuk dari *bid’ah*.”⁵⁷

Informan selanjutnya yaitu seorang laki-laki bernama Nurdiansyah berusia 22 tahun, sebagai pengikut (*followers*) akun instagram *@straightsunnah* sejak Januari 2017 mengatakan bahwa alasan dirinya mengikuti akun tersebut adalah agar tetap istiqomah dalam proses belajar dan berhijrah sesuai dengan Sunnah *salaf* (terdahulu). Keistimewaan akun *@straightsunnah* menurut dirinya pribadi

⁵⁶ Wawancara dilakukan pada 23 April 2017, pukul 13.05 WIB di *Pizza Hut* Pondok Kelapa.

⁵⁷ Wawancara dilakukan pada 23 April 2017, pukul 13.10 WIB di *Pizza Hut* Pondok Kelapa.

bahwa akun tersebut selalu memberikan solusi bagi pengikutnya yang baru atau ingin berhijrah melalui interaksi yang dilakukan antara admin akun instagram @straightsunnah dengan para pengikut (*followers*) akun tersebut melalui fitur kolom komentar ataupun *Direct Message* (pesan instagram), baik dalam hal tanya-jawab mengenai suatu kajian juga info mengenai jadwal-jadwal kajian Sunnah di wilayah DKI Jakarta.

“*ana nge-follow* emang lagi hijrah, baru dimulai tahun kemarin sih jadi emang butuh info-info tentang Sunnah dan @straightsunnah ini sering nge-share info kajian terus juga nge-share yang bener-bener sunnah ini kayak gimana. Bisa jadi pembelajaran aja.. lagi proses belajar dan mencoba istiqomah sesuai sunnah *salaf*. Makanya *ana follow* akun sunnah *salaf* salah satunya akun ini, yang sudah jelas didalamnya berisi kajian Ustad-Ustad *salaf* seperti Ustad Khalid Basalamah, Badrussalam, Subhan Bawazier, dll. Yang bikin istimewa dari akun-akun sejenis lain itu si admin memberikan solusi bagi mereka yang baru hijrah untuk di *share* dan dicarikan teman hijrah lalu ketika *followers* (seperti nge-DM minta dicarikan teman, nanti di *share* sama si admin). Menurut *ana* itu bagus dan cuma akun itu yang begitu dari banyak akun sunnah yang *ana follow*.”⁵⁸

Menurutnya, semenjak ia mengikuti akun instagram @straightsunnah, ia mengatakan bahwa akun tersebut memberikan nilai edukasi keagamaan untuk dirinya secara pribadi, seperti mengenai adab serta akhlak, dan nilai edukasi sosial mengenai bagaimana menjaga adab dan akhlak (perilaku) kepada orang lain. Nilai edukasi keagamaan selanjutnya tentang ajaran Islam tidak sekedar pada ibadah, tetapi juga tentang kajian-kajian lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

“secara pribadi akun itu memberikan makna dalam edukasi keagamaan misalnya seperti *ana* bisa lebih menjaga adab dan akhlak kepada orang lain, akun itu juga memberikan pemahaman dalam agama Islam, bukan cuma mengenai ibadah tapi juga untuk lebih terus memperdalam ilmu dunia juga.”⁵⁹

⁵⁸ Wawancara dilakukan pada 29 April 2017, pukul 17.10 WIB di kantin Universitas Mercu Buana.

⁵⁹ Wawancara dilakukan pada 29 April 2017, pukul 17.15 WIB di kantin Universitas Mercu Buana.

Pengikut (*followers*) atau informan terakhir adalah seorang perempuan bernama Satri. Ia mengatakan bahwa alasannya mengikuti akun instagram *@straightsunnah* awalnya terinspirasi untuk berhijrah dan melihat salah satu teman kuliahnya yang sudah berhijrah terlebih dahulu mengikuti akun instagram *@straightsunnah* di akun instagram pribadinya. Alasan secara pribadi yang memutuskan dirinya mengikuti akun tersebut, karena menurutnya ada sedikit yang berbeda dari akun-akun instagram dakwah sejenis lainnya, yaitu penjelasan pada *caption* sangat jelas dan membahas kajian apapun termasuk hal-hal kecil yang terkadang tidak terpikir sama sekali oleh dirinya, seperti pembacaan huruf-huruf *Hijaiyah* sesuai dengan *Makhrāj* (tempat keluarnya huruf).

“alasan aku tuh nge-*follow* itu karena terinspirasi dari temen sih. Aku ngeliat temen aku tuh kayanya udah hijrah banget gitu ya.. terus aku nge-*stalking* instagram dia. Jadi tuh aku kaya penasaran dia tuh berteman sama siapa aja, nge-*follow* siapa ajasih. Ternyata dia nge-*follow* ya salah satunya *@straightsunnah* itu, jadi aku tertarik juga gitu untuk nge-*follow*. Banyak akun-akun lain yang aku *follow*, tapi yang setelah aku liat dan aku juga baca-baca di IG *@straightsunnah* itu bahas sampe ke hal-hal kecil gitu. Kayak aku baca pas bagian solat. Jadi di akun itu dijelasin secara *detail* dari takbir, hingga salam. Jadi menurut aku yang membedakan disini kajian-kajian Sunnahnya itu sampe ‘akhir’ gitu loh, sampe bener-bener *fix* jelas gitu. Terus juga ada bagian tentang cara membaca huruf *hijaiyah* sesuai dengan *makhrāj*-nya. Dari beberapa yang aku liat di ig lain itu gada yang membahas tentang itu.”⁶⁰

Mahasiswi berusia 18 tahun tersebut mengungkapkan bahwa dirinya mendapatkan banyak ilmu setelah mengikuti akun instagram *@straightsunnah*. Edukasi yang ia dapatkan di dalam akun tersebut seperti nilai edukasi keagamaan dan hal moral, seperti sebagai seorang perempuan harus mempunyai rasa malu,

⁶⁰ Wawancara dilakukan pada 6 Mei 2017, pukul 13.10 WIB di salah satu tempat makan di Stasiun Manggarai.

menjaga diri dari yang bukan *mahram* (tidak ada garis keturunan), serta penjelasan tentang hukum atau larangan unggah (*upload*) foto yang menampakkan diri sendiri di media sosial. Satri mengaku juga mendapat nilai edukasi keagamaan, salah satunya pada penjelasan tentang hukum musik dalam ajaran Islam.

“Kalo ilmu jelas dong pasti ada.. contohnya tuh kaya misalkan dibahas di IG-nya @straightsunmah kan tentang jangan *narsis upload* foto di sosmed. Jadi setelah itu kaya apa ya? Ternyata setelah di pikir-pikir kayanya iya bener juga gituloh. Terus postingan lain yang paling saya suka dan bermakna itu yang kenali *mahram*, sama larangan menyanyi gitu”.⁶¹

⁶¹ Wawancara dilakukan pada 6 Mei 2017, pukul 13.20 WIB di salah satu tempat makan di Stasiun Manggarai.

Tabel 3.1 Makna Akun Instagram @*straightsunnah* dalam Memberikan Nilai Edukasi Keagamaan

No.	Informan	Makna Akun Instagram @ <i>straightsunnah</i>	Bentuk Edukasi Keagamaan
1.	Syaily (Admin)	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai tempat untuk belajar berinteraksi yang baik dan benar dengan <i>followers</i> (pengikut) serta pengguna instagram. • Sebagai pengingat <i>self reminder</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengontrol diri ketika menanggapi respon atau komentar negatif (buruk) untuk tidak membalasnya dengan komentar yang buruk. • Kontrol atau benteng bagi diri sendiri untuk menerapkan ilmu yang sudah diberikan kepada orang lain.
2.	Candra (Pengikut)	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai media edukasi keagamaan bagi dirinya yang baru berhijrah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Cara sholat dan wudhu yang baik dan benar, baik pada bacaan maupun gerakan. • Ilmu dalam <i>fiqih</i> (hal yang membahas persoalan hukum yang mengatur aspek kehidupan manusia) seperti perayaan hukum <i>isra mi'raj</i>.
3.	Nurdiansyah (Pengikut)	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai media edukasi keagamaan bagi dirinya agar tetap istiqomah dalam berhijrah. • Sebagai pemberi informasi bagi dirinya mengenai jadwal kajian rutin di wilayah DKI Jakarta. 	<ul style="list-style-type: none"> • Moral, mengenai adab dan akhlak. • Menjaga perilaku kepada orang lain. • Nilai keagamaan tidak sekedar ibadah, tetapi tentang hal lain di dalam kehidupan sehari-hari.
4.	Satri (Pengikut)	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai inspirasi dalam niat berhijrah. • Sebagai media edukasi keagamaan bagi dirinya sebagai seorang perempuan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembacaan pada huruf <i>hijaiyah</i> dengan <i>makhraj</i> yang benar. • Penjelasan sholat yang benar dari takbir hingga salam.

No.	Informan	Makna Akun Instagram <i>@straightsunnah</i>	Bentuk Edukasi Keagamaan
			<ul style="list-style-type: none"> • Moral, perempuan harus mempunyai rasa malu dan menjaga diri dari yang bukan <i>mahram</i>. • Penjelasan tentang hukum unggah foto pada media sosial dan musik.

Sumber: Diolah dari nilai edukasi keagamaan yang didapat oleh para informan terhadap akun instagram *@straightsunnah* 2017.

Berdasarkan tabel 3.1 dapat disimpulkan bahwa makna akun instagram *@straightsunnah* dalam memberikan nilai edukasi keagamaan yaitu bermacam-macam antara lain sebagai tempat untuk belajar berinteraksi yang baik dan benar dengan *followers* (pengikut) serta pengguna instagram, pengingat *self reminder*, media edukasi keagamaan bagi yang baru berhijrah, media edukasi keagamaan bagi yang sudah berhijrah agar tetap istiqomah, pemberi informasi mengenai jadwal kajian rutin di wilayah DKI Jakarta, inspirasi dalam niat berhijra, dan sebagai media edukasi keagamaan bagi seseorang perempuan.

Adapun bentuknya seperti mengontrol diri ketika menanggapi respon atau komentar negatif (buruk) untuk tidak membalasnya dengan komentar yang buruk, benteng bagi diri sendiri untuk menerapkan ilmu yang sudah diberikan kepada orang lain, cara sholat dan wudhu yang baik dan benar baik pada bacaan maupun gerakan, ilmu dalam *fiqih* (hal yang membahas persoalan hukum yang mengatur

aspek kehidupan manusia) seperti perayaan hukum *isra mi'raj*, moral mengenai adab dan akhlak, menjaga perilaku kepada orang lain, nilai keagamaan tidak sekedar ibadah, tetapi tentang hal lain di dalam kehidupan sehari-hari, pembacaan pada huruf *hijaiyah* dengan *makhraj* yang benar. penjelasan sholat yang benar dari takbir hingga salam, perempuan harus mempunyai rasa malu dan menjaga diri dari yang bukan *mahram*, serta penjelasan tentang hukum unggah foto pada media sosial dan musik.

3.4 Proses Pembelajaran Tentang Suatu Kajian Pada Akun Instagram

@straightsunnah

Akun instagram *@straightsunnah* merupakan satu dari sekian banyak jenis akun dakwah yang didalamnya memberikan informasi atau pengetahuan pada suatu kajian mengenai ajaran Islam sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah. Seperti pada akun-akun instagram umumnya, melalui bentuk komunikasi visual, akun instagram *@straightsunnah* menyajikan postingan-postingan berupa video maupun foto, yang didalamnya dilengkapi tulisan ataupun gambar serta penjelasan secara jelas pada *caption*. Melalui postingan-postingan yang disajikan di dalam akun tersebut, kemudian menghasilkan nilai edukasi keagamaan bagi pengguna atau pengikut (*followers*) yang membaca dan memahami serta memaknai isi dari setiap postingan yang di unggah pada akun instagram *@straightsunnah*.

Internalisasi atau penyerapan nilai edukasi keagamaan pada postingan di dalam akun instagram @straightsunnah kepada pengguna atau pengikut (*followers*) bukanlah tanpa suatu proses di dalamnya. Ada proses pembelajaran di setiap postingan yang diunggah mengenai pembahasan pada suatu kajian untuk dilihat, dibaca, dipahami, dimaknai, kemudian di realisasikan (dari proses pembelajaran melalui komunikasi visual dunia maya menjadi penerapan di kehidupan nyata). Berdasarkan hasil temuan penelitian yang penulis dapatkan dari 3 informan pengikut (*followers*), penulis berhasil mendapatkan 6 contoh postingan pada akun instagram @straightsunnah yang didalamnya menimbulkan suatu proses bagi pengikutnya (*followers*).

3.3.1 Kajian Tentang Adab Solat

Salah satu kajian mengenai adab solat yaitu pada postingan video jangsan menutup mata ketika sedang solat yang diunggah akun tersebut pada 27 Maret 2017. Di dalam video berisi pernyataan berbunyi, "*Buat mata kita ke tempat sujud, jangan alihkan jangan tutup. Lurus tegakkan mata ke tempat sujud, usahakan sajadah polos agar bisa khusyuk, engga juga gapapa asal emang bisa khusyuk.*" Lalu pada *caption* dijelaskan bahwa "*Sesungguhnya Allah SWT memandang kita saat shalat, SELAMA pandangan mata kita tertuju pada tempat sujud. Oleh karena itu jangan pejamkan mata ketika shalat apalagi menoleh ke tempat lain.*"

Terdapat juga penjelasan Hadits Riwayat Abu Dawud no. 909 yang telah dibenarkan dalam Shahih At-Targhib no. 552, berisi tentang Abu Zhar berkata, Rasulullah bersabda: *“Terus-menerus Allah menghadap kepada seorang hamba yang sedang mengerjakan shalat selama si hamba tidak menoleh. Bila si hamba memalingkan wajahnya, Allah pun berpaling darinya.”*

Gambar 3.1 Postingan Jangan Menutup Mata Ketika Solat



Sumber: Akun Instagram @straightsunnah.⁶²

⁶² Diakses pada 26 April 2017, pukul 23.30 WIB.

Postingan lainnya yang mengenai kajian tentang adab solat yaitu pada postingan video beribadah sesuai dengan kemauan Allah, bukan sesuai keinginan sendiri. Di dalam video terdapat pernyataan seperti *“Bagaimana ibadah ini harus yang Allah mau, bukan yang kita mau. Logikanya seperti peraturan di kantor dari atasan Senin pakai baju putih, Selasa pakai baju biru, Rabu pakai hitam, lalu ada karyawan yang datang kerja pakai baju seenaknya. Apa yang terjadi? Itu peraturan manusia jika dilanggar akan dapat sanksi. Bagaimana dengan pertauran Allah? Ibadah harus sesuai yang Allah mau. Bagaimana caranya? Ikuti panduannya, ada Al Qur’an ada Sunnah. Allah berfirman, Rasul bersabda; Jangan dibuat-buat ibadah itu”*

Gambar 3.2 Postingan Beribadah Sesuai Kemauan Allah



Sumber: Akun Instagram @straightsunnah.⁶³

⁶³ Diakses pada 18 Mei 2017, pukul 11.30 WIB.

Lalu pada *caption* di jelaskan bahwa ada Hadits yang berkaitan dengan *bid'ah* (perbuatan yang dikerjakan tidak menurut contoh yang sudah ditetapkan, termasuk menambah atau mengurangi ketetapan). Hadits pertama dari HR. Muslim no. 1718 yang berisi, *“Barangsiapa melakukan suatu amalan yang bukan berasal dari kami, maka amalan tersebut tertolak.”* Kemudian hadits kedua dari HR. Tarmidzi no. 2677 yang berisi, *“Barangsiapa yang sepeninggalku menghidupkan sebuah sunnah yang aku ajarkan, maka ia akan mendapatkan pahala semisal dengan pahala orang-orang yang melakukannya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Barangsiapa yang membuat sebuah bid'ah dhalalah yang tidak diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya, maka ia akan mendapatkan dosa semisal dengan dosa orang-orang yang melakukannya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun.”*

Melalui 2 dari beberapa postingan yang membahas tentang adab solat di akun instagram *@straightsunnah* tersebut, informan bernama Candra yang merupakan pengikut (*followers*) akun instagram *@straightsunnah* sejak Oktober 2016 mengaku bahwa dirinya mendapatkan banyak pengetahuan yang tidak ia ketahui sebelumnya tentang bagaimana ajaran solat yang sebenarnya berdasarkan syariat Islam yang sesungguhnya. Sebelum ia mengikuti (*follow*) akun tersebut dan mengetahui Sunnah yang benar, ia mengatakan bahwa selama ini dirinya hanya sekedar solat yang ia

tahu saja. Tidak memikirkan bagaimana posisi tangan dan sujud yang benar dalam solat, bagaimana bacaan yang benar ketika solat, bagaimana cara berwudhu yang benar. Ia mengatakan bahwa selama belum mengenal Sunnah dan akun tersebut, ibadah solat yang ia kerjakan hanya berdasarkan ajaran ilmu agama dari orang tua dan guru ngaji yang belum ia ketahui kebenarannya tentang ajaran tersebut.

“jadi solat yang selama ini saya lakukan hanya berdasarkan ilmu yang saya dapat dari orang tua dan guru ngaji itu gak ada riwayat hadits *shahih*-nya. Selama ini solat cuma solat tanpa tau adabnya posisi tangan bagaimana, ketika sujud bagaimana, bacaan yang benar gimana, wudhu yang benar gimana.”⁶⁴

Dalam proses pembelajaran, Candra mengatakan ketika melihat kajian tentang adab solat dalam postingan-postingan video tersebut, ia langsung memikirkan kebenaran ajaran Islam di dalam akun tersebut. Tidak hanya sekedar mendapatkan informasi mengenai adab solat melalui akun *@straightsunnah*, Candra memutuskan untuk mencari tahu lebih dalam lagi mengenai ajaran tersebut. Ia membeli buku-buku tentang sifat wudhu dan solat nabi. Tak hanya itu, ia juga mencari tahu dengan bertanya kepada teman-temannya yang menurutnya sudah lebih dahulu paham mengenai agama Islam sesuai ajaran Al Qur'an dan Sunnah daripada dirinya.

⁶⁴ Wawancara dilakukan pada 23 April 2017, pukul 13.15 WIB di *Pizza Hut* Pondok Kelapa.

Hasil yang ia dapatkan bahwa selama ini solat yang ia kerjakan atau lakukan ternyata belum sepenuhnya tepat memenuhi syarat dalam ajaran solat yang benar. Lalu dalam hal berwudhu, ia pun mengatakan ketika membasuh tangan ia tidak selalu memperhatikan harus sampai siku, dan ketika membasuh dahi pun ia tidak pernah sampai mengusap kepala.

“untuk adab solat, jadi setelah saya nonton videonya, itu langsung saya pikirin dan saya cari-cari tentang ibadah solat yang Allah mau seperti apasih? Nah itu saya cari.. saya beli buku, saya tanya teman-teman yang sudah paham duluan lah soal agama berdasarkan Sunnah. Jadi ternyata solat yang saya lakukan selama ini ‘kurang tepat’ lah istilahnya, gak sesuai yang Allah mau. Terus cara wudhu, ternyata membasuh tangan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW itu mengalirkan air sampe ke siku. Masalah usap rambut Allah juga memerintahkan untuk membasuh kepala atau mengusap kepala. Nah dari situ saya mulai belajar..”⁶⁵

Selama dalam proses pembelajaran mengenai cara solat yang benar, Candra mengaku bahwa tidak selalu mudah dalam prosesnya. Ia mengatakan dalam merealisasikan ada beberapa hal yang membuat proses dalam dirinya kadang merasa sulit. Pertama, masalah multitafsir atau perbedaan pendapat tentang agama, ia pernah berdebat dengan temannya tentang penggunaan kata ‘*sayyidina*’ pada ‘*tasyahud*’ dalam solat. Ia melihat temannya menggunakan kalimat ‘*sayyidina*’ tersebut. Tetapi dari akun @*straightsunnah* dan riwayat hadits yang telah ia baca, tidak perlu menggunakan kata ‘*sayyidina*’. Akhirnya sempat terjadi perdebatan kecil

⁶⁵ Wawancara dilakukan pada 23 April 2017, pukul 13.20 WIB di *Pizza Hut* Pondok Kelapa.

hingga akhirnya ia memutuskan hanya ingin ikut apa yang telah Rasul ajarkan dan memilih untuk tetap menghargai ibadah temannya.

“kalo masalah multitafsir atau berbeda pendapat, pernah misalnya dalam bacaan *tasyahud* ada temen saya menggunakan kalimat ‘*sayyidina*’ padahal di akun @*straightsunnah* sama riwayat hadits yang saya baca, Rasul ngajarin kepada sahabatnya beliau tidak menggunakan ‘*sayyidina*’. Disitu kami sempat berdebat kecil, tapi yasudah ujungnya saya akan tetap menghargai dia toh kita sama-sama beribadah, sama-sama bersholawat.”⁶⁶

Kedua, mengenai komentar dari orang terdekat yaitu dari orang tuanya sendiri. Candra mengatakan bahwa ia pernah beradu argumen dengan orang tuanya soal ibadah solat karena tidak sepemahaman. Namun, keduanya akhirnya berujung kepada saling menghargai diantara Candra dan orang tuanya.

“orang tua saya sendiri pun masih kurang lah agamanya. Beliau hanya mengikuti apa yang sudah diajarkan oleh orang tuanya (kakek-nenek saya) tanpa proses mencari lewat buku, dll. Sempet saya pernah beradu argumen dengan orang tua soal ibadah dan kita gak sepaham. Dan akhirnya dari saya pribadi menghargai ‘*silahkan anda solat, saya solat. Jangan saling mencela, kita sama-sama melakukan ibadah*’.”

Di dalam lingkungan pekerjaan, Candra merasakan tidak terlalu sulit dalam proses merealisasikan ibadah solat yang benar karena ia merasa sebagian besar teman-teman di lingkungan kerjanya sudah banyak mengenal Sunnah. Menurutnya, teman-temannya pun tidak mau melenceng atau memodifikasi ajaran Islam yang sebenarnya, meskipun masih ada beberapa

⁶⁶ Wawancara dilakukan pada 23 April 2017, pukul 13.30 WIB di *Pizza Hut* Pondok Kelapa.

yang pemahamannya seperti kedua orang tuanya. Namun mereka saling menghargai satu sama lain karena alasan beribadah masing-masing.

“dari lingkungan kerja, *alhamdulillah* kalo dikucilkan sih enggak, karena sudah banyak yang mengenal Sunnah. Hampir 70% lah, mereka juga gak mau melenceng gitu, gamau emodifikasi ajaran Islam. Memang masih ada yang sama beberapa seperti orang tua saya, hanya mengikuti apa yang diajarkan oleh orang tuanya, tapi saya tetep menghargai karena sama-sama ibadah dan ada rujukannya masing-masing.”⁶⁷

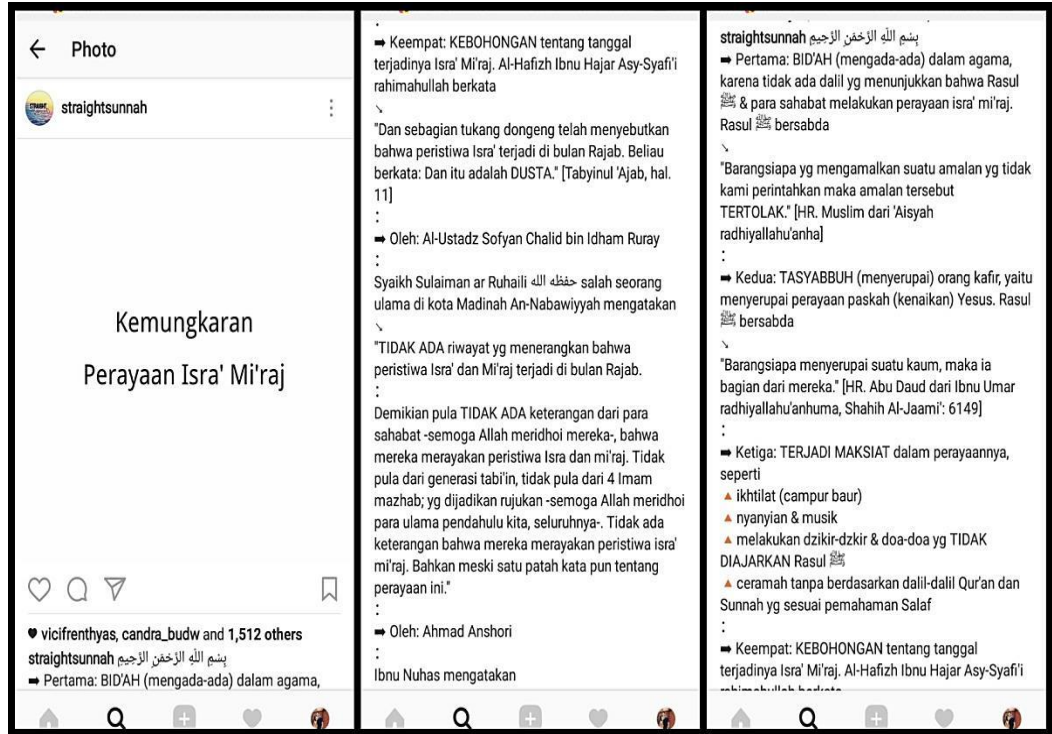
Candra mengakui bahwa ia merasa sangat puas didalam dirinya ketika bisa mengikuti ajaran Islam sesuai yang Allah mau. Dirinya merasa menjadi tidak asal-asalan ketika melakukan ibadah solat dan juga dalam berwudhu, dan membuatnya paham akan makna solat dimulai dari *takbiratul ihram* sampai *tasyahud*, bacaan *tasyahud* hingga salam.

3.3.2 Kajian Tentang Perayaan Isra Mi'raj

Kajian mengenai perayaan Isra Mi'raj didalam akun @straightsunnah ditampilkan dalam banyak bentuk postingan salah satu postingan yang diunggah pada 16 April 2017 berupa foto yang sangat *simple* hanya dengan tulisan sederhana yaitu “Kemungkaran Perayaan Isra Mi'raj”. Namun, di *caption* pada postingan foto tersebut dijelaskan mengenai *bid'ah* (perbuatan yang dikerjakan tidak menurut contoh yang sudah ditetapkan, termasuk menambah atau mengurangi ketetapan) yang dikaitkan dengan perayaan Isra Mi'raj itu sendiri.

⁶⁷ Wawancara dilakukan pada 23 April 2017, pukul 13.45 WIB di *Pizza Hut* Pondok Kelapa.

Gambar 3.3 Postingan Kemungkaran Perayaan Isra Mi'raj



Sumber: Akun Instagram @straightsunnah.⁶⁸

Isi dari *caption* tersebut mengenai hadits *bid'ah* (mengada-ngada dalam agama) karena tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa Rasul dan para sahabat melakukan perayaan Isra Mi'raj, yaitu H.R Muslim dan 'Aisyah radhiyallahu'anha yang berbunyi, "Barangsiapa yang mengamalkan suatu amalan yang tidak kami perintahkan maka amalan tersebut **TERTOLAK**." Lalu, terdapat penjelasan bahwa "TERJADI MAKSIAT dalam perayaannya, seperti ikhtilaf (campur baur), nyanyian dan musik, melakukan dzikir-dzikir dan doa-doa yang **TIDAK DIAJARKAN**

⁶⁸ Diakses pada 18 Mei 2017, pukul 11.40 WIB.

Rasul, serta ceramah tanpa berdasarkan dalil-dalil Qur'an dan Sunnah yang sesuai pemahaman Salaf.”

Melalui salah satu dari beberapa postingan yang membahas kajian mengenai perayaan Isra Mi'raj beserta *caption* di akun tersebut, informan bernama Candra mengakui bahwa selama hidupnya sebelum mengikuti akun instagram @straightsunnah, benar-benar tidak mengetahui bahwa perayaan Isra Mi'raj merupakan *bid'ah* (perbuatan yang dikerjakan tidak menurut contoh yang sudah ditetapkan, termasuk menambah atau mengurangi ketetapan).

“masalah *fiqih*, kayak salah satunya perayaan isra mi'raj, selama ini karena saya 'buta' Cuma ikut-ikutan tidak tau hukumnya jadi ya taunya isra mi'raj memang dirayakan. Setelah ngeliat di *straight sunnah*, jadi tau sekarang dan gak ikutan lagi..”⁶⁹

Dalam merealisasikan tentang ajaran perayaan Isra Mi'raj, Candra hanya mencari tahu melalui sumber-sumber lain seperti internet mengenai hadits yang membahas hal tersebut. Selama dalam proses mencari tahu melalui hadits yang membahas akan hal tersebut, ia tidak menemukan sumber atau dalil-dalil hadits yang *shahih* (benar) mengenai perayaan Isra Mi'raj. Kemudian ia merasakan keyakinan di dalam dirinya bahwa perayaan Isra Mi'raj merupakan *bid'ah* (perbuatan yang dikerjakan tidak menurut contoh yang sudah ditetapkan, termasuk menambah atau mengurangi

⁶⁹ Wawancara dilakukan pada 23 April 2017, pukul 14.00 WIB di *Pizza Hut* Pondok Kelapa.

ketetapan) sehingga ia memutuskan untuk mengikuti ajaran tersebut dan merasa yakin karena tidak ada hadits yang *shahih* (benar) untuk mewajibkan datang pada perayaan Isra Mi'raj.

“selama ada dalil atau hadits yang *shahih* itu *insya Allah* saya ikuti. Tapi perayaan Isra Mi'raj, saya tidak melihat itu, jadi saya gak ikut-ikutan lagi.. pokoknya yang saya ikuti itu Allah berfirman, Rasul bersabda. Jadi gak kata orang ini gak kata orang begitu lalu saya ikuti. Meskipun sampai saai ini hijrah saya belum secara *kaffah*, ukhti..”⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dari informan disimpulkan bahwa Candra yang merupakan pengikut (*followers*) akun instagram @straightsunnah telah merealisasikan proses pembelajarannya mengenai perayaan Isra Mi'raj merupakan suatu perayaan yang *bid'ah* (perbuatan yang dikerjakan tidak menurut contoh yang sudah ditetapkan, termasuk menambah atau mengurangi ketetapan) berawal dari semenjak dirinya mengikuti (*follow*) akun instagram @straightsunnah.

3.3.3 Kajian Tentang Pengucapan Lafadz “Alhamdulillah”

Kajian tentang pengucapan lafadz “*Alhamdulillah*” melalui akun instagram @straightsunnah disajikan melalui postingan video dan sedikit penjelasan pada *caption* mengenai isi dari video tersebut. Adapun video yang telah diunggah pada 1 Maret 2017 didalamnya dibahas “*Belajar huruf hijaiyahnya, ingat salah baca salah arti. Menggunakan kata 'ha' kecil*

⁷⁰ Wawancara dilakukan pada 23 April 2017, pukul 14.10 WIB di *Pizza Hut* Pondok Kelapa.

artinya segala puji bagi Allah, tapi jika memakai kata 'HA' besar artinya jadi kematian bagi Allah.”

Gambar 3.4 Postingan Perubahan Makna menjadi “Kematian bagi Allah”



Sumber: Akun Instagram @straightsunnah.⁷¹

Pada *caption*, menjelaskan bahwa untuk lebih diperhatikan pengucapan “*Alhamdulillah*” pada ayat ke-2 Surat Al-Fatihah di dalam video tersebut supaya tidak salah pengucapan pada huruf hijaiyahnya. Karena salah pengucapan sedikit pada huruf tersebut, akan berdampak fatal yaitu mengubah arti dari pengucapan “*Alhamdulillah*” tersebut.

⁷¹ Diakses pada 3 Mei 2017, Pukul 11.32 WIB.

Melalui salah satu postingan video yang membahas tentang pengucapan *lafadz* 'alhamdulillah' pada akun tersebut, membuat informan bernama Nurdiansyah yang merupakan pengikut (*followers*) akun instagram @straightsunnah sejak Januari 2017 mengaku bahwa dirinya tersentuh dan membuatnya berfikir setelah menonton video yang menunjukkan bahwa jika pembacaan *lafadz* 'alhamdulillah' tidak benar, maka berbeda arti. Selama ini, ia merasa telah menyepelekan pengucapan 'alhamdulillah' karena tidak mengetahui akan perbedaan arti dari akibat pengucapan yang asal.

“contoh postingan yang menyentuh buat *ana* tentang video Ustad Khalid Basalamah yang mengucap 'alhamdulillah' dengan *lafadz* yang benar, karena kalo beda *lafadz* beda arti. Distu saya mikir, dari dulu *ana* menyepelekan dan jadi ingin belajar *tahsin* untuk perbaiki *lafadz*.”⁷²

Di dalam prosesnya, Nurdiansyah mengatakan setelah ia tersentuh dan berfikir untuk tidak menyepelekan lagi mengenai *lafadz* (ucapan) yang benar dalam setiap bacaan, ia berniat untuk segera belajar *tahsin* (pembacaan Alqur'an secara baik dan benar). Kemudian ia mengikuti pembelajaran *tahsin* tersebut di masjid dekat rumahnya yang dijadwalkan setiap Selasa dan Kamis setelah Isya.

“prosesnya ketika waktu *ana* liat videonya, *ana* baca penjelasan pada *caption*, dan *ana* pahami *lafadz*-nya, *ana* langsung tersentak dalam hati tersentuh banget. Dari situ *ana* pengen ikut pembelajaran *tahsin*. Akhirnya *ana* cari tau dimana pembelajaran *tahsin* terdekat daerah rumah *ana*, alhamdulillah ada, tiap Selasa dan Kamis ba'da Isya.”⁷³

⁷² Wawancara dilakukan pada 29 April 2017, pukul 18.15 WIB di kantin Universitas Mercu Buana.

⁷³ Wawancara dilakukan pada 29 April 2017, pukul 18.25 WIB di kantin Universitas Mercu Buana.

Selama dalam proses tersebut, Nurdiansyah mengatakan ada kendala ketika dirinya ingin lebih belajar *lafadz* (ucapan) agar tidak salah dan menyepelekan lagi kedepannya dengan ikut pembelajaran *tahsin* (pembacaan Alqur'an secara baik dan benar) di masjid dekat rumahnya. Ia mengaku bahwa ia dijauhi oleh teman-temannya. Menurutnya, dalam proses memang tidak ada yang mudah, intinya tetap istiqomah. Nurdiansyah bersyukur masih mempunyai teman dalam berhijrah juga untuk saling mengingatkan.

“disitu *ana* dijauhi temen-temen yang dulunya maksiat bareng juga. Pokonya setelah *ana* hijrah, kerasa temen *ana* yang bareng-bareng dulu pas masih maksiat menjauh dan merasa *ilfeel* dengan *ana*. Proses emang susah, bukan sekedar kayak ganti pakaian, harus dengan hati yang tetep istiqomah. Alhamdulillah disini *ana* punya temen hijrah bareng jadi dalam proses ada yang ngingetin.”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dari informan disimpulkan bahwa postingan mengenai pengucapan '*alhamdulillah*' yang ditampilkan dalam bentuk video beserta *caption* telah membuat Nurdiansyah yang selama ini menyepelekan akan hal tersebut menjadi tersentuh dan kemudian berpikir untuk memperbaiki pengucapan tersebut, dengan cara mengikuti pembelajaran *tahsin* (pembacaan Alqur'an secara baik dan benar) di Masjid dekat rumahnya. Meskipun ada kendala dijauhi

⁷⁴ Wawancara dilakukan pada 29 April 2017, pukul 17.30 WIB di kantin Universitas Mercu Buana.

oleh teman-temannya, Nurdiansyah tetap istiqomah dan bersyukur masih mempunyai teman dalam berhijrah.

3.3.4 Kajian Tentang Postingan Foto di Media Sosial

Kajian tentang hukum dalam ajaran Islam memposting foto di media sosial ditampilkan dalam bentuk postingan-postingan berupa foto yang didalamnya berisikan tulisan-tulisan, ataupun gambar dengan tulisan. Berdasarkan hasil temuan yang penulis dapatkan dari informan, ada 3 postingan foto yang berkaitan dengan hukum posting foto di media sosial.

Pertama, foto yang di unggah pada 10 April 2017 yang didalamnya berisikan tulisan sindiran berbunyi, *“Upload foto katanya bukan karena ingin dilihat tapi... senyumnya di manis-manisin, kasih filter, diedit, sortir foto terbaik, bajunya dirapih-rapihin. Yakin gak ingin dilihat? M... maa... sa?”* Tak sampai disitu, *caption* yang ada di postingan tersebut juga menjelaskan tentang ayat Al-Qur’an, Surat An-Nur ayat 31, yang berisi *“Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka.”*

Gambar 3.5 Postingan Upload Foto Untuk Tidak Dilihat



Sumber: Akun Instagram @straightsunnah.⁷⁵

Kedua, foto yang diunggah pada 10 April 2017 berupa foto liang lahat, dilengkapi dengan tulisan berbunyi, “*Bayangkan kamu meninggal besok, dan foto-fotomu masih bertebaran di dunia maya.*” Lalu, postingan foto tersebut juga dilengkapi dengan *caption* yang berisi renungan berbunyi, “*Sekarang, kira-kira berapa banyak laki-laki yang tertarik dengan kecantikanmu di foto yang kamu upload? Mungkin tidak diantara mereka ada yang diam-diam menyimpan fotomu sehingga bisa setiap saat mereka lihat? Itu semua menjadi dosa jariyah bagimu. Lalu, bagaimana jika kamu sudah berada di alam barzakh dalam keadaan fotomu masih berserakan di dunia maya (atau bahkan di tangan laki-laki asing)?.*”

⁷⁵ Diakses pada 18 Mei 2017, pukul. 12.00 WIB.

Gambar 3.6 Postingan Renungan Jika Meninggal Besok



Sumber: Akun Instagram @straightsunnah.⁷⁶

Ketiga, foto yang diunggah juga pada 10 April 2017, juga didalamnya berisikan tulisan sindiran berbunyi, *“Upload foto katanya untuk dakwah, hasilnya... ‘Ukhti sudah dikhitbah?’, ‘masyaAllah ukhti pesonanya’, ‘mau dong yang kaya gini’, ‘cantik+shalihah, paket lengkap nih’. Ini dakwah atau ngundang fitnah?.”*

⁷⁶ Diakses pada 18 Mei 2017, pukul. 12.10 WIB.

Gambar 3.7 Postingan Upload Foto Mengundang Fitnah



Sumber: Akun Instagram @straightsunnah.⁷⁷

Caption yang ada di postingan tersebut juga menjelaskan tentang ayat Al-Qur'an, Surat Ali Imran ayat 14 yang berbunyi, *"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita."* Dan juga menjelaskan sebuah hadits yaitu HR. Bukhari 5096 dan Muslim 2740 yang berbunyi, *"Aku tidak meninggalkan satu fitnah pun yang lebih membahayakan para lelaki selain fitnah wanita."* Kemudian postingan foto tersebut juga dilengkapi dengan caption yang berisi renungan berbunyi, *"Afwan ukhti, alih-alih dakwah dengan fotomu itu justru menjadikan dirimu sebagai umpan setan untuk menghancurkan iman laki-laki. Upload foto selfie caption dakwah lalu pasang bio 'IKHWAN NO DM!' eeh lah kamu yang mancing kok! Kucing dikasih ikan gimana gak dateng?."*

⁷⁷ Diakses pada 18 Mei 2017, pukul. 12.20 WIB.

Melalui 3 dari beberapa postingan yang membahas tentang larangan *upload* (unggah) foto yang menampilkan diri sendiri pada media sosial tersebut, informan bernama Satri yang merupakan pengikut (*followers*) akun instagram *@straightsunnah* sejak November 2016 mengaku bahwa dirinya mendapatkan ‘tamparan’ yang cukup menyentuh hati dan pikirannya sebagai seorang wanita. Sebelum ia mengikuti (*follow*) akun tersebut, ia mengatakan bahwa selama ini menyepelkan dan menganggap ‘cuma sekedar foto, bebas orang mau posting apapun di media sosial’. Tidak berpikir lebih dalam dan kritis lagi bagaimana dampak ketika foto pribadi menjadi konsumsi publik di media sosial. Ia mengatakan bahwa selama belum mengenal Sunnah dan akun tersebut, layaknya manusia pada umumnya ia suka sekali mengunggah foto dirinya di akun media sosial miliknya. Namun setelah beberapa postingan di akun *@straightsunnah* yang membahas kajian tersebut, ia kemudian merenungkan dan bertindak menghapus foto-foto dirinya di media sosial instagram miliknya, dan mengunci (*private*) foto-foto dirinya dalam album yang ada di akun *facebook* miliknya.

“tentang jangan *narsis* unggah foto di sosmed, menurut aku tadinya hanya sekedar foto, bebas orang mau ngapain di akun media sosial miliknya. Aku dulu gitu juga, sering *upload* foto-foto di IG sama *facebook* tanpa mikir fotoku akan menjadi konsumsi publik buat orang yang mengenal atau gakenal aku. Setelah dipikir-pikir.. apaya? Bener juga sih ya postingan-postingan yang dibahas di *straight sunnah*. Sampai akhirnya aku hapus deh semua fotoku di IG, dan di *facebook* juga aku *private* hanya aku doang yang bisa liat.”⁷⁸

Mahasiswi berumur 18 tahun itu mengakui ada proses didalamnya selama ia pelan-pelan menghapus semua foto-foto dirinya di instagram. Berawal dari tidak menghapus sekaligus, tetapi ia hapus satu-persatu selama sehari-hari. Namun tidak sampai disitu, terkadang keinginan untuk unggah (*upload*) foto dirinya di akun pribadi miliknya tersebut timbul lagi. Terkadang Satri masih mengunggah (*upload*) foto dirinya meskipun tidak menampilkan muka, atau berpose dengan menutup muka pada saat itu. Hingga ia mengakui bahwa didalam proses tersebut ia selalu mendapat komentar di dalam fotonya tersebut dengan komentar bernada ejekan “*seperti buronan*” atau “*ada apa mukanya ditutupin?*” dari teman-temannya sendiri.

“jadi tuh aku gak langsung sekaligus apus foto semuanya di IG, dikit-dikit sampe akhirnya abis.. tapi kadang keinginan *upload* foto sendiri itu muncul sampe kadang aku *upload* meskipun mukaku gak nampak. Sampe sering ada temen aku yang komenin foto aku dia bilang ‘*kenapa sih mukanya ditutupin? Kayak buronan aja*’, ‘*kenapa sih harus ditutupin? Emang ada apasih sama mukamu?*’ yagitu deh pokonya.. kendalanya itu paling kayak diledek-ledekin sama temen ‘*buronan/teroris/segalam macem*’ paling itu doang yang buat aku kadang batin juga.”⁷⁹

⁷⁸ Wawancara dilakukan pada 6 Mei 2017, pukul 14.30 WIB di salah satu tempat makan di Stasiun Manggarai.

⁷⁹ Wawancara dilakukan pada 6 Mei 2017, pukul 14.40 WIB di salah satu tempat makan di Stasiun Manggarai.

Namun, adanya kendala selama proses tidak mengunggah foto dirinya di akun media sosial miliknya tidak membuat Satri terkecoh untuk hijrah. Ia terus berusaha dalam proses, hingga akhirnya ia berhasil untuk tidak lagi mengunggah apapun foto yang menunjukkan dirinya ke dalam akun instagram miliknya.

“akhirnya aku hapus semua yang ada di IG, posting cuma gambar-gambar kaya tulisan-tulisan, ya gitulah tentang Islam gitu..”⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dari informan disimpulkan bahwa 3 postingan dalam bentuk foto yang membahas kajian mengenai larangan *upload* foto di media sosial yang terdapat pada akun instagram @straightsunnah membuat Satri sadar dan berubah pikiran untuk menghapus semua foto-foto dirinya di akun media sosial miliknya. Meskipun dalam proses ia menerima ejekan dari teman-temannya, tidak membuat mahasiswi tersebut berhenti untuk tetap berproses mengikuti ajaran yang sesuai dengan Al Qur'an dan Hadits agar tidak menampakkan diri sendiri kecuali pada suami dengan memilih salah satu cara tidak menjadikan foto dirinya menjadi konsumsi publik di media sosial.

⁸⁰ Wawancara dilakukan pada 6 Mei 2017, pukul 14.45 WIB di salah satu tempat makan di Stasiun Manggarai.

Tabel 3.2 Proses Pembelajaran Kajian Pada Akun Instagram @*straightsunnah*

No.	Informan	Kajian	Proses Pembelajaran
1.	Candra Wicaksono	Adab Solat	<ul style="list-style-type: none"> • Asal dalam berwudhu dan sholat, baik dalam gerak maupun bacaan. • Melihat dan membaca banyak postingan kajian mengenai adab solat beserta <i>caption</i>. • Memaknai 3 dari sekian banyak postingan tentang adab solat. • Merenungkan, mencari kebenaran tentang kajian tersebut. • Meyakinkan diri, dan menjalani proses dalam sholat dan berwudhu yang benar.
2.	Candra Wicaksono	Perayaan Isra Mi'raj	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengetahui tentang <i>bid'ah</i>. • Melihat postingan dan membaca <i>caption</i>, dan memahami tentang <i>bid'ah</i>. • Mencari sumber-sumber lain yang membahas tentang Hadits <i>bid'ah</i> dan pembahasan tentang Hukum Perayaan Isra Mi'raj. • Memaknai dan meyakinkan diri bahwa perayaan tersebut merupakan <i>bid'ah</i>. • Tidak merayakan atau tidak mengikuti dalam perayaan Isra Mi'raj.
3.	Nurdiansyah	Pengucapan Lafadz 'Alhamdulillah'	<ul style="list-style-type: none"> • Menyepelekan cara pengeluaran huruf pada bacaan Al Qur'an. • Melihat video dan penjelasan pada <i>caption</i>. • Merasa tersentuh akan makna dari postingan tersebut. • Mengikuti pembelajaran <i>tahsin</i> agar baik dan benar dalam pengucapan bacaan Al Qur'an. • Merealisasikannya agar tidak salah arti ketika membaca huruf-huruf Al Qur'an.

No.	Informan	Kajian	Proses Pembelajaran
4.	Satri Wiranti	Posting Foto di Media Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Menyepelekan, menganggap orang bebas mengunggah apapun di media sosial. • Melihat 3 dari sekian banyak postingan mengenai kajian tersebut. • Tersentuh dan memaknai bahwa wanita harus mempunyai rasa malu. • Menghapus perlahan-lahan foto dirinya di media sosial apapun (tidak menjadikan lagi foto dirinya menjadi konsumsi publik).

Sumber: Diolah dari proses pembelajaran yang didapat dari para informan terhadap kajian postingan pada akun instagram @straightsunnah 2017.

Dari tabel 3.2 dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran tentang suatu kajian pada akun instagram @straightsunnah terdapat dalam 6 contoh postingan yaitu kajian tentang adab solat, perayaan *isra mi'raj*, dan posting foto di media sosial. Keenam postingan kajian tersebut menimbulkan proses pembelajaran bagi masing-masing pengikut (*followers*) dengan pemaknaan yang bermacam-macam dalam proses pembelajarannya.

3.5 Dampak Sosial Bagi Pengikut Akun Instagram @straightsunnah

Akun instagram @straightsunnah menempatkan posisi pengikut (*followers*) dalam implikasi sosial atas kajian-kajian yang diposting pada akun tersebut. Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui wawancara terhadap 3 informan *followers* (pengikut) akun tersebut, terdapat beberapa dampak sosial bagi

pengikut akun instagram @straightsunnah seperti menghargai perbedaan pendapat dalam hal ibadah dan ajaran Islam, membentengi diri dalam perayaan *bid'ah*, aktif dalam mengikuti kajian rutin mengenai ajaran Sunnah dan pembelajaran *tahsin*, dijauhan oleh beberapa teman sepermainan, serta menjaga moral dan perilaku kepada orang lain.

Dampak sosial terhadap menghargai perbedaan pendapat dalam hal ibadah dan ajaran Islam dirasakan oleh informan bernama Candra yang merupakan seorang karyawan tetap di perusahaan swasta. Selama ini pendidikan agama yang ia peroleh dan terapkan hanya melalui orang tua yang belum jelas darimana sumber atau referensi mengenai ajaran tersebut. Setelah ia memutuskan untuk hijrah, terus belajar menjadi yang lebih baik lagi sesuai ajaran yang benar, banyak ditemukan dalam dirinya dan ajaran agama yang ia dapat selama ini tidak sesuai perintah Allah (tidak berdasarkan Al Qur'an dan Hadits yang *shahih*). Sehingga pada saat ia berproses dalam menerapkan ajaran Islam yang benar sesuai kemauan Allah, ia mendapatkan banyak perbedaan pendapat baik dengan teman maupun dengan kedua orang tuanya.

Seperti ajaran mengenai sholat dan berwudhu yang benar pada bacaan maupun gerakan, ketika ia menerapkan sesuai pernyataan serta Hadits yang di tampilkan pada postingan-postingan kajian mengenai adab solat di akun instagram @straightsunnah dan membaca dari buku-buku yang relevan serta bertanya kepada teman-teman yang terlebih dahulu berhijrah dan mengenal

Sunnah, ia mengakui bahwa terjadi beberapa perdebatan dengan teman dan kedua orang tuanya karena beda dalam ajaran dan pemahaman mengenai ucapan dan gerakan pada sholat. Tetapi setelah mencoba menjelaskan dengan didukung oleh sumber-sumber yang ada, ia akan tetap pada keyakinannya untuk berhijrah menerapkan ajaran tersebut selama ada dalil-dalil dari Al Qur'an maupun Hadits yang *shahih*.

“dalam bacaan *tasyahud* temen saya menggunakan bacaan *sayyidina*, padahal di akun @straightsunah dan riwayat hadits yang saya baca, Rasul ngajarin kepada sahabatnya bahwa tidak perlu menggunakan kata *sayyidina*. Disitu kami sempat berdebat, tapi yaudah ujungnya saya tetep yakin sama pilihan saya dan akan tetap menghargai dia karena kita sama-sama niat beribadah, sama-sama bersholawat. Sempet saya beradu argumen dengan orang tua juga soal ibadah karena gak sepemahaman lagi. Dan akhirnya kita saling menghargai aja karena sama-sama melakukan ibadah.”⁸¹

Dampak sosial yang Candra rasakan lainnya yaitu membentengi diri dalam perayaan *bid'ah*. Ia mengakui selama hidupnya sebelum berhijrah benar-benar tidak mengetahui akan hal *bid'ah* (perbuatan yang dikerjakan tidak menurut contoh yang sudah ditetapkan, termasuk menambah atau mengurangi ketentuan). Salah satunya dalam perayaan Isra Mi'raj.

Selanjutnya dampak sosial mengenai aktif dalam mengikuti kajian rutin mengenai ajaran Sunnah dan pembelajaran *tahsin* dirasakan oleh informan bernama Nurdiansyah yang merupakan seorang mahasiswa semester 8 di salah satu perguruan tinggi swasta terkemuka di Jakarta. Ia mengakui setelah berniat hijrah, dirinya mulai mengikuti kajian-kajian rutin yang diadakan secara langsung

⁸¹ Wawancara dilakukan pada 23 April 2017, pukul 13.30 WIB di *Pizza Hut* Pondok Kelapa.

di wilayah DKI Jakarta. Ia mengakui mengikuti kajian-kajian rutin tersebut agar tetap istiqomah dalam berhijrah dan mengenal teman-teman seperjuangan yang sedang dalam proses berhijrah seperti dirinya, agar bisa mengingatkan satu sama lain. Selain mengikuti kajian rutin dirinya juga mengikuti pembelajarn *tahsin* yang diadakan di masjid dekat rumahnya agar bisa menjadi lebih baik dan benar lagi dalam melafadzkan ayat-ayat Al Qur'an.

“waktu *ana* liat video tentang pengucapan *alhamdulillah* dengan *lafadz* yang benar karena beda pengucapan akan beda arti, disitu saya mikir dan jadi ingin belajar *tahsin* untuk perbaiki *lafadz*. Akhirnya *ana* cari tau dimana pembelajaran *tahsin* terdekat dari rumah *ana*.”⁸²

Dampak sosial yang Nurdiansyah rasakan lainnya yaitu dengan perubahan dirinya yang ingin berhijrah membuat beberapa teman sepermainan baik di kampus maupun dirumah menjauh darinya karena alasan sudah tidak sepemahaman lagi dengan dirinya yang sudah berhijrah.

“disitu *ana* dijauhi temen-temen yang dulunya maksiat bareng juga. Pokonya setelah *ana* hijrah, kerasa temen *ana* yang bareng-bareng dulu menjauh dan merasa *ilfeel* dengan *ana*. Alhamdulillah disini *ana* masih punya temen hijrah bareng yang *ana* dapetin juga dari tiap kajian rutin yang *ana* ikutin, jadi dalam proses masih ad yang ngingetin.”⁸³

Terakhir, dampak sosial yang dirasakan oleh informan bernama Satri yang merupakan mahasiswi D1 semester akhir di salah satu sekolah tinggi pemerintah, yaitu menjaga moral dan perilaku kepada orang lain. Setelah ia berada dalam proses berhijrah, menurutnya sebagai seorang perempuan harus mempunyai dan

⁸² Wawancara dilakukan pada 29 April 2017, pukul 18.25 WIB di Kantin Universitas Mercu Buana.

⁸³ Wawancara dilakukan pada 29 April 2017, pukul 17.30 WIB di Kantin Universitas Mercu Buana.

menjaga moral dengan baik dengan tetap berperilaku baik kepada orang lain. Ia mengakui bahwa setelah dirinya bisa mengenali *mahram* nya dengan baik, membuat dirinya lebih menjaga dirinya dari sentuhan laki-laki yang bukan *mahram*-nya dan tidak menjadikan alasan tersebut berperilaku menjauhi atau tidak baik terhadap lawan jenis. Ia hanya menjaga dan membatasi dirinya tetapi tetap berteman baik dengan yang bukan *mahram* (membatasi dirinya agar tidak sampai menyentuh dan disentuh dengan yang bukan *mahram*) dengan memberikan penjelasan-penjelasan mengenai hukum tersebut kepada teman-temannya berdasarkan ajaran Islam yang sudah ia pelajari berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah melalui akun instagram *@straightsunnah*.

“ada teman yang *jail* banget dan itu cowok. Saking jailnya sering gangguin aku dan teman-teman yang berusaha ngikutin Sunnah. Ada juga temen yang non muslim, yang suka penasaran kenapa gaboleh nyentuh padahal cuma gitu doang. Aku bilang dan jelasin perihal *mahram* supaya dia ngerti. Tapi sampe sekarang aku sama yang jail-jail itu tetep berteman kok, lebih dijaga aja gak tertalu dekat, gak terlalu jauh juga..”⁸⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa akun instagram *@straightsunnah* memberikan berbagai dampak sosial bagi para pengikutnya setelah melalui proses pembelajaran terhadap kajian-kajian yang di posting di dalam akun tersebut. Setiap pengikut (*followers*) merasakan dampak sosial yang berbeda-beda tergantung pada proses mereka menjalankan ajaran-ajaran yang sudah dikaji didalam postingan akun instagran *@straightsunnah*.

⁸⁴ Wawancara dilakukan pada 6 Mei 2017, pukul 14.55 WIB di salah satu tempat makan di Stasiun Manggarai.

3.6 Penutup

Penulis mendapatkan hasil temuan mengenai akun instagram *@straightsunnah* sebagai media sosial dalam mengkonstruksi nilai edukasi keagamaan melalui salah satu informan pembuat dan pengelola akun serta 3 orang pengikut (*followers*). Adapun pola konsep postingan pada akun instagram *@straighstunnah* tidak ada tema khusus dalam kajian yang diposting di dalam akun tersebut karena pemilik akun memposting kajian berdasarkan apa yang didapatkan dalam kajian rutin yang diikuti. Namun ada pola khusus dalam mengkonsep kajian tersebut menjadi postingan yaitu dalam pemilihan tema yang *simple* (sederhana) baik dalam penyajian gambar, tulisan, maupun warna. Dalam mempola postingan, akun instagram *@straightsunnah* menampilkan pola menyilang antara foto dan video.

Makna akun instagram *@straightsunnah* dalam memberikan nilai edukasi keagamaan yaitu bermacam-macam antara lain sebagai tempat untuk belajar berinteraksi yang baik dan benar dengan *followers* (pengikut) serta pengguna instagram, pengingat *self reminder*, media edukasi keagamaan bagi yang baru berhijrah, media edukasi keagamaan bagi yang sudah berhijrah agar tetap istiqomah, pemberi informasi mengenai jadwal kajian rutin di wilayah DKI Jakarta, inspirasi dalam niat berhijrah, dan sebagai media edukasi keagamaan bagi seseorang perempuan.

Kemudian, proses pembelajaran tentang suatu kajian pada akun instagram @straightsunnah terdapat dalam 6 contoh postingan yaitu kajian tentang adab solat, perayaan *isra mi'raj*, pengucapan *lafadz* 'Alhamdulillah', dan posting foto di media sosial. Keempat postingan kajian tersebut menimbulkan proses pembelajaran bagi masing-masing pengikut (*followers*) dengan pemaknaan yang bermacam-macam dalam proses pembelajarannya.

Lalu yang terakhir, akun instagram @straightsunnah memberikan berbagai dampak sosial bagi para pengikutnya setelah melalui proses pembelajaran terhadap kajian-kajian yang di posting di dalam akun tersebut. Setiap pengikut (*followers*) merasakan dampak sosial yang berbeda-beda tergantung pada proses mereka menjalankan ajaran-ajaran yang sudah dikaji didalam postingan akun instagram @straightsunnah.

BAB IV

ANALISIS KONSTRUKSI NILAI EDUKASI KEAGAMAAN PADA AKUN INSTAGRAM @*STRAIGHTSUNNAH*

4.1. Pengantar

Dalam menganalisis bagaimana konstruksi nilai edukasi keagamaan pada akun instagram @*straightstunnah*, penulis melihat terlebih dahulu sisi dari akun tersebut sebagai media literasi, bagaimana akun tersebut menjadi media alternatif atau referensi keagamaan bagi pengikutnya di era digital saat ini. Selanjutnya penulis menggunakan teori konstruksi sosial media massa Peter L. Berger dalam menganalisis bagaimana akun instagram @*straightstunnah* mengkonstruksi nilai edukasi keagamaan kepada pengikutnya (*followers*) melalui 3 tahap yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Terakhir, penulis melihat bagaimana refleksi pendidikan saat ini atas eksistensi dari akun instagram @*straightstunnah* yaitu melihat akun ini dari berbagai macam perspektif pendidikan.

Hasil temuan yang telah penulis dapatkan berdasarkan hasil pengamatan (observasi) didalam akun instagram @*straightstunnah* dan hasil wawancara dari seorang pembuat serta pengelola akun tersebut, 3 orang *followers* (pengikut), serta Bu Titi Widaningsih selaku pakar komunikasi sebagai informan di dalam triangulasi data pada penelitian penulis. Hal yang dijabarkan yaitu akun

instagram @*straightsunnah* sebagai media literasi keagamaan, konstruksi sosial nilai edukasi keagamaan melalui akun instagram @*straightsunnah*, serta refleksi pendidikan atas akun instagram @*straightsunnah* dalam konteks arah pendidikan dan pendekatan pendidikan.

4.2 Akun Instagram @*straightsunnah* Sebagai Media Literasi Keagamaan

Peran media massa dalam kehidupan manusia sudah tidak diragukan lagi. Agama sebagai salah satu aspek kehidupan manusia mendapat pengaruh besar dari media massa. Penyebaran agama melalui dakwah tidak lagi hanya dilakukan secara langsung (*face to face*), tetapi juga bisa melalui media massa baik media cetak maupun media elektronik. Media mempunyai kemampuan untuk mengkomunikasikan pesan agama yang memungkinkan orang memiliki semangat hidup, etos kerja, ketaatan mematuhi aturan Tuhan, dan prinsip-prinsip hidup bersama sehingga berdampak positif bagi perkembangan masyarakat.⁸⁵ Media massa mempunyai kekuatan luar biasa dalam membentuk opini semakin cepat mengkristal dan menyebar melalui berbagai bentuk media massa (film, sinetron, novel, musik, internet, dan sebagainya).⁸⁶

Akun instagram @*straightsunnah* merupakan salah satu dari sekian banyak akun dakwah yang di dalamnya berisikan postingan gambar dan video

⁸⁵ Sindung, Haryanto. *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern, cetakan II*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016. Hlm: 215.

⁸⁶ *Ibid.*, Hlm: 217.

yang berisi tentang kajian Islam berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah yang tanpa disadari sangat dekat dengan kehidupan manusia. Akun instagram @straightstunnah sebagai media literasi keagamaan dimana penulis melihat bagaimana akun tersebut menjadi sebuah media alternatif atau referensi keagamaan di era digital saat ini dalam memberikan nilai-nilai edukasi religius kepada pengikut (*followers*).

Literasi media dapat dikatakan sebagai suatu proses mengakses, menganalisis secara kritis pesan media, dan menciptakan pesan menggunakan alat media.⁸⁷ Rubin menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan literasi media adalah pemahaman sumber, teknologi komunikasi, kode yang digunakan, pesan yang dihasilkan, seleksi, interpretasi, dan dampak dari pesan tersebut.⁸⁸

Sebagai media literasi, dilihat bagaimana akun instagram @straightstunnah bekerja, bagaimana akun instagram @straightstunnah membangun makna-makna sosial dan bagaimana akun instagram @straightstunnah berfungsi dalam kehidupan pengikutnya (*followers*) sehari-hari. Konsep ini memiliki tujuan untuk mendidik masyarakat dalam hal ini pengikut (*followers*) agar mampu menjadikan akun instagram @straightstunnah sebagai sumber referensi keagamaan. Berdasarkan hasil temuan, kajian mengenai adab solat, Candra sebagai pengikut mengatakan bahwa dirinya mendapat banyak referensi pengetahuan yang tidak ia ketahui sebelumnya tentang bagaimana ajaran

⁸⁷ R, Hoobs. *Media Literacy, Media Activism*. Telemidium, the Journal of Media Literacy. Vol. 42(3). Hlm: 470-482.

⁸⁸ A, Rubin. 1998. *Media Literacy: Editor's Note*. Journal of Communication. Vol. 48(1). Hlm: 3-4.

solat yang sebenarnya berdasarkan syariat Islam yang sesungguhnya. Ia mengatakan bahwa selama ini dirinya hanya sekedar salat yang ia tahu melalui ajaran ilmu agama dari orang tua dan guru ngaji yang belum ia ketahui darimana referensi ajaran yang diberikan kepada dirinya tersebut. Kajian lain seperti perayaan Isra Mi'raj, Candra juga mengatakan bahwa selama ia belum mengikuti akun tersebut ia tidak mengetahui bahwa perayaan Isra Mi'raj termasuk kedalam *bid'ah*.

Dalam hal media literasi ini konsumen media bukan lagi sebagai khalayak pasif tetapi khalayak aktif yang dapat menyeleksi dan menginterpretasikan pesan-pesan media. Akun instagram @straightsunnah bekerja, membangun makna-makna sosial, dan berfungsi dalam kehidupan pengikutnya (*followers*) di era modern digital saat ini. Berdasarkan hasil temuan, pemilik akun mengatakan bahwa dirinya memposting segala sesuatu yang sudah terlebih dahulu ia ketahui. Tema kajian yang diposting berdasarkan hasil kajian yang ia dapat dari kajian rutin yang ia ikuti. Setelah itu ia mencari sumber-sumber lain mengenai kajian tersebut melalui media literasi lain seperti buku-buku dan aplikasi yang berkaitan dengan kajian yang akan diposting.

Pemilik akun tersebut mengelola bagaimana ia memposting baik dalam menentukan kajian apa yang akan diposting dengan mengikuti kajian rutin terlebih dahulu. Setelah itu pemilik akun membangun makna-makna yang terdapat dari setiap kajian yang ia dapatkan dengan memahami dan mencari makna apa yang ia tangkap untuk kemudian ia pilih dan mencari sumber-sumber

lain seperti buku-buku, sebuah aplikasi, maupun bertanya kepada ahli-ahli Sunnah yang sudah mumpuni. Sehingga kajian-kajian yang diposting dalam bentuk komunikasi visual pada akun instagram tersebut bisa memberikan manfaat atau berguna di dalam kehidupan sehari-hari pengikutnya (*followers*) dalam edukasi keagamaan.

Sebagai pengguna instagram sekaligus pengikut (*followers*) akun instagram *@straightssunnah*, selain menjadikan akun tersebut sebagai sumber referensi dalam pendidikan religius atau edukasi keagamaan, *followers* (pengikut) juga bukan hanya sebagai penonton atau penerima pasif, tetapi menjadi khalayak aktif yang dapat menyeleksi dan menginterpretasikan pesan-pesan yang terdapat di dalam setiap postingan pada akun instagram *@straightssunnah*. Berdasarkan hasil temuan mengenai proses pemaknaan tentang suatu kajian pada akun instagram *@straightssunnah* terlihat jelas ada proses pembelajaran di setiap postingan-postingan yang diunggah mengenai pembahasan pada suatu kajian untuk dapat dilihat, dibaca, dipahami, dimaknai, kemudian direalisasikan (dari menjadikan media literasi keagamaan hingga akhirnya menjadikan suatu media yang didalamnya memberikan atau mengkonstruksi nilai-nilai edukasi keagamaan).

Berdasarkan hasil temuan. proses penyeleksian pesan-pesan dan makna seperti pada kajian tentang adab solat, informan bernama Candra mengatakan bahwa dirinya tidak hanya sekedar mendapatkan informasi mengenai kajian-kajian adab solat tetapi memutuskan untuk mencari tahu lebih dalam lagi

mengenai kajian tersebut dengan membeli buku-buku tentang sifat wudhu dan solat nabi, mencari tahu melewati teman-teman yang sudah terlebih dahulu mengenal Sunnah. Kajian selanjutnya seperti perayaan *isra mi'raj*, Candra mencari tahu lewat internet mengenai ada atau tidaknya hadits yang membahas tentang kajian tersebut.

4.3 Konstruksi Sosial Nilai Edukasi Keagamaan Melalui Akun Instagram @straightsunnah

Konstruksi sosial pada akun instagram @straightsunnah dibentuk melalui 3 tahap konstruksi sosial, yaitu; eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam memberikan informasi dan pengetahuan tentang kajian Islam berdasarkan Al Quran dan Sunnah. *Eksternalisasi* adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya.⁸⁹ Tahap eksternalisasi dimana akun @straightsunnah memposting segala hal tentang kajian Islam yang dianggap sebagai suatu kenyataan atau realitas. Berdasarkan hasil temuan, Syaily selaku pembuat dan pengelola akun mengungkapkan bahwa apapun tema yang ia posting di dalam akun instagram dakwah pribadi miliknya bersumber pada rutin yang ia ikuti terlebih dahulu.

⁸⁹ Peter L. Berger. *Langit Suci: Agama Sebagai realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES Indonesia, 1994. Hlm: 4.

Selain dari sumber kajian rutin yang ia ikuti, ia juga mencari sumber atau referensi lain mengenai ajaran atau kajian yang sudah ia dapat melalui sebuah aplikasi, buku-buku, serta bertanya kepada Ustad-Ustad Sunnah. Ia mengakui bahwa dirinya memiliki aplikasi bernama “Ayo Belajar Islam” yang direkomendasikan oleh Ustad dan teman-teman yang mengikuti kajian bersama dirinya. Selain itu, mengenai sumber hadits yang ia dapatkan melalui kajian rutin yang ia ikuti, selain membuktikan mengenai hadits tersebut melalui aplikasi, ia juga mencari lewat buku-buku yang terkait mengenai kajian tersebut.

Obyektivasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu (baik fisik maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula, dalam bentuk suatu kefaktaan (faktivitas) yang eksternal terhadap, dan lain dari, para produser itu sendiri.⁹⁰ Pada tahap objektivasi dimana hal-hal yang dianggap realitas oleh pemilik akun tersebut kemudian dikemas dalam berbagai bentuk komunikasi visual (gambar dan video, lengkap dengan *caption* penjelasan dari sumber atau referensi yang jelas).

Di dalam tahap objektivasi, berdasarkan hasil temuan Syaily mencurahkan ilmu atau edukasi keagamaan yang telah ia dapatkan melalui kajian rutin yang ia ikuti ke dalam akun instagram dakwah pribadi miliknya. Sebelum ia mengemas bentuk kajian tersebut ke dalam foto atau video beserta penjelasan pada *caption*, ia tidak asal dalam mempola postingan kajian apa saja yang akan ia bagikan di

⁹⁰ Ibid., Hlm: 4.

dalam akun instagram dakwah miliknya. Dalam memposting kajian-kajian, ia memposting berdasarkan kajian yang ia pahami dari kajian rutin untuk kemudian mencari sumber atau referensi lainnya baik melalui aplikasi, buku-buku, maupun bertanya kepada Ustad atau ahli Sunnah yang sudah mumpuni dalam menjelaskan kajian-kajian Sunnah.

Setelah mempola kajian yang akan ia posting untuk dibagikan di dalam akun instagram dakwah miliknya, kemudian ia menampilkan isi kajian tersebut ke dalam bentuk komunikasi visual berupa postingan gambar atau video yang ia ciptakan sendiri maupun dari internet, disertai dengan penjelasan lengkap pada *caption* (mencantumkan sumber hadits atau ayat Al Qur'an, serta kalimat renungan atau penjelasan dari dirinya mengenai kajian tersebut). Ia mempola postingannya dengan konsep postingan menyilang, yaitu foto-video-foto-video. Pemilihan warna dalam konsep postingan juga dipilih dengan *simple* (sederhana). Dalam *caption* (penjelasan), ia mengkonsepnya dengan format ketikan yang rapih.

Tahap terakhir yaitu *internalisasi*, peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia, dan mentransformasikannya dari struktur dunia obyektif ke dalam struktur kesadaran subyektif.⁹¹ Pada tahap internalisasi dimana pengikut (*followers*) menyerap kembali realitas yang dibentuk berdasarkan konstruksi yang dilakukan akun instagram *@straightsunnah* menggunakan komunikasi visual

⁹¹ Ibid., Hlm: 5.

sehingga terciptanya proses internalisasi nilai edukasi. Terkait dengan nilai yang ada dalam akun instagram @straightsunnah, yaitu nilai edukasi religius (keagamaan). Nilai yang dikemukakan oleh Kupperman yaitu sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif, sedangkan menurut Brameld nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.⁹² Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*, dan melihat aspek di lubuk hari, getaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia.⁹³

Berdasarkan pernyataan tersebut, nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

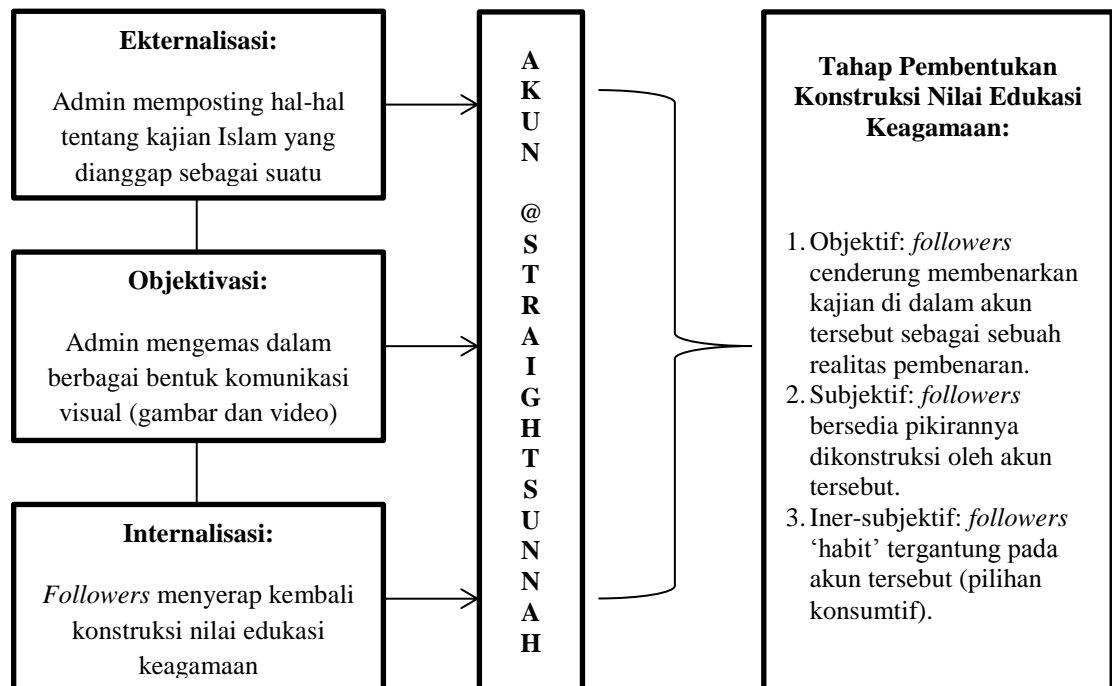
Bentuk hasil temuan penyerapan kembali nilai-nilai edukasi keagamaan yang telah penulis dapatkan dari informan *followers* (pengikut) akun instagram

⁹² Rohmat Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004. Hlm: 9-10.

⁹³ Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi, edisi 7*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007. Hlm: 327.

@*straightsunnah* seperti cara sholat dan wudhu yang baik dan benar baik dalam bacaan maupun gerakan, ilmu dalam *fiqih* (hal yang membahas persoalan hukum yang mengatur aspek kehidupsn manusia) seperti hukum perayaan *isra mi'raj*, moral mengenai adab dan akhlak, menjaga perilaku kepada orang lain, pembacaan huruf *hijaiyah* dengan *makhraj* yang benar, penjelasan tentang solat yang benar dari takbir hingga salam, perempuan harus mempunyai rasa malu dan menjaga diri dari yang bukan *mahram*, serta penjelasan tentang hukum unggah foto pada media sosial dan mengenai musik.⁹⁴

Bagan 4.1 Analisis Konstruksi Nilai Edukasi Keagamaan Pada Akun Instagram @*straightsunnah*



⁹⁴ Tercantum di dalam tabel 3.1 mengenai akun instagram @*straightsunnah*.

Setelah sebaran konstruksi melalui komunikasi visual berupa foto dan video, *caption* (penjelasan), dan juga komentar melalui tahap eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi, tahap selanjutnya kemudian terjadi pembentukan konstruksi nilai edukasi keagamaan kepada para pengikut akun (*followers*) tersebut, yaitu: konstruksi realitas membenaran (objektif), kesediaan dikonstruksi oleh media massa (subjektif), dan sebagai pilihan konsumtif (iner-subjektif).

“Tahap konstruksi membenaran (objektif) sebagai suatu yang cenderung membenarkan apa saja yang tersaji di media massa sebagai sebuah realitas kebenaran. Tahap kesediaan dikonstruksi oleh media massa (subjektif) yaitu pilihan seseorang untuk menjadi pembaca atau pemirsa media massa karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa. Pada tahap menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif (iner-subjektif), adalah dimana seseorang secara *habit* tergantung pada media massa.”⁹⁵

Tahap objektif dimana pengikut (*followers*) cenderung membenarkan kajian-kajian pada postingan di akun instagram @*straightsunnah* sebagai sebuah realitas membenaran. Pada tahap ini berdasarkan hasil temuan, informan bernama Candra mengatakan di dalam akun tersebut penjelasan pada setiap postingan bersumber dari referensi yang jelas, dan bentuk penjelasan pada *caption* bagi dirinya cukup jelas dan mudah dipahami. Informan bernama Satri juga berpendapat bahwa penjelasan pada *caption* dalam postingan di akun tersebut sangat jelas.

Tahap subjektif dimana pilihan pengikut (*followers*) bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh akun instagram @*straighstunnah*. Berdasarkan hasil

⁹⁵ Burhan, Bungin. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2013. Hlm: 212.

temuan, informan bernama Candra ketika melihat 2 postingan mengenai kajian tentang adab solat mengakui bahwa dirinya mendapatkan edukasi yang tidak ia ketahui sebelumnya tentang bagaimana ajaran solat yang sebenarnya berdasarkan syariat Islam yang sesungguhnya. Ketika melihat kajian tentang adab solat dalam postingan akun instagram @straightsunnah ia langsung memikirkan kebenaran ajaran tersebut dengan membeli buku-buku tentang sifat wudhu dan sholat nabi dan bertanya kepada teman-temannya yang sudah lebih dahulu mengenal ajaran Islam sesuai Al Quran dan Sunnah.

Hasil temuan lainnya, informan bernama Nurdiansyah ketika melihat postingan yang membahas tentang pengucapan *lafadz 'alhamdulillah'* membuat dirinya tersentuh dan berpikir bahwa jika pembacaan *lafadz 'alhamdulillah'* tidak benar, maka akan berbeda arti. Ia tersentuh dan berniat untuk segera belajar *tahsin* dan akhirnya mengikuti pembelajaran *tahsin* di masjid dekat tempat tinggalnya.

Informan terakhir bernama Satri melalui postingan-postingan yang membahas tentang larangan *upload* foto diri sendiri di media sosial seperti mendapatkan 'tamparan' yang cukup menyentuh hati dan pikirannya sebagai seorang wanita. Berdasarkan hasil temuan, sebelum ia mengikuti akun @straightsunnah ia mengatakan bahwa telah menyepelekan dan mengganggu '*cuma sekedar foto*', bebas orang mau posting apapun di media sosial, dan dirinya tidak berpikir lebih jauh bagaimana dampak ketika foto pribadi menjadi konsumsi publik di media sosial.

Tahap iner-subjektif dimana menjadikan akun tersebut sebagai pilihan konsumtif (*followers* secara *habit* tergantung kepada akun tersebut). Pada tahap ini, 3 informan selaku pengikut (*followers*) akun instagram @*straightsunnah* yaitu Candra, Nurdiansyah, dan Satri menjadikan akun instagram @*straightsunnah* sebagai salah satu akun yang mereka ikuti (konsumsi) secara aktif karena alasan masing-masing dari diri mereka bagi yang baru memulai hijrah ataupun bagi yang sudah berhijrah dan agar tetap istiqomah.

4.4 Refleksi Pendidikan Atas Eksistensi Akun Instagram @*straightsunnah*

Refleksi dalam konteks pendidikan dapat disadari sebagai proses atau tindakan untuk melihat kembali ke masa lampau dengan tujuan untuk memproses pengalaman yang didapat sehingga dapat diinterpretasi atau dilakukan analisis.⁹⁶ Refleksi pendidikan atas eksistensi akun instagram @*straightsunnah* ialah terkait dengan eksistensi dari akun instagram tersebut sebagai media literasi dalam konteks arah pendidikan.

Akun instagram @*straightsunnah* tidak tepat jika dalam konteks arah pendidikan progresivisme. Arah pendidikan progresivisme harus memiliki sikap terbuka dan berkemauan baik sambil mendengarkan kritik dan ide-ide lawan sambil memberi kesempatan kepada mereka untuk membuktikan argumen

⁹⁶ J, Sandars. 2009. *The Use of Reflection in Medical Education*. AMEE Guide No. 44 Med Teach. Vol. 31(8) : 685-695.

tersebut, nilai-nilai yang dianut bersifat fleksibel terhadap perubahan, toleran dan terbuka (*open minded*), dan menuntut pribadi-pribadi penganutnya untuk selalu bersikap menjelajah, meneliti, guna mengembangkan pengalamannya.⁹⁷

Di dalam akun instagram *@straightsunnah*, kajian-kajian yang ditampilkan dalam bentuk postingan adalah ajaran yang bersifat mutlak mengenai agama Islam sesuai ajaran Al Quran dan Sunnah yang membuat para *followers* (pengikut) tidak *open minded*, tidak bisa membantah atau mengkritik ajaran tersebut karena mutlak darimana sumber ajaran tersebut berasal. Mereka hanya bisa meneliti atau mengkritisi untuk menjawab sebuah kebenaran darimana ajaran atau sumber tersebut berasal, bukan untuk merubah atau disesuaikan dengan perkembangan zaman.

“dilihat dari eksistensi atas akun ini bahwa akun ini berusaha menunjukkan apapun ajaran-ajaran Islam berdasarkan apapun kajiannya sesuai dengan sumber-sumber yang jelas dan mutlak seperti Al Quran dan Hadits yang relevan kebenarannya. Jadi refleksi pendidikan atas eksistensi akun ini si *followers* jadi meneliti guna menjawab sebuah kebenaran darimana ajaran tersebut asalnya, tapi bukan untuk merubah atau disesuaikan dengan zaman.”⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Titi Widaningsih selaku pakar komunikasi dan dosen komunikasi Universitas Sahid, ia mengatakan bahwa akun instagram tersebut memberi tahu kajian-kajian yang diberikan berdasarkan sumber-sumber yang jelas dan mutlak seperti Al Quran dan Hadits sehingga membuat pengguna atau pengikut akun instagram *@straightsunnah* tidak bisa

⁹⁷ M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1987. Hlm: 21.

⁹⁸ Wawancara bersama Bu Titi Widaningsih, pada 28 Mei 2017 Universitas Sahid, Tebet.

merubah atau menyesuaikan dengan arus perkembangan zaman, hanya sekedar mengkroscek darimana asal atau sumber kebenaran ajaran yang terdapat dalam kajian tersebut.

Namun, jika dalam konteks arah pendidikan perenialisme akun instagram @*straightsunnah* dinilai tepat karena akun ini berisi kajian-kajian yang memang sangat di dasari oleh hukum atau ketetapan sesuai syariat Islam berdasarkan sumber yang benar yakni Al Quran dan Hadits. Postingan kajian di dalam akun ini berpegang pada nilai-nilai dan norma-norma yang bersifat mutlak, dan berperan untuk mengembalikan keadaan manusia zaman modern saat ini kepada ajaran Islam terdahulu (*salaf*) sesuai Al Quran dan Sunnah yang sudah diwariskan secara turun menurun dari dan oleh para sahabat Nabi. Parenialisme, mendasarkan diri pada pemahaman bahwa realitas fundamental tetap berasal dari kebenaran, khususnya kebenaran dari Tuhan serta ajaran-Nya.⁹⁹ Parenialisme adalah kepercayaan filsafat yang berpegang pada nilai-nilai dan norma-norma yang bersifat kekal abadi, dan berperan untuk mengembalikan keadaan manusia zaman modern sekarang ini kepada kebudayaan lama.

Berdasarkan hasil temuan Syaily sebagai pembuat dan pengelola akun @*straightsunnah* mengatakan bahwa dirinya lebih ke *salaf* (*salafiyah*). Pemahaman tentang *salaf* (orang-orang terdahulu) ialah mengenai proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu (3 generasi *salaf* terbaik

⁹⁹ Amsal Bakhtiar. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006. Hlm: 25.

umat Islam) dalam mencatat perkataan-perkataan atau wahyu yang diturunkan dari Allah melalui pelepah kurma, diatas batu, tulang, dan lain sebagainya sehingga akhirnya diabadikan dan diperbaharui menjadi hadits-hadits yang sampai saat ini bisa dijadikan sebagai sumber-sumber keagamaan yang *shahih* dan dipelajari oleh para ahli dan pengikut Sunnah.

Refleksi pendidikan atas eksistensi akun instagram @*straightsunnah* lainnya ialah terkait dengan eksistensi dari akun instagram tersebut sebagai media literasi dalam konteks pendekatan pembelajaran. Dalam konteks pendekatan pembelajaran, akun instagram @*straightsunnah* bisa termasuk kedalam pendekatan *e-learning* (pembelajaran berbasis elektronik). Pendekatan *e-learning* atau *electronic learning* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran dengan menggunakan jasa bantuan perangkat elektronik, karena itu maka *e-learning* sering disebut '*online course*'.¹⁰⁰ *E-learning* dapat diartikan sebagai pembelajaran yang pelaksanaannya didukung oleh jasa teknologi. Akun instagram @*straightsunnah* menerapkan pendekatan pembelajaran *e-learning* kepada para pengikutnya dengan situs atau aplikasi media sosial instagram yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna instagram khususnya *followers* (pengikut) akun tersebut untuk dapat memperoleh berbagai kajian-kajian yang didalamnya terdapat sumber-sumber mengenai ajaran agama Islam yang mengandung nilai-nilai edukasi melalui jaringan internet.

¹⁰⁰ Eveline Siregar, dan Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran, cetakan 1*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010. Hlm: 103.

“dalam hal ini, media sosial yang begitu besar pengaruhnya di era digital saat ini, membuat si akun instagram @*straightsunnah* sebagai media literasi bagi pengguna instagram membawa si akun tersebut menjadi sebuah pembelajaran berbasis *e-learning* dalam memberikan nilai-nilai edukasi secara *online* tanpa dibatasi jarak dan waktu.”¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Titi Widaningsih selaku pakar komunikasi dan dosen komunikasi Universitas Sahid, akun instagram @*straightsunnah* sebagai media literasi bagi pengguna instagram menjadikan akun tersebut sebagai sebuah pembelajaran berbasis elektronik. Dalam hal ini jelas bahwa akun tersebut bisa dijadikan sebagai *role model* kedepannya dalam pendidikan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis elektronik melalui pemanfaatan menggunakan media sosial instagram di era digital saat ini.

4.5 Penutup

Analisis mengenai akun instagram @*straightsunnah* sebagai media literasi keagamaan yaitu pemilik akun tersebut mengelola bagaimana ia memposting baik dalam menentukan kajian apa yang akan diposting dengan mengikuti kajian rutin terlebih dahulu. Setelah itu pemilik akun membangun makna-makna yang terdapat dari setiap kajian yang ia dapatkan dengan memahami dan mencari makna apa yang ia tangkap untuk kemudian ia pilih dan mencari sumber-sumber lain seperti buku-buku, sebuah aplikasi, maupun bertanya kepada ahli-ahli Sunnah yang sudah mumpuni. Sehingga kajian-kajian yang diposting dalam

¹⁰¹ Wawancara bersama Bu Titi Widaningsih, pada 28 Mei 2017 Universitas Sahid, Tebet.

bentuk komunikasi visual pada akun instagram tersebut bisa memberikan manfaat atau berguna di dalam kehidupan sehari-hari pengikutnya (*followers*) dalam edukasi keagamaan.

Pemilik akun tersebut mengelola bagaimana ia memposting baik dalam menentukan kajian apa yang akan diposting dengan mengikuti kajian rutin terlebih dahulu. Setelah itu pemilik akun membangun makna-makna yang terdapat dari setiap kajian yang ia dapatkan dengan memahami dan mencari makna apa yang ia tangkap untuk kemudian ia pilih dan mencari sumber-sumber lain seperti buku-buku, sebuah aplikasi, maupun bertanya kepada ahli-ahli Sunnah yang sudah mumpuni. Sehingga kajian-kajian yang diposting dalam bentuk komunikasi visual pada akun instagram tersebut bisa memberikan manfaat atau berguna di dalam kehidupan sehari-hari pengikutnya (*followers*) dalam edukasi keagamaan.

Kedua, analisis mengenai konstruksi nilai edukasi keagamaan pada akun instagram *@straightsunnah* melalui 3 tahap konstruksi sosial, yaitu; eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam memberikan informasi dan pengetahuan tentang kajian Islam berdasarkan Al Quran dan Sunnah. Setelah sebaran konstruksi melalui komunikasi visual berupa foto dan video, *caption* (penjelasan), dan juga komentar melalui tahap eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi, tahap selanjutnya terjadi pembentukan konstruksi nilai edukasi keagamaan kepada para pengikut akun (*followers*) tersebut, yaitu: konstruksi

realitas pembenaran (objektif), kesediaan dikonstruksi oleh media massa (subjektif), dan sebagai pilihan konsumtif (iner-subjektif).

Terakhir, analisis mengenai refleksi pendidikan atas eksistensi akun instagram @*straightsunnah* ialah bagaimana refleksi dilihat dari konteks arah pendidikan progresivisme dan parenialisme. Lalu refleksi analisis selanjutnya yaitu dalam pendekatan pembelajaran, akun instagram @*straightsunnah* termasuk ke dalam pendekatan pembelajaran *e-learning* (pembelajaran berbasis elektronik).

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Kesimpulan di dalam penelitian ini bahwa akun instagram *@straightsunnah* merupakan bentuk sebuah media sosial yang bisa dijadikan sebuah media literasi dan pembelajaran dalam memberikan nilai edukasi keagamaan kepada pengguna instagram maupun pengikut (*followers*) akun tersebut. Pola dari konsep postingan pada akun instagram *@straighstunnah* tidak ada tema khusus dalam kajian yang diposting di dalam akun tersebut karena pemilik akun memposting kajian berdasarkan apa yang didapatkan dalam kajian rutin yang diikuti. Namun ada pola khusus dalam mengkonsep kajian tersebut menjadi postingan yaitu dalam pemilihan tema yang *simple* (sederhana) baik dalam penyajian gambar, tulisan, maupun warna. Dalam mempola postingan, akun instagram *@straightsunnah* menampilkan pola menyilang antara foto dan video.

Adapun bentuk nilai edukasinya seperti mengontrol diri ketika menanggapi respon atau komentar negatif (buruk) untuk tidak membalasnya dengan komentar yang buruk, benteng bagi diri sendiri untuk menerapkan ilmu yang sudah diberikan kepada orang lain, cara sholat dan wudhu yang baik dan

benar baik pada bacaan maupun gerakan, ilmu dalam *fiqih* (hal yang membahas persoalan hukum yang mengatur aspek kehidupan manusia) seperti perayaan hukum *isra mi'raj*, moral mengenai adab dan akhlak, menjaga perilaku kepada orang lain, nilai keagamaan tidak sekedar ibadah, tetapi tentang hal lain di dalam kehidupan sehari-hari, pembacaan pada huruf *hijaiyah* dengan *makhraj* yang benar. penjelasan sholat yang benar dari takbir hingga salam, perempuan harus mempunyai rasa malu dan menjaga diri dari yang bukan *mahram*, serta penjelasan tentang hukum unggah foto pada media sosial dan musik.

Terakhir, analisis mengenai bagaimana konstruksi nilai edukasi keagamaan yang ada di dalam akun tersebut melalui 3 tahap konstruksi sosial, yaitu; eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tahap eksternalisasi dimana akun *@straightsunnah* memposting segala hal tentang kajian Islam yang dianggap sebagai suatu kenyataan atau realitas. Dalam tahap ini, pembuat dan pengelola akun mengungkapkan bahwa apapun yang ia posting di dalam akun instagram dakwah pribadi miliknya adalah berupa sumber-sumber kajian yang rutin yang ia ikuti terlebih dahulu. Selain dari sumber kajian rutin yang ia ikuti, ia juga mencari sumber atau referensi lain mengenai ajaran atau kajian yang sudah ia dapat melalui sebuah aplikasi, buku-buku, serta bertanya kepada Ustad-Ustad Sunnah.

Pada tahap objektivasi dimana hal-hal yang dianggap realitas oleh pemilik akun tersebut kemudian dikemas dalam berbagai bentuk komunikasi visual (gambar dan video, lengkap dengan *caption* penjelasan dari sumber atau referensi yang jelas). Di dalam tahap objektivasi, Syaily mencurahkan ilmu atau edukasi keagamaan yang telah ia dapatkan melalui kajian rutin yang ia ikuti ke dalam akun instagram dakwah pribadi miliknya. Sebelum ia mengemas bentuk kajian tersebut ke dalam foto atau video beserta penjelasan pada *caption*, ia tidak asal dalam mempola postingan kajian apa saja yang akan ia bagikan di dalam akun instagram dakwah miliknya. Dalam memposting kajian-kajian, ia memposting berdasarkan kajian yang ia pahami dari kajian rutin untuk kemudian mencari sumber atau referensi lainnya baik melalui aplikasi, buku-buku, maupun bertanya kepada Ustad atau ahli Sunnah yang sudah mumpuni dalam menjelaskan kajian-kajian Sunnah. Setelah mempola kajian yang akan ia posting untuk dibagikan di dalam akun instagram dakwah miliknya, kemudian ia menampilkan isi kajian tersebut ke dalam bentuk komunikasi visual berupa postingan gambar atau video yang ia ciptakan sendiri maupun dari internet, disertai dengan penjelasan lengkap pada *caption* (mencantumkan sumber hadits atau ayat Al Qur'an, serta kalimat renungan atau penjelasan dari dirinya mengenai kajian tersebut). Ia mempola postingannya dengan konsep postingan menyilang, yaitu foto-video-foto-video. Pemilihan warna dalam konsep postingan juga dipilih dengan *simple* (sederhana). Dalam *caption* (penjelasan), ia mengkonsepnya dengan format ketikan yang rapih.

Pada tahap internalisasi dimana pengikut (*followers*) menyerap kembali realitas yang dibentuk berdasarkan konstruksi yang dilakukan akun instagram @*straightsunnah* menggunakan komunikasi visual sehingga terciptanya proses internalisasi nilai edukasi keagamaan.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap akun instagram @*straightsunnah* dalam mengkonstruksi nilai edukasi keagamaan bagi pengguna instagram dan para pengikut (*followers*), penulis mencoba memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada pembuat sekaligus pengelola, serta pengikut (*followers*) akun instagram @*straightsunnah*.

1. Pembuat sekaligus pengelola akun

- a. Membuat tema kajian menjadi lebih terstruktur atau terkonsep dalam postingan yang akan di posting.
- b. Meningkatkan kreatifitas dalam hal memposting kajian agar lebih menarik lagi sehingga memungkinkan pengguna instagram lebih tertarik.
- c. Meningkatkan lebih banyak lagi postingan kajian seperti tema kajian-kajian yang belum pernah di posting.

- d. Mengenai respon positif dan negatif dari pengguna instagram agar ditanggapi dengan lebih bijak lagi supaya tidak ikut terbawa dari segi emosional.

2. Pengikut (*followers*)

- a. Lebih selektif lagi dalam memilih sumber keagamaan pada media literasi yang didapat melalui media massa seperti media sosial agar sesuai dengan hukum yang benar (*shahih*).
- b. Memahami dan memaknai postingan kajian dengan baik agar dapat ditiru sesuai dengan pemahaman ajaran Islam yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- @*TrikPhotosopId* dan @*bisnisanakmuda*. 2014. *Jago Jualan Instagram*. Jakarta: ISBN.
- Adi, Kusrianto. 2009. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi.
- Arifin, M. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian, cetakan ke-3*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakhtiar, Amsal. 2006. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Berger, L. Peter. 1994. *Langit Suci; Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES Indonesia.
- Bungin, Burhan. 2013. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.
- Creswell, W John. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deddy, Mulyana. 2001. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Haryanto, Sindung. 2016. *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern, cetakan II*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Idi, Abdullah. 2014. *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan cetakan ke-4*. Depok: RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nurgiyanto, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi, edisi 7*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Potter, W. James. 2004. *Theory of Media Literacy: A Cognitive Approach*. London: Sage Publications.

- Rulli, Nasrullah. 2016. *Media Sosial (Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran, cetakan ke 1*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sumbo, Tinarbuko. 2015. *DEKAVE Desain Komunikasi Visual –Penanda Akhir Zaman Masyarakat Global*. Yogyakarta: Caps.
- Suwandi, dan Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyu, Ilaihi. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

JURNAL DAN SKRIPSI

- Agustina. 2016. *Analisis Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Sikap Konsumerisme Remaja di SMA di SMA Negeri 3 Samarinda*. eJournal Ilmu Komunikasi. Vol. 4(3) : Hlm. 410-420.
- Hoobs, R. 1996. *Media Literacy, Media Activism*. Telemidium, the Journal of Media Literacy. Vol. 42(3). Hlm: 470-482.
- Juniawati. 2014. *Dakwah Melalui Media Elektronik: Peran dan Potensi Media Elektronik dalam Dakwah Islam di Kalimantan Barat*. Jurnal Dakwah. Vol: XV (2) : Hlm: 211-233.
- MS, Darwadi. 2017. *Media Baru Sebagai Informasi Budaya Global*. Jurnal Komunikator. Vol. 9 : Hlm: 39-47.
- Rifauddin, Machsun. 2016. *Fenomena Cyberbullying Pada remaja (Studi Analisis Media Sosial Facebook)*. Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informas, dan Kearsipan Khazanah Al-Hikmah Vol. 4(1): Hal. 35-44.
- Rubin, A. 1998. *Media Literacy: Editor's Note*. Journal of Communication. Vol. 48(1). Hlm: 3-4.
- Said, Ahmad Hasani dan Sunandar Ibnu Nur. 2016. *Penyuluhan Islam di Era Modern: Potret Dakwah Sebagai Media Komunikasi Profetik*. Jurnal Bimas Islam. Vol. 9 : Hlm: 83-116.
- Sandars, J. 2009. *The Use of Reflection in Medical Education*. AMEE Guide No. 44 Med Teach. Vol. 31(8) : 685-695.

- Simangunsong, A. Benecditus. 2016. *Interaksi Antar Manusia Melalui Media Sosial Facebook Mengenai Topik Keagamaan*. Jurnal ASPIKOM. Vol: 3(1) : Hlm: 65-76.
- Toybah, Rizky Nur. 2016. *Dakwah Komunikasi Visual Melalui Instagram Akun @haditsku*. Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri Antasari.
- Utami, Setya. 2015. *Nilai-Nilai Edukatif dalam Karya Felix Y. Siauw*. Skripsi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.

SUMBER LAINNYA

- “Ada 22 Juta Pengguna Aktif Instagram dari Indonesia” (<http://m.cnnindonesia.com/teknologi/20160623112758-185-140353/ada-22-juta-pengguna-aktif-instagram-dari-indonesia> diakses online pada 26 Maret 2017, pukul 10.30 WIB).
- “Pengguna Instagram di Indonesia Terbanyak, Mencapai 89%” (<http://techno.okezone.com/read/2016/01/14/207/1288332/pengguna-instagram-di-indonesia-terbanyak-mencapai-89> diakses online pada 6 April 2016, pukul 19.00 WIB).
- “Penjelasan tentang Instagram dan Kegunaannya” (<http://kodokoalamedia.co.id/2015/09/27/penjelasan-tentang-instagram-dan-kegunaannya> diakses online pada 29 Maret 2017, pukul 10.15 WIB).
- Salamoon, Daniel Kurniawan. “Instagram, Ketika Foto Menjadi Mediator Komunikasi Lintas Budaya di Dunia Maya” (http://repository.petra.ac.id/16642/1/Publikasi1_10021_1481.pdf diakses online pada 7 April 2016, pukul 09.00 WIB).

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Pengelola Akun (*admin*) instagram @*straightsunnah*

1. Kapan dibentuk dan apa yang melatarbelakangi dibuatnya akun instagram @*straightsunnah*?
2. Apa maksud dan tujuan dibuatnya akun instagram @*straightsunnah*?
3. Apa manfaat dari akun instagram @*straightsunnah* menurut pengelola akun untuk diri sendiri maupun untuk orang lain?
4. Dalam tahap pembuatan akun, adakah pihak-pihak lain yang terlibat? (misal tokoh agama dan sumber-sumber ilmu atau kajian yang didapat untuk kemudian di *posting*)
5. Adakah tema dalam setiap *postingan* didalam akun instagram @*straightsunnah*? (misal terstruktur atau secara random dalam mem-*posting*, dll)
6. Bagaimana pola dalam mengkonsep *postingan* agar menarik untuk dibaca serta dipahami oleh pembaca atau pengikut (*followers*)?
7. Adakah hambatan atau kesulitan selama akun instagram @*straightsunnah* aktif didalam media sosial instagram? (misal dalam menemukan atau mencari sumber-sumber yang relevan)
8. Selaku pembuat dan pengelola akun, apakah akun @*straightsunnah* bisa dikatakan sebagai bentuk fungsi dari suatu media dalam memberikan edukasi kepada masyarakat?
9. Selaku pembuat dan pengelola akun, nilai-nilai edukasi apa saja yang terdapat atau ditampilkan dari *postingan-postingan* yang ada didalam akun instagram @*straightsunnah*?

10. Bagaimana eksistensi dari akun instagram @straightstunnah? Apakah semakin kuat karena semakin banyaknya pengikut (*followers*) yang aktif atau semakin pudar?
11. Bagaimana tanggapan atau respon dari pengikut (*followers*) terhadap adanya akun @straightstunnah? (dari mulai dibentuk hingga sekarang, setuju dan tidak setuju)
12. Selaku pembuat dan pengelola akun instagram @straightstunnah adakah harapan kepada pembaca atau pengikut (*followers*) dalam akun ini? (misal terhadap perilaku, atau mengamalkan setiap ajaran atau kajian yang di-*share*, atau keeksistensian akun ini, dll)

Pengikut (*followers*) instagram @straightstunnah

1. Apa alasan Anda mengikuti atau *mem-follow* akun instagram @straightstunnah? (apakah ada alasan khusus)
2. Adakah keistimewaan dari akun instagram @straightstunnah menurut Anda?
3. Menurut Anda, apakah akun instagram @straightstunnah memberikan nilai-nilai edukasi pada pengikut (*followers*)? (nilai-nilai edukasi apa saja yang terdapat di dalam akun tersebut)
4. Adakah proses pembelajaran dalam diri Anda setelah mengikuti atau *follow* akun @straightstunnah? (apa saja yang terjadi dari awal mengikuti sampai sekarang, selama proses pembelajaran dalam diri anda)
5. Apakah manfaat yang Anda dapatkan selama mengikuti akun instagram @straightstunnah?
6. Seberapa besar pengaruh dari adanya akun instagram @straightstunnah terhadap kehidupan Anda? (dalam postingannya, interaksinya, dll)
7. Adakah kekurangan dari akun instagram @straightstunnah? (misal dari isi: postingannya, penjelasan pada *caption*, atau keberadaan akun tersebut)
8. Adakah harapan kedepan untuk akun instagram @straightstunnah?

Triangulasi Data: Bu Titi Widaningsih (Pakar Komunikasi)

1. Apakah akun instagram @*straightsunnah* bisa mendidik atau memberikan nilai edukasi?
2. Apakah akun instagram @*straightsunnah* bisa dikatakan sebagai media edukasi keagamaan bagi para pengguna instagram terutama pengikut (*followers*)?
3. Terkait dengan efek media, akun instagram @*straightsunnah* bisa dikatakan sebagai media literasi atau menjadi media alternatif di era digital saat ini?
4. Bagaiman refleksi pendidikan atas eksistensi akun instagram @*straightsunnah*?

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Imroatul Azizah, lahir di Jakarta pada tanggal 24 Juni 1995. Peneliti memiliki ayah bernama Mat Zeni dan ibu yang bernama Titin Komariah. Peneliti merupakan anak ke 2 dari 2 bersaudara. Peneliti menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN Jatinegara 08 pagi yang lulus pada tahun 2007. Kemudian peneliti melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMPN 194 Jakarta dan lulus pada tahun 2010. Peneliti melanjutkan jenjang sekolah selanjutnya yaitu sekolah menengah atas di SMAN 107 Jakarta dan lulus pada tahun 2013. Pada tahun 2013 peneliti diterima di Universitas Negeri Jakarta sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Program Studi Pendidikan Sosiologi.

Pengalaman penelitian yang pernah dilakukan sepanjang menjadi mahasiswa yaitu pertama, meneliti tentang perubahan fungsi lahan di lingkungan Kp. Waru Doyong Jakarta Timur. Kedua, meneliti tentang stratifikasi sosial pada masyarakat di Desa Cipayung. Ketiga, meneliti tentang dinamika pedagang kaki lima di lingkungan Taman Ayodya, Jakarta Selatan. Selanjutnya, peneliti meneliti tentang fenomena masyarakat migrain di permukiman kumuh bantaran kali samping perumahan Jatinegara Baru, Jakarta Timur. Terakhir, peneliti meneliti tentang peran organisasi Desa Wisata Gita Gumilang (Dewi Gilang) dalam pemberdayaan masyarakat dan pengembangan wisata terpadu, Purwokerto, Jawa Tengah. Peneliti bisa dihubungi melalui *email: imroazizah.ia@gmail.com* terkait kontak untuk bidang keilmuan di dalam penelitian ini.